

**MENGURAI KETERBELENGGUAN PETANI  
DESA WANGLUWETAN KECAMATAN SENORI  
KABUPATEN TUBAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Menenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**



**Oleh:  
Dini Erlita  
NIM B72218061**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Erlita

NIM : B72218061

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

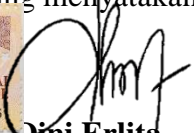
MENGURAI KETERBELENGGUAN PETANI DESA  
WANGLUWETAN KECAMATAN SENORI KABUPATEN  
TUBAN

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali pada beberapa kutipan yang  
dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 30 Mei 2022

Yang menyatakan



  
**Dini Erlita**  
**B72218061**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dini Erlita  
NIM : B72218061  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : MENGURAI KETERBELENGGUAN PETANI DESA  
WANGLUWETAN KECAMATAN SENORI KABUPATEN  
TUBAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Mei 2022

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Pudji Rahmawati Dra. M. Kes  
NIP. 196703251994032002

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**MENGURAI KETERBELENGGUAN PETANI DESA  
WANGLUWETAN KECAMATAN SENORI KABUPATEN  
TUBAN  
SKRIPSI**

Disusun Oleh

Dini Erlita

B72218061

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada  
Senin, 30 Mei 2022

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes  
NIP. 196703251994032002

Penguji II



Dr. H. Agus Afandi, M.Fil.I  
NIP. 196611061998031002

Penguji III



Dr. Moh Anshori, M.Fil.I  
NIP.197508182000031002

Penguji IV



Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si  
NIP. 197804192008012014

Surabaya, 30 Mei 2022

Dekan



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413306  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dini Erlita  
NIM : B72218061  
E-mail address : dinierlita86@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Mengurai Keterbelaguan Petani Desa Wangluwetan Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Mei 2022

Penulis

  
( Dini Erlita )  
nama terang dan tanda tangan

# **MENGURAI KETERBELENGGUAN PETANI DESA WANGLUWETAN KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN**

Oleh:

Dini Erlita<sup>1</sup>

NIM. B72218061

## **ABSTRAK**

Skripsi ini membahas tentang situasi pertanian kimia di Desa Wangluwetan, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban. Tingginya penggunaan pupuk dan bahan kimia pada pertanian berakibat pada munculnya dampak negatif diantaranya kesuburan tanah menurun, meningkatnya tingkat resistensi hama pertanian serta tingginya modal pertanian yang harus dikeluarkan oleh petani. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya ketimpangan relasi serta rendahnya daya tawar dan informasi pasar sehingga menyebabkan petani semakin terbelenggu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui situasi keterbelengguan petani Desa Wangluwetan dan upaya untuk menguranginya dengan adanya pengorganisasian petani untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), dimana untuk memecahkan masalah peneliti melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat Desa Wangluwetan. Dengan pendekatan PAR diharapkan masyarakat dapat mengetahui masalah yang mereka hadapi dan mencari solusi terhadap masalah tersebut. Sehingga perubahan sosial kearah yang lebih baik dapat terjadi. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan pemetaan awal, membangun hubungan, menentukan agenda riset, melakukan pemetaan partisipatif, merumuskan masalah, menyusun strategi, melakukan proses pengorganisasian, melakukan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

aksi perubahan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Focus Grup Discussion* (FGD), wawancara, pemetaan partisipatif, kalender musim dan transek. Adapun yang terjadi setelah adanya proses pengorganisasian yaitu masyarakat memiliki pemahaman tentang bahaya dan dampak penggunaan produk kimia secara berkelanjutan bagi pertanian, adanya pengetahuan mengenai pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati sebagai bahan alternatif penunjang pertumbuhan tanaman, lebih optimalnya peran kelompok tani dan adanya usulan kebijakan desa yang berpihak pada terciptanya sistem pertanian ramah lingkungan sehingga dapat mengurangi keterbelengguan petani desa.

***Kata Kunci:*** *Keterbelengguan Petani, Pengorganisasian, Pertanian Ramah Lingkungan*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
LEMBAR PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis .....	11
2. Manfaat Praktis.....	12
E. Strategi Pemecahan Masalah .....	12
1. Pohon Masalah .....	12
2. Pohon Harapan .....	15
3. Analisis Strategi Program .....	16



4. Narasi Program .....	17
F. Sistematika Penulisan .....	19
BAB II.....	22
LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT .....	22
A.Landasan Teori .....	22
a. Teori Pemberdayaan .....	22
b. Teori Pengorganisasian Masyarakat .....	24
c. Konsep Pertanian Organik .....	26
d. Konsep Pertanian Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Islam .....	29
B. Penelitian Terkait.....	33
BAB III .....	37
METODE PENELITIAN .....	37
A. Penelitian <i>Participatory Action Research</i> .....	37
B. Prosedur Penelitian .....	38
C. Lokasi dan Subyek Penelitian .....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. Teknik Validasi Data .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	41
BAB IV .....	43
PROFIL DESA WANGLUWETAN .....	43
A. Kondisi Geografis .....	43
B. Kondisi Demografis.....	45
C. Pendidikan .....	46
D. Ekonomi dan Mata Pencaharian .....	48
E. Kesehatan .....	52
F. Keagamaan dan Sosial Budaya.....	55

BAB V .....	59
SITUASI PERTANIAN DESA WANGLUWETAN .....	59
A. Realita Pertanian Di Desa Wangluwetan .....	59
B. Belum Optimalnya Peran Kelompok Tani Dalam Pemanfaatan Pupuk Organik.....	79
C. Belum Adanya Kebijakan yang Berpihak Dalam Menjalankan Pertanian Ramah Lingkungan .....	81
BAB VI .....	83
DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN .....	83
A. Proses Pendekatan Untuk Membangun Kepercayaan Masyarakat ( <i>Inkulturas</i> ) .....	83
B. Orientasi Kawasan dan Investigasi Sosial.....	85
C. Memahami Masalah Komunitas Secara Partisipatif.....	93
D. Membangun Kelompok Riset Sebagai Pusat Pembelajaran .....	94
E. Perencanaan Program dan Keberlangsungannya .....	98
BAB VII.....	101
AKSI PERUBAHAN .....	101
A. Meningkatkan Kemampuan Masyarakat Melalui Sekolah Lapang Petani.....	101
1. Edukasi Bahaya dan Dampak Penggunaan Pupuk Kimia, Penyuluhan dan Perkenalan Pertanian Ramah Lingkungan.....	101
2. Praktek Pembuatan Pupuk Organik Cair.....	103
3. Praktek Pembuatan Pestisida Nabati .....	107
4. Inovasi Media Tanam dan Pemanfaatan Pekarangan .....	112
B. Pendampingan Kelompok Tani Dalam Pemanfaatan Pupuk dan Obat Organik.....	114
1. Penyusunan Rencana Untuk Mengurangi Penggunaan Pupuk Kimia .....	115
2. Pengorganisasian Kelompok tani .....	115

C. Kebijakan Pemerintah Belum Mengarah Pada Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Pertanian Ramah Lingkungan .....	118
D. Monitoring dan Evaluasi Program .....	121
BAB VIII .....	126
REFLEKSI .....	126
A. Refleksi Aksi Bersama Masyarakat Sebagai Hasil Pengorganisasian ...	126
B. Refleksi Relevansi Konsep Pertanian Ramah Lingkungan Sebagai Bagian Dakwah .....	129
C. Refleksi Peneliti .....	131
BAB IX .....	133
PENUTUP .....	133
A. Kesimpulan .....	133
B. Rekomendasi .....	135
DAFTAR PUSTAKA .....	136
LAMPIRAN .....	141



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jenis pupuk yang digunakan	6
Tabel 1.2	Analisis strategi program	17
Tabel 1.3	Narasi Program	18
Tabel 2.1	Penelitian terkait	32
Tabel 4.1	Distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin	45
Tabel 4.2	Klasifikasi penduduk berdasarkan pendidikan	47
Tabel 4.3	Mata pencaharian pokok masyarakat	49
Tabel 4.4	Jumlah hasil panen per-komoditas RT 09	50
Tabel 4.5	Pemilik peternakan	50
Tabel 4.6	Jumlah hewan ternak	51
Tabel 4.7	Penyakit berat dan perawatannya	54
Tabel 5.1	Jenis pupuk dan harganya	60
Tabel 5.2	Pestisida dan obat kimia yang digunakan	65
Tabel 5.3	Timeline pertanian Desa Wangluwetan	67
Tabel 5.4	Analisa modal usaha tani	70
Tabel 5.5	Analisa pendapatan usaha tani	72
Tabel 5.6	Kepemilikan lahan	73
Tabel 6.1	Hasil transek	88
Tabel 6.2	Analisis <i>stakeholder</i>	95
Tabel 7.1	Bahan pembuatan POC	104
Tabel 7.2	Alat pembuatan pupuk cair organik (POC)	105
Tabel 7.3	Bahan pembuatan pestisida nabati	109
Tabel 7.4	Kelompok Tani	116
Tabel 7.5	Evaluasi Perubahan/MSK	122

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1	Pengeluaran Masyarakat	8
Diagram 4.1	Penggolongan penduduk berdasarkan usia	46
Diagram 4.2	Penyakit yang sering dialami	53
Diagram 5.2	Diagram pola keterbelengguan	64
Diagram 5.2	Diagram Venn/Pengaruh kelembagaan	79



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Desa Wangluwetan Di Kecamatan Senori	43
Gambar 4.2	Peta Umum Desa Wangluwetan	44
Gambar 5.1	Pupuk yang disimpan	61
Gambar 5.2	Tanaman padi	66
Gambar 5.3	Kalender musim	76
Gambar 6.1	Kegiatan Isra' Mi'raj	84
Gambar 6.2	Pemetaan partisipatif dengan google earth	86
Gambar 7.1	FGD dan Edukasi	102
Gambar 7.2	Proses pembuatan pupuk cair organik (POC)	106
Gambar 7.3	Proses Fermentasi pupuk cair organik (POC)	107
Gambar 7.4	Proses pembuatan pestisida nabati	110
Gambar 7.5	Proses fermentasi pestisida nabati	111
Gambar 7.6	Persiapan Bahan media tanam polybag	113
Gambar 7.7	Inovasi media tanam dengan polybag	114
Gambar 7.8	Pengorganisasian Kelompok Tani Sumber Hidup	117
Gambar 7.9	Pengorganisasian petani	118

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Hirarki Pohon Masalah	13
Bagan 1.2	Hirarki Pohon Harapan	15
Bagan 5.1	Diagram Alur Pasca Panen Padi	75
Bagan 8.1	Siklus PAR	128



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang pernah mengeluarkan kebijakan revolusi hijau dan mencapai puncaknya pada tahun 1984. Program revolusi hijau berhasil membawa Indonesia disebut sebagai negara swasembada pangan. Program ini memberikan hasil panen yang melimpah bagi masyarakat. Pada awalnya masyarakat menggunakan sistem pertanian dengan cara yang sangat tradisional tanpa ada teknik tertentu dalam pengelolaannya, kemudian masyarakat beralih ke pertanian modern.<sup>2</sup> Bergantinya sistem pertanian tradisional menuju pertanian modern menjadikan berbagai jenis produk kimia penunjang aktifitas pertanian mulai dari bibit, pestisida serta pupuk kimia berkembang dengan tujuan untuk melipat gandakan hasil pertanian.

Dalam mencapai swasembada beras tersebut, Pemerintah menyeragamkan penanaman padi dan mengenalkan pancausaha tani yang meliputi: 1) penggunaan varietas bibit unggul, 2) pengolahan lahan dan mengatur jarak waktu tanam, 3) pengairan, 4) pemupukan, dan 5) pengendalian hama dan penyakit tanaman. Pemerintah Indonesia juga membangun sarana dan prasarana pendukung seperti dibangunnya bendungan dan saluran irigasi di area pertanian. Pemerintah juga memberikan subsidi pupuk dan pestisida kimia untuk mendukung produktivitas petani. Penguatan juga dilakukan dengan mendirikan berbagai lembaga pendukung seperti Badan Urusan Logistik (BULOG), Tim penyuluh pertanian, kelompok tani dan Unit Usaha Desa.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Soekartawi & Amin, Mohamad, *Beberapa Perubahan Mendasar Pasca Swasembada Beras, Prisma, No. 5* Tahun 1993. Hal. 26-30

<sup>3</sup> Poerwanto, Roedy & Siregar, I. Z. & Suryani, Ani dkk. *Merevolusi Revolusi Hijau: Pemikiran Guru Besar IPB*. Bandung: PT Penerbit IPB Press, 2021. Hal. 8



Konsep revolusi hijau pada dasarnya dicirikan dengan modernisasi pertanian atau dalam kegiatan bercocok tanam menggunakan teknologi modern semisal pupuk kimia dan pestisida kimia.<sup>4</sup> Intensifnya penggunaan bahan-bahan kimia sebagai penunjang pertumbuhan tanaman seperti pupuk serta pestisida dalam jumlah yang tidak terkontrol juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Meskipun implementasi revolusi hijau yang dilakukan memiliki efek tonik, tetapi disisi lain juga menimbulkan efek toksik. Ini terlihat melalui kondisi kejenuhan tanah akibat penggunaan pupuk kimia dalam menghasilkan unsur hara serta munculnya berbagai hama yang lebih tangguh dan kebal akibat mutasi yang terjadi dengan pestisida. Disisi lain, adanya efek yang harus dibayar mahal dalam aspek sosial-ekonomi yakni ketergantungan masyarakat petani terhadap berbagai komoditas industri pertanian.<sup>5</sup>

Produktivitas padi di Indonesia setelah revolusi hijau memberikan kontribusi sebesar 74 persen terhadap peningkatan produksi beras nasional. Irsal Las (2009) menjelaskan:

“Kenaikan produktivitas padi mulai meningkat pada tahun 1969-1980 dengan laju kenaikan sebesar 5,6 persen, kenaikan sebesar 7,1 persen pada tahun 1980-1984, dan pada tahun 1984-1992 rata-rata sekitar 3,3 persen per tahun. Setelah itu hingga tahun 2006 laju kenaikan produktivitas padi hanya sebesar 1,3 persen per tahun. Bahkan pada tahun-tahun tertentu produksi padi menurun akibat kemarau panjang, dan dampak samping revolusi berupa peningkatan penyakit dan hama, seperti yang terjadi pada tahun 1987, 1991, 1994 dan 1997. Tetapi pada tahun 2008 produktivitas padi dapat kembali ditingkatkan hingga 4 sampai

---

<sup>4</sup> Nugroho, W, B. (2018). *Kontruksi Sosial Revolusi Hijau Di Era Orde Baru*. Journal Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness Vol, 12(1), 55.

<sup>5</sup> Ibid

5 persen berkat dukungan benih bermutu, varietas unggul dan pemupukan berimbang”<sup>6</sup>

Perlambatan kenaikan laju produksi pada tahun 1990-an bukan hanya disebabkan oleh kemarau panjang dan ledakan penyakit dan hama tanaman. Tetapi juga sebagai akibat dari beberapa hal diantaranya Perubahan VUB (Varietas Unggul Baru) setelah dilepasnya IR64 pada tahun 1998 dan intensifikasi pemupukan dan pemberian pestisida secara terus-menerus dengan takaran tinggi pada tanaman padi sehingga menyebabkan kesuburan tanah menurun dan penambahan input tidak lagi menyebabkan peningkatan peroduktifitas padi.<sup>7</sup>

Adanya Kesalahan dalam pelaksanaan revolusi hijau baru disadari setelah hampir 40 tahun dan belum bisa ditangani secara tuntas. Kesalahan yang dialami antara lain tidak adanya rekomendasi penggunaan pupuk organik sebagai pelengkap, adanya varietas tertentu yang dianjurkan menyebabkan keanekaragamannya menurun, pengendalian hama dengan pestisida, pupuk anorganik sebagai satu-satunya unsur hara, penggunaan bibit pabrik yang populer, tidak ada pendidikan pertanian ekologis dan tidak adanya pedoman standar budidaya yang meliputi keberlanjutan usaha, lingkungan dan keanekaragaman hayati ekologis persawahan bagi penyuluh lapangan.<sup>8</sup>

Berdasarkan masalah diatas, untuk meminimalisir dampak penggunaan input kimia dalam pertanian, dibuatlah kebijakan lanjutan yang mengatur tentang penggunaan pupuk anorganik diantaranya Keputusan Menteri Pertanian Nomor 238/ KPTs/ OT.210/ 4/ 2003 tentang Pedoman Penggunaan Pupuk Anorganik, dijelaskan bahwa tata cara penggunaan pupuk kimia atau anorganik:

---

<sup>6</sup> Las, I. (2009). Revolusi hijau lestari untuk ketahanan pangan ke depan. *Tabloid Sinar Tani*, 14.

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Sumarno, S. (2007). Teknologi Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan Nasional di Masa Depan. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*, 2(2).

- 1) Bagi pupuk yang telah ditetapkan SNI terutama dari jenis pupuk makro tunggal seperti Urea, TSP/SP-36, ZA dan KCl, dalam penggunaannya agar memperhatikan teknologi pemupukan spesifik lokasi yang telah dianjurkan oleh instansi teknis yang berwenang dalam pembinaan teknologi produksi.
- 2) Bagi pupuk yang telah terdaftar di Departemen Pertanian, Penggunaannya mengikuti ketentuan yang tertera pada label yang telah diterbitkan oleh perusahaan pupuk yang bersangkutan. Dalam memilih pupuk, petani diharapkan memahami informasi yang tercantum pada label, terutama mengenai spesifikasi mutu dan cara aplikasi serta dosis pupuk.
- 3) Bagi pupuk yang belum tercantum SNI atau belum terdaftar di Departemen Pertanian, tidak dianjurkan untuk digunakan Karena belum diketahui kebenaran mutu dan efektifitasnya.
- 4) Mengingat dampak penggunaan pupuk produktifitas tanaman bersifat spesifik lokasi, maka sangat diperlukan penyuluhan secara intensif di masing-masing wilayah dengan mengacu pada teknologi pemupukan yang direkomendasikan.
- 5) Peningkatan produktifitas mutu dan hasil pertanian melalui pemupukan diupayakan dengan penerapan Pemupukan Berimbang. Disamping itu penggunaan pupuk organik sangat dianjurkan khususnya bagi daerah-daerah yang telah menggunakan pupuk anorganik secara terus menerus dalam waktu yang lama.
- 6) Dampak penggunaan pupuk anorganik terhadap produksi tanaman serta mutu lahan perlu dievaluasi secara berkala sehingga dosis penggunaan pupuk yang dianjurkan untuk digunakan terjamin efektivitasnya dan dapat meningkatkan produksi serta pendapatan petani.”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 238/ KPs/ OT.210/ 4/ 2003

Dari Keputusan Menteri Pertanian di atas, sebenarnya sudah dijelaskan bahwa penggunaan pupuk kimia pada dasarnya tidak boleh melebihi dosis. Penggunaannya pun tidak boleh dilakukan secara berkelanjutan karena dapat menyebabkan beberapa dampak negatif. Dari Kepmen Pertanian di atas, penggunaan pupuk organik sebagai alternatif sistem pertanian kimia sangat dianjurkan.

Seperti hampir semua teknologi yang diciptakan manusia, revolusi hijau tidak luput dari dampak negatif. Dampak revolusi hijau akan semakin besar kalau sistem pertanian tidak dikelola dengan baik.<sup>10</sup> Perlu adanya sistem pertanian yang berpihak pada lingkungan dan berkelanjutan. Dikutip dari buku *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*, karya Achmad Suryana, *Food And Agriculture Organization* menjelaskan bahwa pertanian berkelanjutan harus dapat memanfaatkan sumber daya sekitar seperti air, tanah, tumbuhan, hewan dan tidak mengurangi standar lingkungan. Pertanian bahkan harus siap menjaga dan mengembangkan sumber daya alam sebagai unsur produksi dan sumber kesejahteraan bagi masyarakat.<sup>11</sup>

Desa Wangluwetan Kecamatan Senori Kabupaten Tuban, mayoritas mata pencaharian penduduknya berada di sektor pertanian. Desa ini memiliki Sembilan RT dengan kepemilikan sawah rata-rata 32,5 bahu/RT.<sup>12</sup> Desa ini memiliki iklim sedang dengan rata-rata hujan sekitar tiga bulan sekali dengan intensitas curah berbeda. Tekstur tanah di desa ini yakni hitam berpasir dengan tingkat kesuburan yang baik.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>10</sup> Poerwanto, R., & Wattimena, G. A. (2021). Belajar Dari Revolusi Hijau. *Merevolusi Revolusi Hijau*, 31.

<sup>11</sup> Achmad Suryana, *Kapita Slekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: BPFE. 2003. Hal 11

<sup>12</sup> Bahu/bau/bouw adalah satuan luas lahan yang dipakai di beberapa tempat di Indonesia. Terutama Jawa. Istilah ini sudah digunakan sejak zaman Hindia-Belanda. Ukuran Bahu Bervariasi tetapi menurut Cultuurstelsel, 1 bouw adalah 7096,5 meter persegi (Pronggodigdo, A.G (1977) dimuat di <https://id.wikipedia.org>. Angka luas persawahan diperoleh dari hasil pengakumulasian survey rumah tangga,2021

Desa Wangluwetan memiliki penduduk sekitar 1661 jiwa.<sup>13</sup> Hampir setiap rumah Di Desa Wangluwetan adalah petani, entah sebagai buruh tani, penyewa tanah, bertani dengan sistem bagi hasil atau pemilik lahan pertanian sendiri. Pertanian di desa merupakan pertanian tadah hujan. Dalam satu tahun, berdasarkan curah hujan petani bisa mendapatkan hasil panen sebanyak dua atau tiga kali, dalam setahun.

Hasil komoditas masyarakat desa antara lain padi, jagung, cabai, kacang-kacangan dan tembakau. Pada musim penghujan petani biasanya menanam tanaman padi, jagung atau kacang-kacangan, sedangkan pada musim kemarau petani biasanya menanam tanaman tembakau, jagung atau cabai. Pertanian Di Desa Wangluwetan bergantung pada sistem pertanian kimia, meskipun ada sedikit masyarakat yang melakukan pertanian dengan campuran bahan organik. Jenis bahan kimia yang digunakan petani beragam mulai dari pembasmi hama, pembunuh rumput dan pupuk kimia.

Penggunaan bahan kimia oleh masyarakat Desa Wangluwetan sangat tinggi. Dalam sekali musim pertanian, untuk luasan satu bahu lahan pertanian membutuhkan 4 sampai 5 kwintal pupuk, belum termasuk pupuk tambahan. Biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membeli pupuk kimia jenis Urea dan pupuk SP yaitu Rp 225.000/paket.<sup>14</sup> Harga tersebut adalah harga untuk pupuk yang telah mendapat subsidi oleh pemerintah. Jumlah pupuk subsidi yang masuk ke Desa Wangluwetan tergolong tinggi, hal ini sebanding dengan meningkatnya tingkat permintaan masyarakat desa. Berikut adalah macam-macam pupuk yang digunakan Di Desa Wangluwetan:

Tabel 1.1  
Jenis Pupuk yang Digunakan

No	Nama pupuk	Kegunaan
----	------------	----------

<sup>13</sup> Profil Desa Wangluwetan

<sup>14</sup> Survey belanja rumah tangga, Pemetaan Desa Wangluwetan 2021.

1	Urea & SP (Super phospat)	Mempercepat pertumbuhan tanaman & memacu pertumbuhan akar agar lebat
3	ZA(Zwavelzur Amonia)	Menambah Unsur hara tanaman.
4	Phonska	Menjadikan tanaman lebih hijau dan segar
5	KNO	Memenuhi unsur Kalium pada tanaman
6	NPK	Pertumbuhan akar agar kuat

*Sumber: Data Pemetaan Sosial 2021*

Meskipun jumlah pupuk yang beredar di desa besar jumlahnya, namun masyarakat masih kekurangan. Sangat jarang masyarakat yang mengimbangi pola pertanian yang dilakukan antara pupuk kimia dan organik. Beberapa hal yang menjadi alasan yakni mereka meyakini hasilnya akan kurang maksimal apabila menggunakan pupuk organik.<sup>15</sup> Selain pupuk petani juga memakai insektisida, fungisida dan pembasmi rumput kimia. Dalam menangani masalah hama, para petani menggunakan pestisida dan insektisida kimia. Padahal penggunaan insektisida pada dasarnya akan meningkatkan kekuatan atau resistensi hama, sehingga hama akan menyerang dengan kekebalan yang lebih dari sebelumnya.

Dilihat dari segi kesehatan, penggunaan pupuk kimia juga memberikan dampak yang kurang baik. Hasil pangan dari pertanian yang dijalankan secara kimia tidak alami lagi karena bercampur dengan bahan kimia ini. Kondisi ini dapat mempengaruhi terjadinya penyakit di masyarakat jika mereka terlalu sering mengkonsumsi bahan kimia pertanian.

Dilihat dari segi ekonomi, penggunaan produk kimia akan berakibat pada tingginya modal pertanian yang harus dikeluarkan petani dalam bercocok tanam. Semakin bertambahnya permintaan

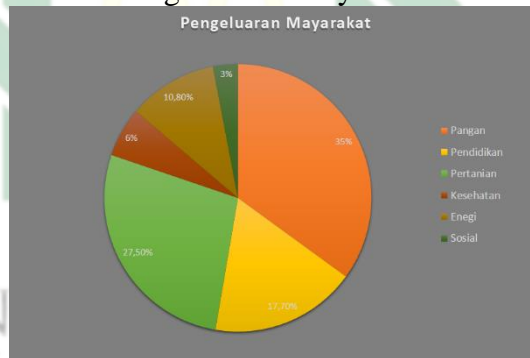
---

<sup>15</sup> Wawancara Petani Desa, pada bulan Januari 2021. Pemetaan 2021

pupuk dan kebutuhan akan pestisida dan pupuk kimia akan menambah biaya yang dikeluarkan petani. Dalam usaha pertanian modal yang harus dikeluarkan petani bukan hanya pada penggunaan pupuk dan bahan pendukung pertanian kimia lainnya, tetapi juga meliputi biaya bibit, sewa pekerja, dan traktor untuk membajak sawah mereka sebelum proses pertanian dilakukan. Modal besar ini kadang tidak sebanding dengan keuntungan yang didapat petani ketika panen.

Perolehan Pendapatan untuk kebutuhan pertanian bukan hanya digunakan untuk pertanian. Pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan lainya juga terus meningkat. Berdasarkan hasil survei belanja rumah tangga, kebutuhan pengeluaran masyarakat Desa Wangluwetan sebagai berikut:

Diagram 1.1  
Pengeluaran Masyarakat



Sumber: *Data Pemetaan Sosial 2021*

Diagram diatas diolah dari hasil sebar instrumen pemetaan sosial yang dilakukan peneliti. Diagram diatas menunjukkan pengeluaran yang paling tinggi adalah belanja rumah tangga untuk keperluan pangan yakni sebesar 35%, belanja pertanian sebesar 27,5%, belanja pendidikan sebesar 17,7%, belanja kesehatan sebesar 6%, belanja energi sebesar 10,8% dan belanja Sosial sebesar 3%.



Belanja pengeluaran tertinggi setelah belanja pangan adalah belanja pertanian. Maka dapat disimpulkan pengeluaran untuk belanja pertanian yang dilaksanakan selama 2 sampai 3 kali setahun adalah tinggi. Disamping pengeluaran pertanian yang tinggi, mereka juga mendapat resiko pangan tinggi karena tingkat konsumsi masyarakat yang terus meningkat Di Desa Wangluwetan.

Para petani belum mengetahui efek samping dari penggunaan pupuk kimia, pestisida kimia, pembasmi rumput kimia dan semua bahan kimia lainnya secara berkelanjutan, Sehingga mereka tidak mau bergeser kesistem pertanian lokal. Sistem pertanian kimia membuat pekerjaan petani lebih instan tetapi juga berakibat pada musnahnya berbagai organisme penyubur tanah, kesuburan tanah menurun, dan tanah mengandung residu hasil endapan pestisida.

Berdasarkan hasil FGD dengan masyarakat, penggunaan produk kimia dalam pertanian sulit untuk dihentikan. Karena penggunaannya telah mendarah daging dalam waktu yang lama. Warga berpendapat bahwa mereka tidak melakukan sistem pertanian organik karena belum adanya alternatif pupuk organik selain menggunakan pupuk kimia.<sup>16</sup> Penggunaan pupuk dan obat dalam intensitas tinggi inilah yang menjadikan munculnya dampak negatif pada pertanian desa.

Ketidakterdayaan petani pun berkaitan dengan daya tawar yang dimiliki oleh petani sendiri, terutama pada petani kecil dan menengah. Penyebabnya yaitu kurangnya informasi pasar untuk hasil panen dan lemahnya daya tawar petani. Petani Desa Wangluwetan selama ini hanya menjual hasil pertanian mereka kepada para juragan yang memberi modal tanpa adanya pasar lain dengan harga yang diberikan oleh juragan tersebut tanpa adanya tawar menawar.

Pemberian atau peminjaman modal tidak hanya diberikan oleh juragan atau tengkulak, melaikan juga masyarakat yang memiliki banyak modal. Pinjaman tersebut diberikan dengan syarat adanya bunga dalam pinjaman tersebut. Meskipun mengetahui hal tersebut

---

<sup>16</sup> FGD bersama petani Desa, pada 15 Maret 2021



tidak benar, sebagian petani yang memiliki lahan kurang luas dan kekurangan modal terpaksa harus menyetujuinya untuk memenuhi kebutuhan pertanian mereka.

Kondisi petani semakin diperparah dengan adanya pola relasi yang tidak seimbang dalam pertanian. Petani biasanya mendapatkan pupuk subsidi yang didistribusikan oleh kelompok tani. Tetapi dalam praktiknya, tidak jarang proses tersebut dimainkan oleh beberapa pihak sehingga pupuk yang beredar masih terbatas dan tidak cukup untuk keperluan petani. Untuk tetap memenuhi kebutuhan pupuk mau tidak mau para petani harus membeli pupuk dan obat di toko pertanian dengan harga yang jauh lebih mahal. Dengan demikian, modal pertanian yang harus dikeluarkan oleh petani juga membengkak. Sehingga keuntungan dari hasil panen juga akan menurun.

Ketimpangan dalam relasi kuasa pada juragan atau tengkulak yang terjadi juga menjadi salah satu faktor ketidakberdayaan petani. Biasanya petani yang tidak memiliki lahan pertanian yang luas meminjam modal kepada para juragan atau tengkulak untuk memenuhi keperluan pertanian atau kebutuhan lain seperti biaya sekolah, berobat dan kebutuhan mendesak yang lain. Karena hal tersebut, pada saat musim panen para petani harus menjual hasil panen mereka kepada para juragan atau tengkulak yang sudah menjadi langganan tersebut dengan kesepakatan tertentu oleh juragan tersebut.

Mengingat isu-isu yang telah disebutkan di atas, penelitian ini menyoroti bagaimana mengorganisir masyarakat dalam menghadapi kendala pertanian kimia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang dapat mengurangi penggunaan bahan kimia produk pertanian, dan secara bertahap beralih pada pertanian ramah lingkungan. Masyarakat juga diharapkan mampu mendapatkan keuntungan lebih dari pertanian yang mereka lakukan dengan bisa membuat pestisida, fungisida dan pupuk organik yang ramah lingkungan. Hal ini akan mendorong kemandirian masyarakat agar tidak selalu mengacu pada produk berbahan kimia.

Penelitian ini dianggap penting untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat dalam sektor pertanian. Tujuan akhirnya adalah kemajuan di bidang pertanian dan kesejahteraan para petani Desa Wangluwetan Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi keterbelengguan petani Di Desa Wangluwetan, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana Strategi pengorganisasian petani untuk mengurangi keterbelengguan petani Di Desa Wangluwetan, kecamatan Senori, Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana hasil proses pengorganisasian yang telah dilakukan untuk mengurangi keterbelengguan peta Di Desa Wangluwetan, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak ukur pada rumusan masalah diatas, makatujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi keterbelengguan petani Di Desa Wangluwetan Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.
2. Menemukan strategi pengorganisasian petani untuk mengurangi keterbelengguan petani Di Desa Wangluwetan, Kacamatan Senori, Kabupaten Tuban.
3. Untuk mengetahui hasil proses pengorganisasian yang telah dilakukan untuk mengurangi keterbelengguan petani Di Desa Wangluwetan, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam proses penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menjadi karya yang dapat menambah ilmu pengetahuan dan membawa manfaat dalam bidang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.
  - b. Sebagai tugas akhir dan prasyarat kelulusan tingkat S1 pada Program studi Pengembangan Masyarakat Islam,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dan dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat.

**E. Strategi Pemecahan Masalah**

1. Pohon Masalah

Analisis permasalahan yang terjadi Di Desa Wangluwetan, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban yang paling mendasar dan paling utama yakni sumber daya manusia, kurang efektifnya pengorganisiran kelompok masyarakat dan kebijakan pendukung. Analisis permasalahan dapat diketahui dengan membaca bagan sebagai berikut:



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Bagan 1.1  
Hirarki pohon masalah



*Sumber: FGD dengan Masyarakat. Pemetaan 2021*

Hirarki pohon masalah diatas menjelaskan masalah yang dihadapi Di Desa Wangluwetan yakni ketergantungan petani terhadap pupuk dan produk kimia lain. Dalam kegiatan bercocok

tanam masyarakat cenderung menggunakan bahan-bahan pabrik yang terbuat dari unsur kimia yang memberikan beberapa dampak diantaranya biaya modal pertanian yang tinggi, kesuburan tanah menurun, semakin kuatnya hama tanaman serta kerugian yang dialami oleh petani. Masalah petani dari bagan diatas dapat dilihat dari tiga aspek yakni manusia, kelembagaan dan kebijakan.

Dilihat dari aspek manusia, masyarakat belum mengetahui tentang bahaya produk kimia yang digunakan secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum adanya edukasi kepada petani Di Desa Wangluwetan. Masyarakat belum pernah mendapatkan pendidikan yang berkaitan dengan cara bertani yang benar dan ramah lingkungan. Pertanian yang dijalankan terbilang monoton karena hanya mengandalkan produk kimia dari pabrik untuk pengembangan pertanian.

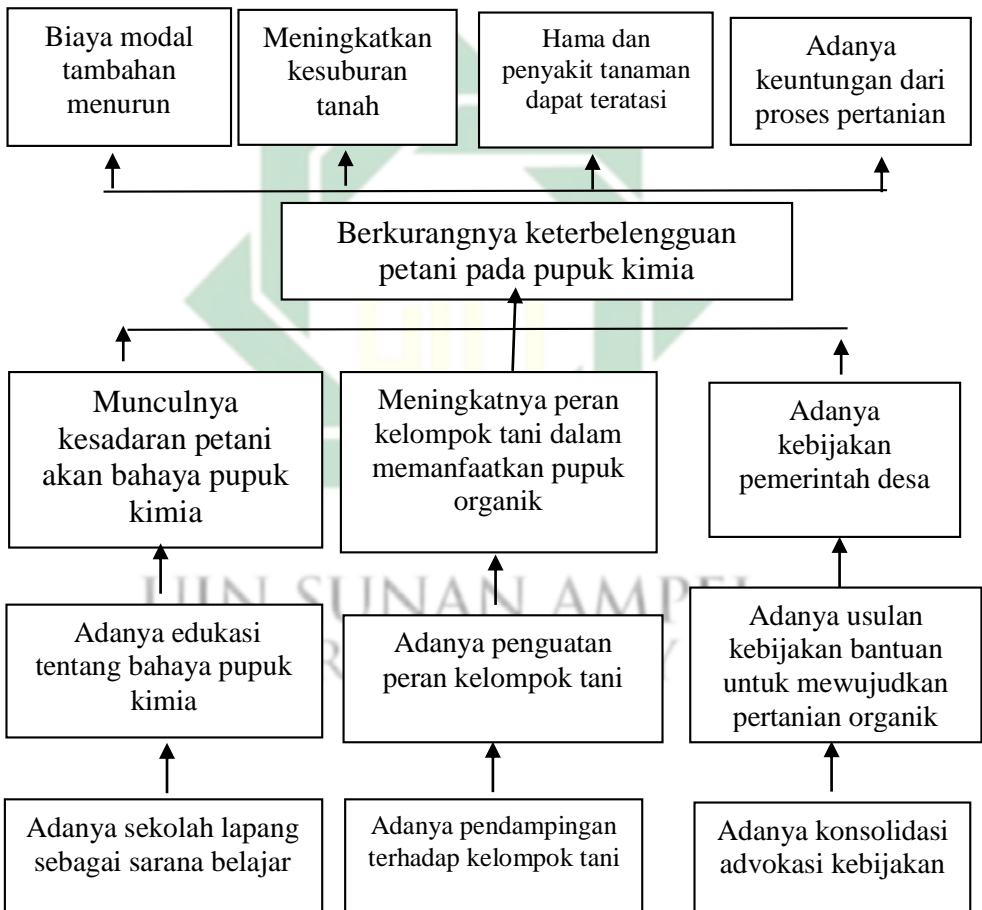
Dari aspek kelembagaan, Di Desa Wangluwetan sudah memiliki kelompok tani yang seharusnya berperan dalam pengembangan pengetahuan pertanian desa, tetapi dalam pelaksanaannya Kelompok tani belum berjalan secara efektif. Kelompok tani di desa hanya berperan sebagai penyalur pupuk subsidi dari pemerintah. Belum optimalnya peran kelompok tani di desa karena belum adanya yang mengorganisir masyarakat tani untuk peningkatan pertanian dan membuat terobosan untuk secara bertahap beralih dari pertanian kimia yang memberikan berbagai dampak negatif menuju pertanian yang konsen pada keberlangsungan lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh belum adanya pendamping yang mendampingi Kelompok Tani.

Dilihat dari aspek kebijakan, Di Desa Wangluwetan belum ada kebijakan yang secara khusus menangani pengolahan pertanian. Masyarakat tidak menganggap penting adanya kebijakan di bidang pertanian. Penyebabnya yaitu belum pernah ada usulan kebijakan yang memuat tentang pedoman penggunaan pupuk dan bahan kimia maupun organik. Selama ini belum adanya upaya dorongan kepada pemerintah desa untuk membuat kebijakan yang mendorong terciptanya kemajuan di bidang pertanian.

## 2. Pohon Harapan

Pohon harapan bertujuan mengetahui harapan yang diinginkan masyarakat. Dengan adanya analisis harapan masyarakat dapat mengetahui program dan kegiatan yang telah direncanakan agar terselenggara dengan baik, sehingga dapat menjadikan perubahan Di Desa Wangluwetan.

Bagan 1.2  
Hirarki Pohon Harapan



Sumber: FGD dengan Masyarakat. Pemetaan 2021

Pohon harapan diatas menjelaskan harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat yakni berkurangnya keterbelengguan petani terhadap produk kimia yang akan berdampak pada menurunnya biaya modal pertanian, kesuburan tanah naik, hama dan penyakit tanaman dapat teratasi dan kerugian yang dialami petani juga hilang. Harapan masyarakat tani juga dilihat dari tiga aspek yaitu manusia, kelembagaan dan kebijakan.

Dari aspek manusia harapan yang dimiliki petani yaitu mengetahui dampak negatif yang timbul dari pemakaian pupuk dan bahan kimia. Petani mendapatkan edukasi tentang bahaya pupuk kimia. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya sekolah lapang petani yang akan menjadi sarana pengembangan pengetahuan petani untuk menuju pertanian yang tepat, meminimalisir dampak negatif dan konsen pada kelestarian lingkungan.

Dari aspek kelembagaan, harapan yang dimiliki oleh masyarakat tani yaitu kelompok tani yang harusnya menjadi pendukung petani dalam pengembangan pertanian melakukan peranya secara optimal. Hal ini didukung dengan adanya penguatan terhadap kelompok tani. Pendampingan terhadap kelompok tani diharapkan dapat memberi dorongan bagi anggota untuk melakukan tugasnya sebagai lembaga yang menangani masalah pertanian.

Dari aspek kebijakan, harapan masyarakat yakni memiliki suatu pedoman yang mengatur penggunaan pupuk organik dan anorganik. Adanya usulan kebijakan di bidang penggunaan pupuk diharapkan dapat memberi beberapa peningkatan dalam kegiatan bertani. Strategi yang digunakan untuk mencapai harapan yang dimiliki masyarakat yakni dengan adanya konsolidasi advokasi kebijakan kepada pihak desa.

### 3. Analisis Strategi Program

Melihat dari analisi pohon masalah dan pohon harapan diatas, demi berkurangnya penggunaan pupuk dan bahan-bahan kimia Di Desa Wangluwetan disusunlah strategi program sebagai berikut:

Tabel 1.2  
Analisis Strategi Program

No	Masalah	Harapan/Tujuan	Strategi program
1	Kurangnya kesadaran dan pemahaman petani tentang bahaya pupuk kimia	Munculnya kesadaran pemahaman petani tentang bahaya pupuk kimia dan peningkatan pertanian menuju pertanian ramah lingkungan.	1. Adanya edukasi tentang bahaya pupuk kimia 2. Adanya sekolah lapang petani
2	Belum optimalnya peran kelompok tani	Meningkatnya peran kelompok tani dalam menciptakan pertanian ramah lingkungan	Adanya pendampingan terhadap kelompok tani
3	Belum Adanya program bantuan kebijakan pemerintah desa	Adanya kelompok yang mengadvokasi dalam pembuatan kebijakan	Adanya konsolidasi advokasi untuk mewujudkan program tentang pengelolaan dan peningkatan pertanian

#### 4. Narasi Program

Setelah melakukan analisis terhadap data pohon masalah dan pohon harapan, dari kedua analisis tersebut munculah beberapa



solusi yang dapat ditawarkan dalam bentuk program terinci pada ringkasan narasi program sebagai berikut:

Tabel 1.3  
Narasi Program

<b>Aspek</b>	<b>Keterangan</b>
Goal/Sasaran	Memperbaiki kehidupan masyarakat dengan dukungan ekosistem persawahan Desa Wangluwetan melalui pertanian organik
Purpose/Tujuan	1. Adanya penurunan penggunaan pupuk anorganik oleh petani Di Desa Wangluwetan
Output/Hasil	1.1 Adanya kesadaran petani akan bahaya pupuk kimia dan beralih pada pertanian ramah lingkungan
	1.2 Adanya pendampingan pada kelompok tani
	1.3 Adanya bantuan kebijakan dari pemerintah desa
Aktivities/Kegiatan	Aktifitas 1.1 (Sekolah Lapang Petani ) 1.1.1 Penyampaian bahaya dan dampak pupuk kimia jika digunakan secara berkelanjutan 1.1.2 Perkenalan pertanian ramah lingkungan 1.1.3 Penyuluhan Pertanian 1.1.4 Praktek pembuatan pupuk organik 1.1.5 Praktek pembuatan pestisida nabati 1.1.6 Inovasi media tanam dan pemanfaatan pekarangan

	<p>1.1.7 Monitoring dan evaluasi Aktifitas 1.2 (Pendampingan Kelompok Tani)</p> <p>1.2.1 Sosialisasi dengan kelompok tani</p> <p>1.2.2 FGD bersama Kelompok tani</p> <p>1.2.3 Penyusunan rencana untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia</p> <p>1.2.4 Adanya kesepakatan bersama kelompok tani</p> <p>1.2.5 Monitoring dan evaluasi Aktifitas 1.3 (Konsolidasi advokasi Kebijakan)</p> <p>1.3.1 Menyusun draft usulan</p> <p>1.3.2 Mengajukan draft usulan</p> <p>1.3.3 Konsolidasi ke pemerintah desa</p> <p>1.3.4 Monitoring dan evaluasi</p>
--	---

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini terdiri dari Sembilan bab dengan masing-masing bahasan pada bab berbeda. Sistematika yang ditulis antara lain:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab pertama, peneliti menjelaskan tentang analisis awal terhadap realitas permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan didukung dengan hasil penilaian yang dilakukan peneliti untuk memperkuat latar belakang. Selain latar belakang, terdapat pula rumusan atau fokus masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, termasuk strategi pemecahan masalah dan sistematika laporan. Hal ini dapat mempermudah untuk memahami apa yang disampaikan dalam penelitian ini.

**BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT**

Pada bab kedua, peneliti menjelaskan teori-teori dan konsep-konsep yang akan memudahkan peneliti untuk membaca realitas yang berkaitan dengan topik yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teori Pengorganisasian Masyarakat, Konsep Pertanian Organik dan Konsep Pertanian Ramah Lingkungan dalam Perspektif Islam.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ketiga peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* atau PAR. Penelitian PAR secara langsung melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menggali permasalahan secara mendalam dan kritis. Tujuannya adalah terjadinya perubahan sosial Di Desa Wangluwetan, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban. Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

### **BAB IV : PROFIL DESA WANGLUWETAN**

Bab keempat menjelaskan tentang lokasi kegiatan penelitian yaitu situasi dan gambaran Desa Wangluwetan, dilengkapi dengan analisis kehidupan masyarakat dari berbagai aspek meliputi geografi, demografi, pendidikan dan sosial budaya. Bab ini juga memuat pola masyarakat dalam mengelola penggunaan lahan.

### **BAB V :SITUASI PERTANIAN DESA WANGLUWETAN**

Bab kelima memaparkan realitas permasalahan yang terjadi Di Desa Wangluwetan. Bab ini menjelaskan situasi penggunaan produk kimia dalam pertanian dari berbagai aspek terkait.

### **BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN**

Pada bab keenam, penulis memaparkan proses pengorganisasian yang telah dilakukan, mulai dari proses inkulturasi/pengenalan, penilaian, hingga tahap evaluasi. Bab ini juga memuat proses pembahasan dan analisis masalah yang ditemukan di lapangan.

### **BAB VII : AKSI PERUBAHAN**

Bab ketujuh berisi tentang perubahan setelah penelitian. Pada bab ini menguraikan tentang perubahan yang dirasakan oleh

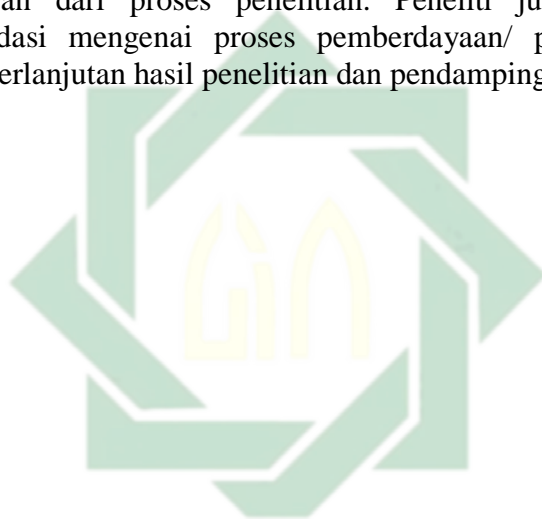
para petani. Hasil program juga diuraikan untuk mengukur tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh masyarakat dan peneliti.

#### **BAB VIII : REFLEKSI**

Bab kedelapan berisi refleksi dari proses yang telah dilakukan dari awal implementasi hingga akhir program, hingga terciptanya suatu perubahan.

#### **BAB IX : PENUTUP**

Pada bab kesembilan peneliti mencoba merangkum kesimpulan dari proses penelitian. Peneliti juga memberikan rekomendasi mengenai proses pemberdayaan/ pengorganisasian serta keberlanjutan hasil penelitian dan pendampingan masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

#### A. Landasan Teori

##### a. Teori Pemberdayaan

Menurut Suharto (2005) dikutip dari buku *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, pemberdayaan merujuk pada upaya peningkatan kemampuan suatu kelompok masyarakat yang rentan sehingga kelompok tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, menjangkau dan memobilisasi sumber daya yang memungkinkan masyarakat atau kelompok tersebut untuk meningkatkan pendapatan dan turut serta berpartisipasi dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka.<sup>17</sup>

Konsep pemberdayaan meliputi proses dan tujuan yang hendak dicapai. Dikatakan sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian proses atau upaya untuk meningkatkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Dikatakan sebagai tujuan, pemberdayaan menginginkan terciptanya suatu perubahan sosial sebagai hasil dari keberdayaan, kemampuan dan pengetahuan serta kemandirian masyarakat untuk memenuhi dan meningkatkan hidupnya.<sup>18</sup>

Upaya memberdayakan kelompok rentan dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa sisi, diantaranya:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Agus Afandi & Nadhir Salahuddin & Moh. Anshori & Hadi Susanto. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: Sunan Ampel Press.2013. Hal. 106

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Imam, M. (2016). Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 4, 65-77.

- 1) Menciptakan suasana yang dapat menyebabkan masyarakat untuk berkembang (*enabling*). Tidak ada manusia dan kelompok masyarakat yang tidak memiliki daya dan potensi, sebaliknya manusia dan masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat dikembangkan. Disinilah pemberdayaan berperan untuk membangkitkan kesadaran, mendorong dan memotivasi untuk membangun dan mengembangkan potensi tersebut.
- 2) Mengembangkan daya atau potensi yang dimiliki komunitas atau masyarakat (*empowering*). Dalam rangka menciptakan suatu pemberdayaan diperlukan input sarana dan prasarana dan akses pada sumber-sumber kemajuan dalam masyarakat untuk menciptakan peluang.
- 3) Melindungi. Memberdayakan berarti mencegah kaum yang lemah menjadi semakin lemah dalam menghadapi yang kuat. Pemberdayaan dalam arti melindungi disini yaitu usaha untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan meniadakan adanya eksploitasi dari yang kuat kepada yang lemah.

Seseorang atau suatu kelompok sebenarnya memiliki tiga jenis kuasa (power) diantaranya: 1) keberdayaan atau power terhadap milik, 2) Keberdayaan atau power terhadap kelola atau sistem, serta 3) keberdayaan atau power atas kegunaan. Seseorang atau sekelompok masyarakat dikatakan lemah dan tidakberdaya, apabila dalam kehidupan mereka tidak memiliki ke-tiga power tersebut. Ketidak berdayaan atas apa yang seharusnya mereka kuasai, mereka kelola dan mereka gunakan untuk kepentingannya dipengaruhi oleh faktor adanya orang atau kelompok lain yang memiliki, mengelola dan menggunakannya untuk kepentingan lain. Karena kuasa mereka dirampas kelompok lain, semakin hari kuasa mereka

juga berkurang. Inilah yang disebut proses ketidakberdayaan dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Dari ketidakberdayaan tersebut, pemberdayaan menghendaki adanya kebangkitan masyarakat rentan untuk lebih mandiri, tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kehidupannya. Mencegah adanya ketimpangan relasi antara yang kuat dengan yang lemah yang menyebabkan komunitas lemah menjadi semakin tertekan dan susah untuk berkembang.

Hasil akhir yang diharapkan dari proses pemberdayaan masyarakat yaitu terciptanya masyarakat yang aktif dan dinamis. Yang mampu membangun diri untuk tidak bergantung pada orang lain, mempunyai pengetahuan dan kemampuan mengembangkan hidup serta turut berpartisipasi dalam keputusan berkaitan dengan hidupnya.<sup>21</sup>

## **b. Teori Pengorganisasian Masyarakat**

Dalam buku pengorganisasian rakyat karya Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, Pengorganisasian adalah membangun organisasi sebagai wadah atau sarana pelaksanaan berbagai proses. Pengorganisasian diibaratkan sebagai rumah, yang merupakan tempat kehidupan sehari-hari. Tanpa fondasi yang kokoh, rumah tersebut dapat dengan mudah runtuh.<sup>22</sup>

Istilah pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil. Mengorganisir masyarakat merupakan akibat logis dari analisis tentang apa yang terjadi. Pengorganisasian tidaklah netral,

---

<sup>20</sup> Agus Afandi & Nadhir Salahuddin & Moh. Anshori & Hadi Susanto. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: Sunan Ampel Press.2013. Hal. 93.

<sup>21</sup> Voges, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Kelurahan Lawangirung Kecamatan Wenang. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 159887.

<sup>22</sup> Jo Hann Tann, Roem Topatimasang, *Mengorganisis Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Insist Press. 2004. Hal. 15

melakukan pengorganisasian berarti melibatkan diri dan memihak kepada masyarakat yang tertindas.<sup>23</sup>

Pengorganisasian masyarakat merupakan suatu bentuk refleksi kesadaran yang berasal dari pengalaman langsung dengan masyarakat. Daurnya dimulai dari identifikasi masalah, siapa yang terlibat, kemudian mendorong kesadaran dan motivasi untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dalam pengorganisasian masyarakat, terdapat prinsip-prinsip yang harus dibangun seorang pengorganisir atau fasilitator, diantaranya sebagai berikut:

1. Membangun etos dan komitmen organizer.
2. Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah.
3. Berbaur dan terlibat dalam kehidupan masyarakat.
4. Belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama dan membangun apa yang dipunyai oleh masyarakat.
5. Kemandirian.<sup>24</sup>

Agus Afandi dalam Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat yang diterbitkan oleh LPPM Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, merinci langkah-langkah yang diperlukan untuk mengorganisir sebuah komunitas. Ini juga merupakan tahap dalam proses organisasi. Fase-fase yang terlibat dalam organisasi masyarakat diringkas sebagai berikut:

1. Memulai pendekatan dengan masyarakat.
2. Melakukan investigasi sosial
3. Melakukan fasilitasi terhadap proses.
4. Melakukan perancangan strategi.
5. Melakukan analisis keadaan sosial.
6. Membangun dan menata organisasi serta keberlangsungannya.

---

<sup>23</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016. hal, 197-198.

<sup>24</sup> Ibid, hal 203-204



## 7. Membangun sistem pendukung.<sup>25</sup>

Fredian Tonnya Nasdian dalam buku *Pengembangan Masyarakat*, juga menyebutkan bahwa pengorganisasian masyarakat terbagi menjadi beberapa langkah yang saling berkaitan, diantaranya: 1) Memulai pendekatan kepada masyarakat sebagai pintu masuk untuk membangun hubungan dengan masyarakat. 2) Investigasi sosial melalui pendekatan dan teknik riset partisipatoris yang dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat setempat. 3) Memfasilitasi proses yang membantu mempermudah masyarakat setempat agar nantinya mampu melakukan semua peran seorang pengorganisir. 4) Merancang strategi untuk mencapai perubahan sosial didalam masyarakat. 5) Menggerakkan aksi yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam penyelesaian masalah. 6) Menata keberlangsungan organisasi yang didirikan. 7) Pembangunan sitem pendukung yang melibatkan berbagai peran dan taraf kemampuan ditengah-tengah masyarakat.<sup>26</sup>

### c. Konsep Pertanian Organik

Pertanian organik mengindikasikan suatu proses produksi yang mendasarkan sumbernya dari komponen organik. Komponen organik yang dimaksud bisa berasal dari tanaman, mikroorganisme atau bahan-bahan non-sintetis lainnya. Komponen produksi yang tergolong dalam komponen organik merupakan bahan-bahan yang dapat memperbarui dirinya sendiri, sehingga sistem produksi dapat berjalan secara berkelanjutan. Berbagai komponen organik dapat diperoleh dari ekosistem tanah seperti : 1) flora dan fauna tanah yang berfungsi sebagai pabrik berbagai bahan organik yang ada atau masuk ke dalam lapisan tanah, 2) tumbuhan dan tanaman, 3) hewan dari berbagai tingkatan tropik yang menjadi sumber pakan bagi

---

<sup>25</sup> Ibid, hal 209-215

<sup>26</sup> Fredian Tonnya Nasdian. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Jakarta: 2014. hal 60-61

mahluk hidup lainnya termasuk manusia, 4) manusia sebagai pengelola dan konsumen utama dalam pengelolaan komponen ekosistem.<sup>27</sup>

Sistem pertanian organik memiliki persyaratan yang harus dipenuhi diantaranya: 1) Adanya kemantapan ekologi sebagai jaminan terselenggaranya kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. 2) Kemantapan ekonomi untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dan keberlanjutan usaha tani yang dikembangkan. 3) Kemantapan sosial untuk menjamin konsistensi dan kemampuan usaha yang berbasis pada pola organik. 4) Kemantapan konsep yang mampu meyakinkan pihak-pihak terkait untuk memberikan dukungan terhadap produksi, teknologi, insentif maupun peluang pasar.<sup>28</sup>

Kemajuan teknologi dalam bidang pertanian yang merupakan dampak berbagai revolusi diantaranya industri, kimia dan revolusi hijau tidak hanya mampu untuk meningkatkan ekonomi, namun juga membawa akibat buruk bagi pertanian. Penggunaan sarana produksi pertanian seperti penggunaan pupuk dan pestisida secara terus menerus pada sistem pertanian konvensional dan dengan takaran yang berlebihan, dapat menyebabkan:

1. Pencemaran air, baik yang ada di dalam tanah maupun air yang nampak karena bahan kimia dalam pertanian.
2. Membahayakan kesehatan manusia dan hewan.
3. Menurunkan dan mengurangi keanekaragaman.
4. Meningkatkan resistensi dan kekebalan organisme pengganggu tanaman.

---

<sup>27</sup> Supartha, I. W., & Kartini, N. L. (2001). *Konsep dan strategi Pengembangan Pertanian Organik di Bali*. Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar (Vol.22).

<sup>28</sup> Ibid

5. Menurunkan produktivitas lahan karena residu, erosi dan pemadatan tanah.<sup>29</sup>

Kesadaran akan adanya akibat negatif yang ditimbulkan, memicu adanya reaksi dari beberapa kelompok masyarakat, antara lain dengan dikembangkannya berbagai sistem pertanian yang berorientasi pada kembalinya ke alam. Salah satu sistem tersebut adalah yang disebut pertanian organik (*Organic Farming*).<sup>30</sup> Pertanian organik tidak menggunakan bahan kimia, semua bahan yang digunakan berasal dari alam yang memiliki fungsi dan manfaat tertentu, seperti adanya kandungan N (Nitrogen), P (Fosfor), O (Oksigen), H (hydrogen), C (Karbon), S (Sulfur) yang berguna untuk pertumbuhan tanaman.

Sistem pertanian Organik memiliki tujuan tertentu, menurut IFOAM (*Internasional Federation of Organic Agriculture Movement*) yang dijelaskan oleh Kasumbogo Untung (1996) yaitu:

1. Menghasilkan makanan yang berkualitas, bernutrisi dan memiliki manfaat yang tinggi serta jumlah yang mencukupi bagi masyarakat.
2. Berinteraksi untuk membangun dan mendukung masyarakat dengan mendorong sistem pertanian secara alami.
3. Mendorong terjadinya peningkatan daur ulang biologi dalam sistem pertanian masyarakat dengan dukungan kehidupan jasad mikroorganisme, flora maupun fauna dan tanah.
4. Memelihara serta meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan.

---

<sup>29</sup> Mutiarawati, T. (2001). Beberapa Aspek Budidaya Dalam Sistem Pertanian Organik. In *Makalah Seminar Forum Komunikasi dan Kerjasama Himpunan Mahasiswa Agronomi Indonesia Koordinasi Tingkat Wilayah IV, Jawa Barat, Jatinangor* (Vol. 11).

<sup>30</sup> Ibid

5. Menggunakan sebanyak mungkin sumber-sumber dari sistem organisasi pertanian lokal.
6. Bekerja dalam sistem tertutup berkaitan dengan bahan - bahan organik dan zat hara.
7. Berusaha bekerja dengan menggunakan materi dan bahan yang dapat di daur ulang dan dapat digunakan kembali baik luar maupun dalam usaha tani.
8. Memungkinkan hewan ternak melakukan aspek dasar perilaku mereka yang seharusnya.
9. Meminimalkan terjadinya semua bentuk pencemaran lingkungan yang mungkin dihasilkan dari aktifitas pertanian.
10. Mempertahankan keanekaragaman genetik yang ada pada sistem pertanian serta melindungi habitat makhluk hidup sekitarnya.
11. Memberikan jaminan keuntungan yang semakin baik bagi para pelaku pertanian.
12. Mempertimbangkan semua dampak sosial dan lingkungan yang mungkin terjadi dari sistem pertanian.

31

#### **d. Konsep Pertanian Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Islam**

Tanah diartikan sebagai media tumbuhnya tanaman. Secara kimiawi tanah adalah penyimpan serta penyalur unsur-unsur hara pada tumbuhan. Sedangkan dalam pandangan teologis, tanah didefinisikan sebagai habitat atau tempat hidup bagi biota serta berperan dalam penyediaan unsur hara yang berguna dan zat aditif lain bagi tanaman. Dalam perspektif Islam, termaktub dalam Al-Qur'an tanah disebutkan sebagai tempat manusia dilahirkan, tempat manusia hidup, dan tempat manusia kembali setelah kematiannya. Tanah juga merupakan tempat bertumbuhnya pohon-pohon, buah-buahan, sayuran, tempat berkembang biak

---

<sup>31</sup> Ibid

binatang dan tempat air berasal.<sup>32</sup> Seperti Firman Allah SWT Dalam surat ‘Abassa ayat 26-32 yang berbunyi:

ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۚ ۲۶ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۚ ۲۷ وَعَيْنًا وَقَضْبًا ۚ ۲۸ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۚ ۲۹ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ۚ ۳۰ وَفُكْهَةً وَأَبًا ۚ ۳۱ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ۚ ۳۲

Artinya : “Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi, anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan kurma, dan kebun-kebun yang lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu” (QS. Abasa: 26-32).<sup>33</sup>

Hasan Hanafi berpendapat bahwa, manusia berhak menggunakan dan memanfaatkan tanah, tetapi dengan adanya syarat yaitu harus dimanfaatkan secara layak dengan cara yang sebaik-baiknya sesuai yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Pernyataan bahwa seseorang beriman kepada Allah SWT harus dibarengi dengan perilaku yang baik. Dengan kata lain, manusia harus memperlakukan segala ciptaan Allah dengan sebaik-baiknya, termasuk memperlakukan dan menggunakan tanah dengan cara yang baik.<sup>34</sup> Perlakuan yang baik kepada tanah yang diciptakan oleh Allah SWT bisa dilakukan dengan cara tidak melakukan atau menggunakan hal-hal yang dapat menyebabkan kerusakan tanah itu sendiri seperti penggunaan pupuk dan pestisida kimia serta menanamnya dengan tanaman yang baik dan bermanfaat bagi manusia dan makhluk Allah lain yang hidup disekitarnya. Allah SWT menganugerahkan tanah sebagai media

---

<sup>32</sup> Abdul Mujib, “Tanah dan Kekayaan Alam dalam Perspektif Teologi Islam” dimuat dalam web Pascasarjana IAI Metro Lampung, <https://pascasarjana.metrouniv.ac.id>. Diakses pada 20 Januari 2022.

<sup>33</sup> Muhammad Taufiq, Add-In Qur’an In Word, diakses pada 6 Januari 2022

<sup>34</sup> Zayyin Alfijihad, *Teologi Tanah (Studi Atas Gagasan Teologis Hassan Hanafi tentang Tanah)*, skripsi Studi Islam, Program Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

untuk bercocok tanam, juga menyediakan air sebagai aspek pendukung agar tumbuh dengan subur. Sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 22 yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui” (QS. Al-Baqoroh:22)<sup>35</sup>

Allah SWT telah menyediakan sumberdaya alam yang cukup melimpah di Indonesia. Di dukung dengan adanya sumber air yang cukup dan tanah yang subur untuk menjalankan aktifitas pertanian. Dengan meminimalisir penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia, pertanian organik jelas lebih ramah lingkungan karena tidak menyebabkan pencemaran lingkungan dan tidak membahayakan makhluk hidup, sehingga terciptalah keberkahan dari kegiatan pertanian. Menurut Arifin, menjadi petani merupakan suatu pekerjaan yang mulia, baik bagi diri sendiri maupun bagi makhluk Allah yang lain seperti berbagai hewan dan microorganism yang juga mendapatkan manfaat dan keberkahan dari proses pertanian tersebut selain mendapat manfaat ekonomi.<sup>36</sup>

Dikatakan dalam sebuah hadist riwayat Imam Bukhori yang berbunyi:

---

<sup>35</sup> Muhammad Taufiq, Add-In Qur'an In Word, diakses pada 6 Januari 2022

<sup>36</sup> Arifin “Kemuliaan Pertanian Dan Petani Dalam Islam (Motivasi Bagi Petani Millenial)”. Dimuat dalam web Dinas Pertanian (Distan) Jawa Barat [http://distan.jabarprov.go.id/distan/uploads/files\\_download/KEMULIAAN\\_PERTANIAN\\_DAN\\_PETANI\\_DALAM\\_ISLAM.pdf](http://distan.jabarprov.go.id/distan/uploads/files_download/KEMULIAAN_PERTANIAN_DAN_PETANI_DALAM_ISLAM.pdf).

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya: “Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian hasil tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, melainkan (tanaman tersebut) menjadi sedekah baginya” (HR. Imam Bukhori)<sup>37</sup>

Mendorong masyarakat tani untuk menjalankan pertanian ramah lingkungan yang tidak menggunakan terlalu banyak bahan kimia yang akan menyebabkan kemahdlorotan merupakan salah satu cara menebar kebaikan kepada sesama, sesuai dengan pendapat Syekh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayatul Musyidin, beliau mendefinisikan Dakwah sebagai berikut.<sup>38</sup>

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya: “Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru dengan cara yang baik dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat”<sup>39</sup>

Pendapat Syekh Ali Mahfudz diatas merupakan bendapat beliau mengenai konsep dakwah. Yang artinya, dakwah itu mendorong kepada perubahan menuju kearah yang lebih baik, serta dakwah tersebut dilakukan dengan cara yang baik pula.

---

<sup>37</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, Shahihul Bukhari jilid 3, Bairut, Libanon: Darul Kitab. No. 2.320, hal. 16-17

<sup>38</sup> S. Pamata, *Meningkatkan Hasil Panen dengan Pupuk Organik*. Jakarta: Agro Media Pustaka, 2010. Hal. 7

<sup>39</sup> Syekh Ali Mahfudz, Hasan Bisri. *Ilmu Dakwah*, Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2013. Hal.2

Kemudian mengajak untuk mencegah kemungkaran agar tercapai kebahagiaan didunia berupa kesejahteraan dan kebahagiaan diakhirat.

## B. Penelitian Terkait

Untuk mengetahui letak perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu, peneliti menyajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelien ini. Antara lain sebagai Berikut:

Tabel 2.1  
Penelitian Terkait

Judul	Peneliti	Pendekatan	Program	Hasil
Pengorganisa sian Masyarakat Menghadapi Belunggu Pertanian Kimia di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	Robia Al adawiyah (2019)	PAR	Pertanian ramah lingkunga n, kebijakan	Masyarakat memiliki skil untu mengembangkan pertanian ramah lingkungan melalui pembuatan bahan pertanian organik seperti fungisida, MOL dan Pestisida Nabati.
Pengentasan Kemiskinan Petani Pelalui Sekolah Lapang Mocaf di Dusun Pule Desa Sumurup Kecamatan Bendungan	Rizkyah Isnaini (2017)	PAR	Sekolah Lapang Mocaf (SLM)	Membangun kreatifitas dan keahlian petani untuk berwirausaha dalam pengelolaan tepung mocaf dari singkong.



Kabupaten Trenggalek: Pengorganisa sian Petani Dalam Pengelolaan Teknologi Pasca Panen Singkong				
Pengorganisa sian Kelompok Petani Organik Dalam Upaya Mengurangi Ketergantungan Pupuk Kimia di Desa Rejosari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto	Riki Achmad Yusuf (2018)	PAR	Mengorga nisir pertanian organik melalui kelompok tani dan percobaan pembuata n pupuk oganik	Petani mengetahui proses pembuatan pupuk organik sehingga bisa melepaskan ketergantungan pada pupuk kimia

Skripsi “Pengorganisasian Masyarakat Menghadapi Belenggu Pertanian Kimia Di Desa Dadapan Kecamatan Sukolaru Kabupaten Lamongan” yang disusun oleh Robia Al Adawiyah.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Robia Al Adawiyah, Skripsi *Pengorganisasian Masyarakat Menghadapi Belenggu Pertanian Kimia Di Desa Dadapan Kecamatan Sukolaru Kabupaten Lamongan*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)

**Persamaan** : penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan keduanya menggunakan pendekatan penelitian PAR serta sama-sama memiliki tema pertanian kimia.

**Perbedaan** : penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti lakukan memiliki tawaran solusi yang berbeda. Penelitian terdahulu dalam mengatasi permasalahan mengadakan pendidikan pertanian ramah lingkungan dengan pembuatan pestisida nabati, fungisida dan Mol, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengadakan sekolah lapang petani yang didalamnya ada edukasi, ujicoba pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati sebagai tawaran solusi.

Skripsi “Pengentasan Kemiskinan di Dusun Pule Desa Semurup Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek: Pengorganisasian Petani dalam Pengelolaan Teknologi Pasca Panen Singkong” yang disusun oleh Rizkyah Isnain.<sup>41</sup>

**Persamaan** : penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan keduanya menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan sama-sama menawarkan sekolah lapang sebagai solusi.

**Peebedaan** : penelitian terdahulu fokus pada masalah pengolahan pasca panen singkong di Kabupaten trenggalek sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada upaya penurunan penggunaan pupuk Kimia Di Desa Wangluwetan Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

Skripsi “Pengorganisasian Kelompok Petani Organik dalam Upaya Mengurangi Ketergantungan Pupuk Kimia di Desa Rejosari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto” yang disusun oleh Riki Achmad Yusuf.<sup>42</sup>

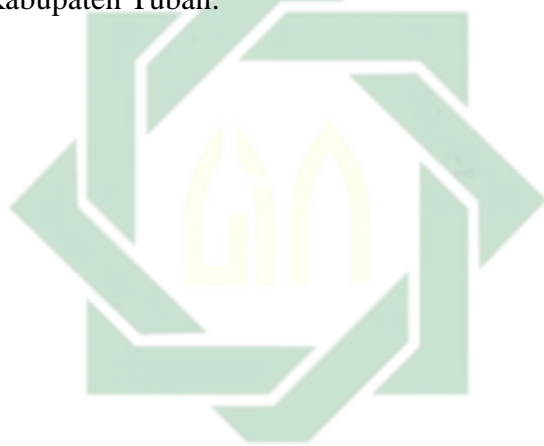
---

<sup>41</sup> Rizkyah Isnain, Skripsi *Pengentasan Kemiskinan di Dusun Pule Desa Semurup Kabupaten Trenggalek: Pengorganisasian Petani dalam Pengelolaan Pasca Panen Singkong*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

<sup>42</sup> Riki Achmad Yusuf, Skripsi *Pengorganisasian Kelompok Petani Organik dalam Upaya Mengurangi Ketergantungan Pupuk Kimia di Desa Rejosari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.

**Persamaan** : penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan keduanya menggunakan tema pupuk kimia dalam pertanian dan metode yang digunakan yaitu PAR.

**Perbedaan** : penelitian terdahulu lebih tawaran penyelesaian masalahnya mengembalikan struktur kondisi tanah melalui pembuatan pupuk organik di Desa Rejosari, kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Penelitian yang peneliti lakukan disamping mengadakan sekolah lapang petani yang berisi edukasi dan pembuatan pupuk organik juga melakukan konsolidasi advokasi kebijakan sebagai pendukung Di Desa Wangluwetan, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Penelitian *Participatory Action Research*

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif pihak-pihak terkait yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung sebagai persoalan dari pengalaman mereka sendiri untuk melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik. Mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap berbagai kontek sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang terkait. Hal yang mendasari dilakukannya PAR yaitu kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.<sup>43</sup>

Penelitian aksi partisipatif adalah penelitian yang mengambil tindakan selangkah demi selangkah untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Kurt Lewin memiliki model yang mewakili siklus pertama analisis perilaku dan sosial, pencarian fakta kedua, konseptualisasi ketiga, rencana keempat, implementasi kelima, dan evaluasi akhir.<sup>44</sup> Penelitian yang dilakukan dengan metode PAR pelaksanaannya dilakukan secara demokratis dari segala unsur mulai dari peneliti sendiri, *stakeholder* dan segala pihak-pihak lain yang terkait.

Menurut Hawort Hall, dikutip dari buku Agus Afandi, PAR merupakan pendekatan penelitian yang mendorong peneliti dan pihak yang terlibat dalam penelitian untuk mengambil manfaat dari penelitian. Hasil studi PAR sangat berguna dan dapat membuat perbedaan dalam kehidupan orang-orang yang diteliti. Semua anggota terlibat dan diputuskan dari awal hingga akhir untuk menentukan:<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Hal 91

<sup>44</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UIN SA Press, 2014.

<sup>45</sup> *Ibid*, hal 41

1. Pertanyaan Penelitian
2. Program Penelitian
3. Kegiatan Penelitian
4. Analisa dan interpretasi data
5. Penggunaan hasil riset

Kunci keberhasilan dalam penelitian PAR yaitu kebersamaan tim penggerak dalam menjalankan aksi-aksi perubahan. PAR pada akhirnya akan menciptakan perubahan sosial yang lebih baik pada masyarakat dalam wilayah kajian penelitian tersebut.

## **B. Prosedur Penelitian**

Mengutip Agus Afandi dalam Modul Riset Tranformatif, Beberapa tahapan dalam penelitian aksi menuju transformasi sosial adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

1. Pemetaan Awal  
Proses ini dilakukan dengan mengamati lingkungan masyarakat secara objektif. Tujuan dari adanya proses pemetaan awal ini yaitu untuk memudahkan dalam memulai interaksi dengan masyarakat serta penggalian masalah.
2. Membangun Hubungan  
Proses membangun hubungan dilakukan dengan adanya interaksi yang intens dengan masyarakat agar terjalin hubungan yang baik.
3. Menentukan Agenda Riset  
Merancang program bersama masyarakat dengan menggunakan teknik PRA untuk memahami isu yang ada di masyarakat.
4. Pemetaan Partisipatif  
Bersama masyarakat melakukan pemetaan wilayah, dan memetakan permasalahan yang dialami oleh masyarakat.
5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

---

<sup>46</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Tranformatif*. Sidoharjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017. hal 49-52

Proses ini dilakukan dengan memetakan permasalahan kemanusiaan yang dialami masyarakat seperti masalah pangan, kesehatan, pendidikan, lingkungan dan masalah kemanusiaan lainnya.

6. Menyusun Strategi

Proses ini mengajak masyarakat untuk menyusun strategi yang akan digunakan dalam penyelesaian masalah kemanusiaan yang telah dikaji sebelumnya, serta menentukan pemangku kepentingan dari masalah yang telah dirumuskan.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Proses ini dilakukan dengan melibatkan kelompok dalam masyarakat menuju penyelesaian masalah serta membangun hubungan dengan kelompok lain yang dapat mendukung aksi yang akan dilakukan.

8. Aksi Perubahan

Proses ini melakukan pemecahan masalah secara partisipatif, juga mengajak masyarakat untuk mendirikan lembaga dan jaringan baru yang dapat mendukung masyarakat.

9. Membangun Pusat Pembelajaran

Pusat pembelajaran sebagai tempat untuk berinteraksi, berdiskusi pengorganisasian dan pemecahan masalah dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat sebagai awal perubahan sosial.

10. Refleksi

Proses ini menjelaskan semua proses dan hasil yang diperoleh oleh masyarakat dan peneliti dari awal hingga akhir. Refleksi teoritis juga dibentuk bersama agar teori-teori akademik dapat disampaikan pada masyarakat.

11. Meluaskan skala Gerakan dan Dukungan

Hasil program dan keberlanjutan tindakan memungkinkan adanya pengorganisasi baru dalam masyarakat. Peneliti dan masyarakat disini bersama membangun perluasan jangkauan gerakan agar

masyarakat dapat belajar secara mandiri dalam menemukan dan memecahkan masalah.

### **C. Lokasi dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini berlokasi Di Desa Wangluwetan, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban dengan para petani sebagai mitra dampingan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini mengangkat tema upaya pengurangan penggunaan pupuk kimia melalui sekolah lapang petani. Dengan metode PAR yang digunakan penelitian ini akan menggali permasalahan yang terjadi di desa bersama masyarakat lokal setempat. Masyarakat diharapkan dapat aktif mengikuti dari awal sampai akhir penelitian ini.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh sumber data yang dibutuhkan, diantaranya:

1. *Focus Group Discussion (FGD)*, teknik FGD menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini berguna untuk memfasilitasi peneliti dan masyarakat untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi secara mendalam dalam menemukan masalah hingga tercapai satu ide atau solusi yang sama dalam menyelesaikan masalah tersebut.
2. Wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang memiliki keterkaitan dengan tema dan topik yang dibahas. Teknik wawancara dipilih agar lebih santai dan mengalir.
3. Pemetaan partisipatif, teknik ini digunakan untuk mengetahui cakupan wilayah Desa Wangluwetan dan unsur-unsur didalamnya serta mengetahui kondisi sosial masyarakat.
4. Kalender Musim, digunakan untuk mengetahui jadwal kegiatan masyarakat secara umum, seperti masa tanam, masa pemeliharaan hingga masa panen untuk memudahkan analisis seperti masa tanam, masa

perawatan hingga masa panen untuk memudahkan analisis.

5. *Transect, transect* dilakukan dengan menyusuri wilayah desa untuk mengetahui masalah yang terjadi di desa. *Transect* diklasifikasikan menjadi beberapa aspek yakni pemukiman, persawahan, sungai dan Tegalan.

#### **E. Teknik Validasi Data**

Adapun untuk validasi data dalam penelitian ini teknik yang dipilih yaitu sistem *cross check* agar data yang diperoleh akurat. Beberapa aspek yang digunakan dalam validasi antara lain:

1. Narasumber
2. Wawancara tindak lanjut semi-terstruktur
3. Catatan hasil FGD
4. Komposisi Tim (stakeholder)

#### **F. Teknik Analisis Data**

Untuk mempermudah analisis data, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Analisis Pohon Masalah  
Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dapat memberikan bantuan khususnya dalam hal pembacaan akar masalah yang terjadi di masyarakat. Dengan teknik ini penyebab dari suatu masalah hingga akibat yang ditimbulkan dari masalah tersebut dapat diketahui.
2. Analisis Pohon Harapan  
Analisis pohon harapan merupakan kebalikan dari pohon masalah yang berisi tentang sumber dari program-program yang akan dilakukan.
3. Teknik Trends and Change  
Merupakan salah satu teknik analisis yang dapat melihat kecenderungan masyarakat dari masa ke masa, mulai dari masa lalu hingga kejadian saat ini berkaitan dengan tema yang diangkat.
4. Teknik Analisis Kalender Musim



Teknik analisis kalender musim digunakan untuk mengetahui pola tanam yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, penanggalan musim memuat kegiatan pertanian dan siklusnya dalam satu tahun.

5. Teknik MSC (*Most Significant Change*)

Teknik ini digunakan setelah program terlaksana. Tujuan dipakainya teknik ini untuk melihat seberapa banyak perubahan yang terjadi di masyarakat setelah dilaksanakannya suatu program sebagai evaluasi. Evaluasi dilakukan sebagai pembelajaran untuk kegiatan selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

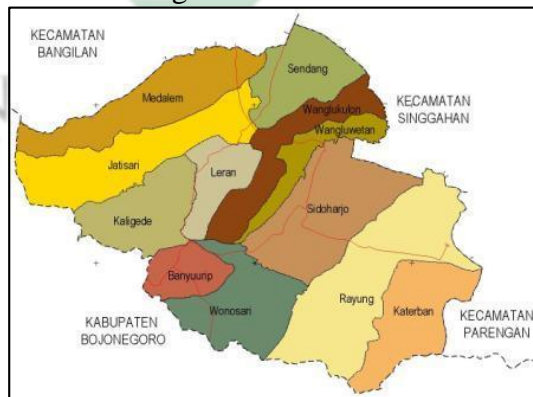
### PROFIL DESA WANGLUWETAN

#### A. Kondisi Geografis

Desa Wangluwetan merupakan salah satu desa di kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Pusat kecamatan terletak di sebelah barat Desa Wangluwetan yakni berjarak 2 km. Waktu tempuh yang dibutuhkan dari Desa Wangluwetan menuju pusat kecamatan Senori sekitar 5 menit dengan menggunakan transportasi sepeda motor. Sedangkan untuk sampai pusat Kabupaten Tuban jarak yang ditempuh adalah 40 km, waktu yang dibutuhkan untuk sampai pusat kabupaten kira-kira 1 jam dengan menggunakan transportasi sepeda motor. Desa ini memiliki iklim tropis dengan perkiraan hujan sekitar empat bulan sekali. Jenis tanah Di Desa Wangluwetan memiliki tekstur berpasir dengan warna coklat kehitam-hitaman. Desa ini termasuk dataran rendah yaitu berada pada ketinggian 50 MDPL. Suhu rata-rata Di Desa Wangluwetan berkisar antara 25- 28<sup>0</sup> C.

Gambar 4.1

Peta Desa Wangluwetan Di Kecamatan Senori



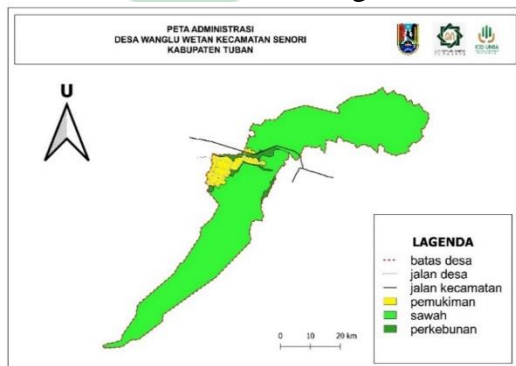
Sumber: UPK Kecamatan Senori

Peta diatas merupakan peta Desa Wangluwetan di Kecamatan Senori. Adapun batas wilayah Desa Wangluwetan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Singgahan
2. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Desa Sidoharjo Kecamatan Senori.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Desa Wonosari Kecamatan Senori.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Desa Wanglukulon Kecamatan Senori.

Desa Wangluwetan luasnya secara keseluruhan adalah 384 Hektar (ha). Desa Wangluwetan tergabung menjadi 1 Dusun yang disebut Dusun Wangluwetan. Adapun pembagian wilayah, Desa Wangluwetan terbagi menjadi 3 (tiga) RW dan 9 (Sembilan) RT. RT 01, RT 02 dan RT 03 tergabung dalam RW 01. RT 04, RT 05 dan RT 06 tergabung dalam RW 02. Serta RT 07, RT 08 dan RT 09 tergabung dalam RW 03.

Gambar 4.2  
Peta Umum Desa Wangluwetan



Sumber: Pemetaan 2021, Diolah Melalui Aplikasi QGIS

Dari gambar peta diatas, dapat diketahui desa ini merupakan daerah pertanian. Lahan pertanian membentang di bagian utara desa, sebelah timur desa hingga sebelah selatan wilayah desa. Sedangkan pemukiman hanya berada di bagian barat wilayah desa. Komoditas yang ditanam oleh masyarakat Desa Wangluwetan antara lain padi, jagung, tembakau dan cabai. Sistem pertanian desa menggunakan sistem tadah hujan, sehingga pada musim penghujan masyarakat biasanya menanam padi dan tembakau atau jagung pada musim kemarau karena lebih tahan tanpa air.

## B. Kondisi Demografis

Secara Demografis Desa Wangluwetan memiliki kepadatan penduduk kurang lebih 1.661 jiwa, terdiri dari kurang lebih 553 kepala keluarga.<sup>47</sup> Sebagian besar kepala keluarga sudah memiliki rumah sendiri, sedangkan sebagian lainnya masih menumpang di rumah orang tua karena merupakan ahli waris. Berdasarkan jenis kelamin, pembagian masyarakat Desa Wangluwetan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	838
Perempuan	823
Jumlah	1.661

Sumber: *Profil Desa Wangluwetan tahun 2021*

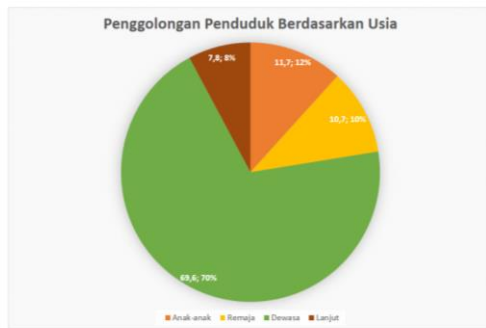
Tabel diatas merupakan distribusi penduduk desa Wangluwetan berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki sebanyak 838 jiwa dan perempuan sebanyak 823 jiwa. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah laki-laki dengan perempuan berimbang. Berdasarkan jumlah tersebut, tidak ada perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Antara laki-laki dan perempuan memiliki profesi yang sama dan pendidikan sama.

---

<sup>47</sup> Profil Desa Wangluwetan 2021

Usia penduduk Desa Wangluwetan digolongkan menjadi beberapa tahap, diantaranya anak-anak (0-10 tahun), remaja (11-17 tahun), dewasa (18-64 tahun) dan lanjut (65 tahun keatas). Untuk mengetahui perbandingan antar golongan usia di desa, peneliti mengambil 2 RT untuk menjadi sampel pada pemetaan yang telah peneliti lakukan pada tahun 2021.

Diagram 4.1  
Penggolongan Penduduk Berdasarkan Usia



Sumber: Pemetaan 2021

Diagram diatas merupakan penggolongan penduduk berdasarkan usia yang diperoleh dari Survey Rumah Tangga pada Pemetaan 2021. Berdasarkan diagram, penduduk yang paling banyak adalah penduduk dengan usia dewasa yakni dengan 69,6 %. Kemudian diikuti oleh usia anak-anak dengan jumlah persentase sebesar 11,7%. Penduduk dengan usia remaja sebesar 10,7%. Dan yang terakhir adalah penduduk dengan usia lanjut memiliki persentase sebesar 7,8%.

### C. Pendidikan

Tingkat pendidikan dianggap penting dan dianggap sebagai tolok ukur kesejahteraan. Tingkat pendidikan akan berdampak pada perkembangan sumber daya manusia (SDM). Di Desa Wangluwetan tingkat pendidikan masih tergolong rendah. Terutama pada generasi

tua. Adapun distribusi masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Masih TK dan Kelompok Bermain/PAUD (usia 3-6 tahun)	78 Orang
Sedang SD/Sederajat	64 Orang
Tamat SD/Sederajat	215 Orang
Tidak Tamat SD	75 Orang
Sedang SLTP/Sederajat	73 Orang
Tamat SLTP/ Sederajat	257 Orang
Sedang SLTA/ Sederajat	75 Orang
Tamat SLTA/ Sederajat	297 Orang
Sedang D-1	1 Orang
Tamat D-1	3 Orang
Sedang D-2	2 Orang
Tamat D-2	5 Orang
Sedang D-3	3 Orang
Tamat D-3	7 Orang
Sedang S-1	2 Orang
Tamat S-1	2 Orang
Sedang S-2	1 Orang

Tamat S-2	3 Orang
-----------	---------

*Sumber: Arsip Desa Wangluwetan*

Dari tabel diatas, diketahui bahwa pendidikan Di Desa Wangluwetan bervariasi. Sumber daya manusia yang dimiliki desa masih tergolong rendah. Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi kebanyakan merantau dan berdomisili di luar kota. Masyarakat yang tinggal di Desa sebagian besar lulusan SD/ sederajat atau SLTP/ sederajat, sehingga dalam mengelola sumber daya alam belum maksimal.

Desa Wangluwetan memiliki beberapa fasilitas pendidikan meskipun belum lengkap. Desa Wangluwetan hanya memiliki dua lembaga formal yakni KB dan TK harapan Indah dan SDN Wangluwetan. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tingkat SLTP dan SLTA dan Perguruan tinggi masyarakat biasanya menempuh pendidikan diluar desa atau diluar kota. Untuk pendidikan nonformal, Di Desa Wangluwetan terdapat Satu TPQ dan Diniyah Ar-Rohman. Meskipun hanya ada satu TPQ, tetapi hampir semua anak belajar di TPQ dan Diniyah tersebut.<sup>48</sup>

Masyarakat Desa Wangluwetan merupakan masyarakat yang religius. Banyak dari masyarakat yang menghendaki anak mereka untuk menimba ilmu di pondok pesantren. Diantaranya Pondok pesantren di Senori, Bangilan, Tuban (Langitan), Suci, Kajen dan beberapa pondok pesantren lainnya.

#### **D. Ekonomi dan Mata Pencaharian**

Sumber perekonomian dan mata pencaharian masyarakat Desa Wangluwetan sangat beragam. Tetapi sebagian besar masyarakat bekerja di bidang pertanian. Menjalani profesi sebagai petani, tentu tidak bisa disamakan dengan pekerjaan lainnya yang mendapatkan gaji setiap bulan. Untuk mendapatkan hasil dari proses bertani, petani harus menunggu hingga waktu panen tiba yaitu sekitar 4 bulan untuk mendapatkan penghasilan. Sumber ekonomi

---

<sup>48</sup> Pemetaan Partisipatif Desa Wangluwetan 2021

dan mata pencaharian pokok masyarakat Desa Wangluwetan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Mata Pencaharian Pokok Masyarakat

<b>Sektor</b>	<b>Jumlah</b>
Pertanian	726 Orang
Perdagangan	209 Orang
Peternakan	72 Orang
Industri kecil, menengah dan besar	14 Orang

*Sumber: Arsip Desa Wangluwetan*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian utama yang ada di desa adalah pertanian, perdagangan, peternakan dan industry. Mata pencaharian yang paling banyak digeluti yaitu di bidang pertanian dengan jumlah 726 orang. Kemudian disusul bidang perdagangan dengan jumlah 209 Orang. Bidang peternakan dijalankan oleh 72 orang. Terakhir bidang industri, baik industri kecil, industri menengah dan isdustri besar berjumlah 14 Orang.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa bidang pertanian merupakan sumber perekonomian dan mata pencaharian yang banyak digeluti oleh masyarakat Desa Wangluwetan. Dalam bertani, masyarakat biasanya menanam tanaman padi pada musim penghujan. Sedangkan pada musim kemarau petani biasanya menanam Tembakau atau jagung karena dirasa tidak membutuhkan terlalu banyak air seperti halnya padi. Untuk keperluan analisis, peneliti melakukan survey rumah tangga di salah satu RT yang ada Di Desa Wangluwetan yakni RT 09.



Tabel 4.4  
Jumlah Hasil Panen Per-Komoditas RT 09

No	Tanaman	Hasil
1	Padi	189,3 ton
2	Jagung	803 Kwintal
3	Tembakau	623 Kwintal

*Sumber: Diolah dari Hasil Survey Rumah Tangga*

Dari tabel diatas diketahui produktivitas masing masing komoditas hasil panen di RT 09, Desa Wangluwetan dengan luas lahan 32,5 bahu. Dalam satu tahun, komoditas yang ditanam masyarakat yaitu padi, jagung dan tembakau. Hasil panen komoditas padi di RT 09 mencapai 189,3 ton. Untuk jumlah hasil panen komoditas jagung mencapai 803 kwintal. Sedangkan untuk komoditas tembakau, hasil panen yang di dapat yakni 623 kwintal.

Peternakan yang ada Di Desa Wangluwetan merupakan jenis peternakan semi pertanian. Peternakan yang dijalankan masyarakat merupakan pekerjaan sampingan yang dijalankan masyarakat disamping pekerjaan utama. Tujuan dari kegiatan beternak Di Desa Wangluwetan kebanyakan sebagai tabungan dan memenuhi kebutuhan tak terduga seperti sakit dan membeli kebutuhan Masyarakat lainnya. Berikut adalah jumlah penduduk yang menjalani peternakan:

Tabel 4.5  
Pemilik Peternakan

Kriteria	Jumlah
Peternakan perorangan	220 Orang
Buruh usaha Ternak	20 Orang

*Sumber: Arsip Desa Wangluwetan*

Dari tabel diatas diketahui bahwa kegiatan beternak masyarakat dibagi menjadi peternakan perorangan dan buruh usaha ternak. Peternakan perorangan merupakan kegiatan beternak yang mana hewan ternak diasuh dan dikembangkan sendiri oleh pemilik hewan ternak. Sedangkan buruh usaha ternak yang dimaksud dalam tabel diatas yaitu orang yang melakukan peternakan dimana hewan ternak yang mereka rawat adalah milik orang lain. Pemberian upah dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara pemilik hewan ternak dengan orang yang memelihara hewan ternak. Biasanya pemelihara hewan ternak akan mendapat anak dari hewan ternak yang dipelihara sebelumnya. Sebagai sampel, peneliti melakukan survey rumah tangga dan pemetaan di RT 09 untuk mengetahui jumlah hewan ternak yang dimiliki Masyarakat:

Tabel 4.6  
Jumlah Hewan Ternak RT 09

Jenis ternak	Jumah
Sapi	55 ekor
Kambing	6 ekor

*Sumber: Hasil Survey Rumah Tangga*

Tabel diatas menunjukkan jumlah hewan ternak yang ada di RT 09, Desa Wangluwetan. Dari 64 Keluarga (KK), tidak semua masyarakat memelihara hewan ternak. Sebagian dari mereka merasa repot apabila memiliki hewan ternak. Tetapi sebagian masyarakat lainnya justru senang memelihara hewan ternak sebagai tabungan mereka. Bahkan terkadang dalam satu keluarga dapat memiliki 2 sampai 3 hewan ternak. Selain hewan ternak yang telah disebutkan, sebenarnya ada hewan peliharaan lain yang dikembangkan oleh masyarakat yakni ayam dan burung. Tetapi peneliti tidak melakukan pendataan dikarenakan jumlahnya yang sangat banyak dan pemilik

sendiri kurang tahu jumlah pasti dari hewan teknak jenis ayam dan burung yang dimiliki.

Disamping mata pencaharian yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa mata pencaharian lain yang digeluti oleh masyarakat, tetapi jumlahnya tidak terlalu besar. Beberapa mata Pencaharian lain yang ada Di Desa Wangluwetan diantaranya: wiraswasta, pekerja serabutan, karyawan, PNS, TNI/POLRI dan perantau yang bekerja di luar kota.

## **E. Kesehatan**

Kesehatan merupakan sesuatu yang penting dimana menjadi salah satu tolak ukur untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pola kehidupan masyarakat yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman juga memberikan dampak pada kesehatan masyarakat. Penyakit yang sering dialami masyarakat Desa Wangluwetan yakni penyakit ringan seperti pegal linu serta penyakit yang sifatnya musiman seperti flu, batuk, demam, gatal-gatal dan sesak nafas ringan. Tetapi terkadang masyarakat juga terkena penyakit yang sifatnya epidemik seperti diabetes, demam berdarah, stroke, jantung, paru-paru dan ginjal.

Menurut masyarakat munculnya berbagai penyakit yang menyerang masyarakat saat ini, merupakan efek dari perkembangan zaman. Dahulu pola konsumsi masyarakat terbilang sederhana dan sangat alami. Masyarakat hanya mengolah makanan yang ditanam oleh mereka tanpa terkontaminasi bahan-bahan kimia seperti, singkong, umbi-umbian, padi jagung juga hasil panen mereka sendiri. Sistem pertanian yang digunakan zaman dahulu masih tradisional. Hasil yang mereka dapatkan juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri. Sedangkan untuk saat ini, pertanian yang mereka jalani selalu menggunakan bahan-bahan kimia entah itu pupuk, pestisida dan obat lainnya. Berbagai bahan makanan lain yang dibeli oleh masyarakat juga tidak luput dari bahan kimia seperti pengawet makanan. Bumbu masak yang mereka gunakan zaman dahulu juga sangat sederhana. Hal ini berbeda dengan sekarang, banyaknya penggunaan MSG dan penyedap makanan instan yang ada saat ini diyakini masyarakat sebagai salah

satu sebab munculnya beberapa penyakit seperti pegal linu dan asam urat.<sup>49</sup>

Diagram 4.2  
Penyakit yang sering dialami



Sumber: Diolah Dari data Pemetaan 2021

Dari diagram diatas, diketahui beberapa penyakit yang sering dialami oleh masyarakat adalah flu, batuk, demam yang dialami setiap musim pancaroba hingga musim penghujan dengan persentase sebesar 46%. Penyakit lainnya yang banyak dialami oleh masyarakat yakni pegal linu dan asam urat dengan persentase sebesar 36%. Serta penyakit lainnya seperti sesak nafas atau paru-paru, diabetes, katarak dan penyakit lainnya dengan persentase 18% dari penyaki yang ada Di Desa Wangluwetan.

Penanganan terhadap berbagai penyakit yang ada di desa juga beragam dari setiap individu. Untuk penyakit ringan seperti flu batuk dan demam masyarakat biasanya tidak terlalu khawatir karena ini merupakan penyakit yang selalu ada dan sering terjadi. Untuk mengobati penyakit ini masyarakat biasanya hanya mengonsumsi obat-obatan yang ada di toko kelontong jika masih dalam jangka waktu normal. Sedangkan jika sudah sehari-hari masyarakat akan memeriksakannya ke puskesmas. Untuk mengatasi penyakit pegal

<sup>49</sup> Wawancara Warsini (56) dan Rofi'ah (38) pada Januari 2021. Dirumah Rofi'ah

linu, rematik dan asam urat masyarakat biasanya mengonsumsi obat secara berkala. Obat yang didapatkan dibeli dari apotek dan sesekali periksa ke dokter.<sup>50</sup>

Tabel 4.7  
Penyakit Berat dan Perawatannya

<b>Jenis Penyakit</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Perawatan</b>
Asma	5 Orang	Puskesmas
Jantung	7 Orang	Puskesmas
Paru-paru	4 Orang	Puskesmas
Diabetes Melitus	5 Orang	Rumah
Ginjal	1 Orang	Rumah
Liver	2 Orang	Rumah Sakit

*Sumber: Arsip Desa Wangluwetan 2021*

Tabel di atas menjelaskan beberapa jenis penyakit berat yang di derita oleh masyarakat diantaranya asma, jantung, paru-paru, diabetes, ginjal dan liver. Masyarakat yang menderita penyakit liver sebanyak 5 orang, yang menderita jantung sebanyak 7 orang, yang menderita paru-paru sebanyak 4 orang, yang menderita diabetes sebanyak 5 orang, yang menderita ginjal sebanyak 1 orang dan yang menderita liver sebanyak 2 orang. Perawatan yang dilakukan kepada penyakit di atas juga beragam, tergantung orang yang mengidap penyakit untuk dirawat di rumah, puskesmas atau rumah sakit.

Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat di bidang kesehatan, desa Wangluwetan memiliki POLINDES, tiga POSYANDU. Tiga POSYANDU yang ada Di Desa Wangluwetan tersebar di desa blok Utara, Blok Tengah dan blok Selatan.

---

<sup>50</sup> Survey belanja rumah tangga. Tahun 2021

POSYANDU memberi pelayanan kesehatan dari balita sampai lansia. POSYANDU balita normalnya dilaksanakan selama satu bulan sekali, begitu juga dengan POSYANDU lansia. Di Desa Wangluwetan juga dilengkapi dengan mobil AMBULANCE milik desa dan mobil Sehat NU sebagai fasilitas penunjang kesehatan.

## **F. Keagamaan dan Sosial Budaya**

Agama dan Kebudayaan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Adanya agama tertentu dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat yang bersangkutan. Secara keseluruhan, penduduk Desa Wangluwetan adalah pemeluk agama Islam dengan Nahdlotul Ulama sebagai organisasi keagamaan. Masyarakat Desa Wangluwetan merupakan masyarakat religi dengan nilai-nilai kejawen, dimana dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wangluwetan mengandung unsur Islam dan budaya Jawa. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun-temurun dari zaman dahulu dan masih berlangsung hingga sekarang. Beberapa tradisi dan adat-istiadat yang ada Di Desa Wangluwetan adalah sebagai berikut:

### **a. Manganan atau Sedekah Bumi**

Manganan atau sedekah bumi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa sebagai Wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta setelah selesai masa panen. Tradisi ini dilakukan dengan berkumpul di sumber mata air dan makam sesepuh yang ada di desa. Kegiatan manganan biasanya diisi oleh tahlil, pengajian dan diakhiri dengan bancakan atau berkatan. Puncak dari acara manganan atau sedekah bumi yaitu diadakannya hiburan untuk masyarakat, bisa berupa wayang, pengajian atau kethoprak tergantung keputusan panitia pelaksana yang bertempat di halaman Balai Desa Wangluwetan. Acara manganan atau sedekah bumi merupakan acara rutin yang dilaksanakan setiap tahun.

### **b. Muludan atau Maulidan**

Muludan atau Maulidan merupakan cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperingati kelahiran Nabi

Muhammad SAW setiap bulan Rabiul Awwal atau bulan *Mulud* pada masyarakat Jawa yang dilakukan di setiap musholla dan Masjid. Dalam kegiatan ini masyarakat membawa *berkat* atau nasi lengkap dengan berbagai lauk pauk ke musholla untuk dibagikan dan makan bersama. Acara muludan atau Maulidan diisi dengan pembacaan Maulid Diba' atau Maulid Al-Barzanji.

c. Isra' Mi'raj

Isra' M'raj merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Isra' Mi'raj merupakan peristiwa penting bagi Nabi Muhammad SAW, dimana Nabi dalam satu malam melakukan perjalanan dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsa di Yerusalem Palestina (Isra') dan kemudian menuju Sidratul Muntaha (Mi'raj) untuk menerima perintah Sholat Dari Allah SWT. Isra' Mi'raj dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 27 Rajab (dalam Kalender Hijriyah). Kegiatannya yaitu pembacaan Maulid Diba' atau Maulid Al-Barzanji kemudian dilanjut dengan pengajian.

d. Megengan

Megengan merupakan kegiatan turun temurun yang dilakukan masyarakat untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Megengan dilakukan menjelang bulan puasa yakni setelah tanggal 15 Sya'ban (Nisfu Sya'ban) sampai H-1 Bulan Ramadhan. Kegiatannya yakni kirim doa kepada keluarga yang telah meninggal dan diakhiri dengan *berkatan*. Pelaksanaanya dilakukan secara bergantian dari satu rumah ke rumah lainnya yang berdekatan dengan jangkauan tertentu. Pada 15 hari terakhir di bulan Ramadhan biasanya juga dilakukan acara yang sama yakni sebagai penutup bulan Ramadhan.

e. Maleman

Maleman merupakan kegiatan yang dilakukan pada malam ganjil di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan yakni

tanggal 21, 23, 25, 27 dan tanggal 29 Bulan Ramadhan (dalam kalender Hijriyah). Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan maleman yakni melakukan sholat malam seperti sholat Taubat, Sholat Tahajjud, sholat Tasbih dan Sholat Witir pada tiga perempat malam yaitu sekitar pukul 00.00 S/d Menjelang Subuh. Kegiatan ini dilakukan di Musholla dengan harapan penghapusan dosa dan mendapat berkah Malam Lailatul Qadar.

- f. Kerja Bhakti dan Ziarah Kubur  
Tradisi ini dilakukan secara rutin ketika menjelang hari Raya Idul Fitri atau saat akan dilaksanakannya Manganan atau Sedekah Bumi. Dalam tradisi ini biasanya diikuti oleh bapak-bapak Desa. Kemudian dilanjutkan dengan ziarah kubur keluarga yang telah meninggal secara ramai-ramai.
- g. Hari Raya Ketupat  
Peringatan Hari Raya Ketupat dilakukan satu minggu setelah dilaksanakannya Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal). Kegiatannya yakni membuat ketupat kemudian dibawa ke musholla setelah sholat Shubuh.
- h. Ruwatan  
Ruwatan merupakan tradisi yang dilakukan dengan tujuan menolak balak serta sebagai sarana penyucian manusia dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Ruwatan dilakukan dengan pembacaan Surat yasin sebanyak 42 kali, doa dan *berkatan* atau syukuran diakhir serta pemandian orang yang diruwat. Ruwatan biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu. Yang menarik dari tradisi ruwatan yakni setiap barang yang digunakan dalam acara ruwatan harus disingkirkan dari rumah orang yang bersangkutan. Misalnya, baju, celana atau kerudung dan alat yang digunakan saat pemandian ruwatan harus dibuang.

Budaya lain Di Desa Wangluwetan sangat banyak yang merupakan hasil *akulturasi* antara nilai-nilai keislaman dengan budaya lama yang dapat dilihat dalam berbagai ritual antara lain pernikahan, kelahiran, kematian dan lain sebagainya. Berbagai



kegiatan sosial lain yang masih berjalan di desa ini yakni gotong royong. Di Desa Wangluwetan sikap gotong royong dapat dilihat ketika seseorang akan membangun sebuah rumah baru dan saat pembangunan masjid atau Musholla, warga lainnya akan membantu dalam pembangunan tersebut secara suka rela. Dalam masyarakat desa biasanya disebut dengan “*Sayan*”. Kegiatan keagamaan lain yang ada Di Desa Wangluwetan antara lain tahlilan putri yang dilakukan setiap seminggu sekali, Istighosah yang dilakukan seminggu sekali serta Fatayatan yang dilakukan satu bulan sekali. Selain itu, masyarakat juga memiliki sikap loyal yang menjadi ciri khas masyarakat desa. Masyarakat selalu menyisihkan sebagian rizeki yang didapat untuk keperluan sosial dan pembangunan fasilitas umum seperti pembangunan masjid, sekolah dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **SITUASI PERTANIAN DESA WANGLUWETAN**

#### **A. Realita Pertanian Di Desa Wangluwetan**

Pertanian menjadi sumber kehidupan utama bagi masyarakat Desa Wangluwetan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang semakin tinggi seiring dengan perkembangan zaman. Semakin tingginya kebutuhan pangan mengakibatkan berkembangnya berbagai metode dalam proses bertani. Dahulu masyarakat dalam mengelola pertanian menggunakan cara tradisional, baik dari pengolahan lahan dengan pembajakan, teknik pemupukan serta pengusiran hama dan penyakit tanaman secara organik. Hasil panen yang mereka dapatkan juga dikonsumsi masyarakat secara langsung. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya masyarakat akan menjual sebagian hasil panen dan sebagian lagi untuk dikonsumsi sendiri.

Sistem pertanian tradisional yang dikembangkan zaman dahulu mengalami perubahan setelah adanya revolusi hijau. Revolusi hijau mendorong perkembangan pertanian dengan menggunakan bahan-bahan kimia serta perkembangan varietas bibit unggul pertanian. Pada tahun 1990-an, pupuk kimia atau anorganik mulai masuk dan menjadi bagian dari proses pertanian yang dilakukan oleh petani. Hasil panen yang dijanjikan akibat penggunaan pupuk kimia menyebabkan masyarakat memakai sistem ini hingga bertahun-tahun. Penggunaan pupuk kimia dan bahan kimia menyebabkan bertambahnya modal pertanian yang harus dikeluarkan petani dari pembibitan dan perawatan tanaman hingga panen. Berikut adalah macam-macam pupuk yang digunakan oleh Petani Desa Wangluwetan:

Tabel 5.1  
Jenis pupuk yang digunakan

No	Nama pupuk	Harga
1	Urea & SP (Super Phospat) /NPK	Rp 245.000/paket (50 Kg/pupuk)
2	Urea, SP (Super Phospat) /NPK + Organik	Rp 300.000/paket (50 Kg/pupuk)
3	ZA (Zwavelzur Amonia)	Rp 90.000/karung (50 Kg)
4	NPK/Phonska	Rp 125.000/karung (50 Kg)
5	KNO	Rp 35.000/kg

*Sumber: FGD bersama kelompok tani*

Dari tabel diatas diketahui beberapa jenis pupuk yang dipakai masyarakat diantaranya Urea, SP, Phonska, KNO, NPK dan Organik. Pupuk-pupuk tersebut memiliki manfaat yang beragam sehingga masyarakat tani biasanya menggunakan beberapa pupuk sekaligus untuk menunjang pertumbuhan tanaman mereka. Disamping pupuk subsidi yang disalurkan oleh kelompok tani, para petani biasanya juga membeli di toko-toko pertanian. Pupuk subsidi paket dengan jenis Urea, SP atau NPK dan organik ditebus dengan harga Rp 300.000/paket. Apabila hanya mengambil Urea dan salah satu dari SP atau NPK maka petani harus menebus dengan harga Rp 245.000/paket. Harga untuk pupuk jenis ZA adalah 90.000/ 50 kg. Untuk jenis pupuk NPK/Phonska ditebus dengan harga Rp 125.000. Sedangkan pupuk dengan jenis KNO, biasanya petani membeli di toko pertanian sebagai pelengkap dengan harga Rp 35.000/kg. Pemerintah sebenarnya juga memberikan subsidi pupuk jenis organik untuk meminimalisir penggunaan pupuk anorganik atau kimia, tetapi petani kurang berminat terhadap pupuk organik.

Terkadang pupuk organik yang sudah mereka tebus tidak digunakan oleh petani.

Gambar 5.1  
Pupuk yang Disimpan Petani



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dari foto diatas diketahui bahwa jumlah pupuk organik subsidi (hitam) yang masih disimpan oleh petani lebih banyak daripada jumlah pupuk kimia Jenis Urea dan NPK. Hal ini dikarenakan karena masyarakat kurang tertarik dengan penggunaan pupuk organik. Mereka membelinya karena pupuk organik termasuk satu paket dengan pupuk NPK dan Urea. Tetapi mereka tidak menggunakannya sehingga masyarakat hanya menimbunya saja.

Pembagian pupuk bersubsidi pemerintah Di Desa Wangluwetan sesuai dengan luasan lahan pertanian yang di miliki petani. Semakin luas lahan pertanian yang dimiliki seseorang makan semakin banyak pula jatah pupuk subsidi yang didapat. Meskipun masing-masing petani sudah mendapatkan jatah pupuk subsidi, tetapi tidak jarang para petani masih merasa pupuk yang didapat kurang terlebih bagi petani yang memiliki penambahan lahan pertanian. Akibatnya terkadang petani melakukan protes untuk mendapat tambahan jatah pupuk subsidi.

*“Mes sing ko kelompok tani iku ae iseh kurang. Sing nduwe tambahan garapan ogak dikei tambahan jatah mes, terus sing tambah-tambah iku dikon ngemes gawe opo.”*

“Pupuk yang ditebus dari kelompok tani itu saja masing kurang. Yang punya tambahan garapan (lahan pertanian) tidak diberi tambahan jatah pupuk (subsidi), terus yang memiliki penambahan (lahan pertanian) itu disuruh memupuk pakai apa.”<sup>51</sup>

Pernyataan diatas adalah bentuk protes yang dilakukan oleh masyarakat, agar masyarakat yang memiliki penambahan lahan pertanian juga mendapat tambahan jatah pupuk subsidi. Mereka masih bergantung dengan penggunaan pupuk kimia yang disubsidi oleh pemerintah karena belum memiliki alternatif pupuk lain yang lebih murah. Sedangkan jika membeli di toko non subsidi, biaya yang dikeluarkan akan jauh lebih mahal.

Disamping kebutuhan pupuk yang tinggi, petani desa juga dihadapkan pada masalah pasar dan modal. Petani kecil dan menengah kurang informasi tentang pasar untuk menjual hasil panen yang mereka miliki. Selama ini Petani Desa Wangluwetan selama ini hanya menjual hasil pertanian mereka kepada para juragan yang memberi modal tanpa adanya pasar lain dengan harga yang diberikan oleh juragan tersebut tanpa adanya tawar menawar. Rendahnya daya tawar yang dimiliki petani juga menjadi faktor yang mempengaruhi ketidakberdayaan petani selama ini.

Untuk modal, disamping mengandalkan modal dari juragan atau tengkulak, petani dengan lahan yang tidak luas ketika kekurangan modal juga meminjam pada warga lain yang memiliki cukup modal. Hal ini tentunya tidak sederhana, karena dalam prses peminjaman modal tersebut disertai adanya bunga, semisal petani meminjam modal sebesar Rp. 500.000 petani harus

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Masiyun (59) pada tanggal 23 Februari 2022.

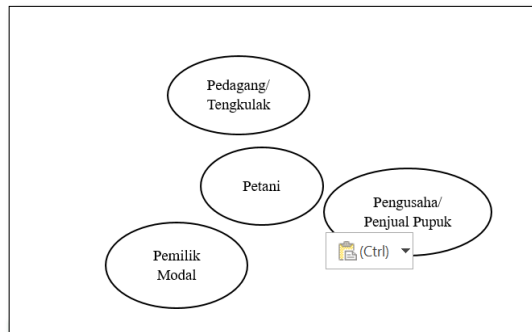
mengembalikannya sejumlah Rp. 600.000 dengan tempo waktu tertentu.

Kondisi petani semakin diperparah dengan adanya pola relasi yang tidak seimbang dalam pertanian. Petani biasanya mendapatkan pupuk subsidi yang didistribusikan oleh kelompok tani. Tetapi dalam praktiknya, tidak jarang proses tersebut dimainkan oleh beberapa pihak sehingga pupuk yang beredar masih terbatas dan tidak cukup untuk keperluan petani. Untuk tetap memenuhi kebutuhan pupuk mau tidak mau para petani harus membeli pupuk dan obat di toko pertanian dengan harga yang jauh lebih mahal. Dengan demikian, modal pertanian yang harus dikeluarkan oleh petani juga membengkak. Sehingga keuntungan dari hasil panen juga akan menurun.

Ketimpangan dalam relasi kuasa pada juragan atau tengkulak yang terjadi juga menjadi salah satu faktor ketidakberdayaan petani. Biasanya petani yang tidak memiliki lahan pertanian yang luas meminjam modal kepada para juragan atau tengkulak untuk memenuhi keperluan pertanian atau kebutuhan lain seperti biaya sekolah, berobat dan kebutuhan mendesak yang lain. Karena hal tersebut, pada saat musim panen para petani harus menjual hasil panen mereka kepada para juragan atau tengkulak yang sudah menjadi langganan tersebut dengan kesepakatan tertentu oleh juragan tersebut.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Diagram 5.1  
Diagram Pola Keterbelengguan



*Sumber: Olahan Peneliti*

Berdasarkan diagram pola keterbelengguan di atas, diketahui bahwa pokok masalah yang menyebabkan petani desa mengalami ketidakberdayaan yakni pasar, modal dan pemasok pupuk. Penjual atau pengusaha pupuk memiliki peran yang relatif lebih besar, hal ini dikarenakan setiap petani membutuhkan pupuk untuk kebutuhan pertanian mereka. Sedangkan peranan tengkulak dan pemilik modal, tidak semua petani bergantung pada mereka. Hanya sebagian besar petani yang memiliki masalah terkait dengan modal yang memiliki ketergantungan dengan mereka.

Untuk perawatan tanaman, pengeluaran petani juga bertambah dengan pembelian pestisida dan obat-obatan kimia lainnya sebagai penunjang pertumbuhan tanaman. Obat-obatan kimia digunakan agar pertumbuhan tanaman terbebas dari hama, penyakit dan rumput yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Berikut beberapa obat yang digunakan:

Tabel 5.2  
Pestisida dan Obat Kimia Lain

<b>Nama</b>	<b>Harga</b>	<b>Tanaman</b>	<b>Kegunaan</b>
Sekor	Rp 60.000	Padi	Mencegah jamur
Starban/ Somo	Rp 70.000/botol	Padi dan Jagung	Obat hama kaper, ulat, orong-orong
Garmason	Rp 62.000/botol	Padi	Obat rumput
Elly+	Rp 9.000/pcs	Padi	Mencegah pertumbuhan rumput pengganggu
Kayabass	Rp140.000/botol besar	Jagung	Pembasmi rumput lahan
Larfin	Rp 8.000/pcs	Tembakau	Pencegah hama ulat

*Sumber: FGD Pemetaan 2021*

Tabel diatas adalah tabel penggunaan pestisida dan obat kimia lainnya sebagai penunjang pertanian. Harga pestisida dan obat-obat kimia lainnya beragam mulai dari Rp 8.000 sampai dengan Rp 140.000. Untuk tanaman padi biasanya petani menggunakan Garmason sebagai obat rumput pada awal pertanian yang dibeli dengan harga Rp 62. 000/botol, Obat Sekor digunakan untuk mencegah pertumbuhan jamur dibeli dengan harga Rp 60.000, Starban digunakan sebagai obat hama seperti kaper, ulat dll dibeli dengan harga Rp 70.000/botol, dan Elly plus digunakan untuk mencegah pertumbuhan rumput saat padi sudah tumbuh dibeli dengan harga Rp 8.000/pcs. Untuk tanaman jagung petani biasanya menggunakan obat Kayabass untuk membasmi rumput lahan saat akan memulai penanaman jagung yang dibeli dengan harga Rp 140.000/botol dan obat Starban/Somo untuk mencegah adanya hama



ulat, kaper dan orong-orong dibeli dengan harga Rp 70.000/botol. Sedangkan untuk tanaman tembakau biasanya petani memakai obat Larfin untuk mencegah hama ulat. Penggunaan obat jenis Larfin, banyaknya disesuaikan dengan luas lahan tanaman tembakau.

*“yo biasane gawe obat toko iku, gawe ngobati penyakit mbi hamane nek ono penyakite, durung ono coro liaye mbak”*

“ya biasanya pakai obat yang jual di toko itu, buat membasmi penyakit dan hama yang ada di tanaman, belum ada cara lain mbak”<sup>52</sup>

Kalimat diatas adalah sepenggal kalimat hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Asdlorin (57). Pernyataan diatas adalah mengenai cara petani dalam menangani hama dan penyakit tanaman yang ada pada tanaman mereka. Mereka biasanya menggunakan obat-obat pertanian kimia yang di jual pada toko-toko pertanian. Hal itu dilakukan karena belum adanya alternative pembasmi hama yang lain yang lebih ramah lingkungan.

Gambar 5.2  
Tanaman Padi



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

---

<sup>52</sup> Wawancara bapak Asdlorin (57), 26 februari 2022

Banyaknya pestisida dan obat-obatan kimia yang digunakan dalam pertanian, petani masih saja mengeluhkan hama tanaman yang menyerang tanaman mereka. Meskipun hama pertanian sudah ada sejak dulu, tetapi pada saat tertentu hama tanaman yang menyerang lebih kuat dari sebelumnya. Ini menyebabkan masyarakat harus menambah pestisida yang digunakan untuk membunuh hama-hama tersebut. Peningkatan jumlah penggunaan pupuk, pestisida dan obat-obatan kimia yang dilakukan oleh masyarakat untuk meminimalisir hama, tanpa disadari menyebabkan kekebalan dan daya resistensi hama terhadap pestisida meningkat. Hal ini sangat berbeda dengan zaman dahulu dimana hama yang ada pada pertanian tidak terlalu tinggi seperti saat ini.

Perkembangan pola pertanian dari tahun ketahun Desa Wangluwetan memiliki pencapaian yang berbeda. Akan dijelaskan dalam timeline berikut:

Tabel 5.3  
Timeline Pertanian Desa Wangluwetan

<b>Tahun</b>	<b>Jenis Tanaman</b>	<b>Jenis Bibit</b>	<b>Teknik Pertanian</b>	<b>Hasil Panen</b>
1990	Padi dan jagung	Bibit lokal dari hasil panen	Pertanian klasik yang masih tradisional, belum berkembangnya teknologi pertanian, pembajakan masih menggunakan sapi	Hasil panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sendiri.
2000	Padi dan jagung	Bibit padi masih	Akibat revolusi hijau pupuk	Hasil panen meningkat

		menggunakan bibit lokal sedangkan jagung menggunakan bisi 2, dan bisi 18	kimia sudah masuk ke desa	akibat penggunaan pupuk kimia dalam pertanian.
2010	Padi dan jagung	Bibit padi sudah beli, sedangkan jagung menggunakan bisi 2, bisi 16 atau bisi 18	Pertanian modern dengan menggunakan pupuk kimia merah dan putih, sudah adanya teknologi pertanian seperti traktor untuk membajak sawah serta penggunaan pestisida. Penyakit tanaman bertambah parah	Hasil panen cukup, tetapi dengan adanya hama dan penyakit tanaman hasil panen mengalami naik turun.
2020	Padi dan jagung	Bibit padi beli, bibit jagung bisi 2, bisi 16 dan bisi 18 dan NK-212	Teknik pertanian modern dengan penggunaan berbagai jenis pupuk kimia serta pestisida dan obat-obatan	Hasil panen menurun dengan adanya hama dan penyakit tanaman. Tanaman

			kimia. Penyakit tanaman seperti wereng, ulat dan tikus	jagung juga diserang tikus dan yuyu.
--	--	--	--	--------------------------------------

*Sumber : FGD bersama masyarakat*

Timeline pertanian diatas menjelaskan tentang perkembangan pertanian Desa Wangluwetan. Pertanian Desa Wangluwetan zaman dahulu dilakukan dengan tradisional dengan cara organik. Sebelum adanya pupuk kimia, masyarakat memanfaatkan penggunaan limbah atau kotoran ternak sebagai media penyubur tanah. Penggunaan pupuk kandang untuk pertanian terbilang mencukupi, karena dahulu disamping bertani masyarakat biasanya memiliki kegiatan sampingan yaitu beternak. Hasil panen yang didapat masyarakat cukup untuk kebutuhan pangan. Hingga pada tahun 1995 hingga tahun 2000-an pupuk mulai masuk ke desa. Masyarakat mulai menggunakan pupuk kimia karena tergiur dengan peningkatan hasil yang dijanjikan.

Pada tahun 2010 perkembangan teknologi di bidang pertanian mulai meluas. Pada tahun ini juga terjadi penambahan varietas bibit yang digunakan oleh masyarakat. Pertanian yang dikehendaki masyarakat adalah pertanian efisien dengan mengandalkan teknologi seperti traktor untuk membajak sawah dan penggunaan obat-obata untuk menyelesaikan masalah hama dan penyakit tanaman. Tetapi dengan digunakannya obat-obatan dan pupuk kimia menyebabkan mutasi hama yang memiliki kekebalan lebih baik disbanding dengan sebelumnya. Hasil panen yang didapat masyarakat cukup, tetapi petani mengalami naik-turun.

Pada tahun 2020 hingga sekarang teknologi pertanian terus meluas. Perkembangan pupuk meningkat hingga bermunculan beberapa macam pupuk kimia untuk pertanian. Begitu pula dengan pestisida dan obat-obatan yang saat ini memiliki berbagai merk dan manfaat. Bibit padi yang digunakan pada tahun-tahun ini membeli di toko, sedangkan untuk jagung adalah jenis bisi 2, bisi 16 dan bisi 18

serta NK-212. Berkembangnya berbagai jenis obat-obatan dan pupuk kimia berbanding lurus dengan berkembangnya hama tanaman dengan tingkat kekebalan yang tinggi terhadap pestisida. Hasil pertanian pada tahun-tahun ini masih terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan petani meskipun mengalami penurunan. Dalam menangani masa panen biasanya masyarakat mempunyai dua opsi. Yang pertama yakni dengan menjual langsung padi yang masih di sawah kepada tengkulak atau disebut “ditebas”, Atau, di panen dengan digiling dirumah.

Dalam aktifitas bertani petani harus mengeluarkan modal yang tinggi. Biaya yang harus dikeluarkan petani meliputi penyiapan lahan, pembibitan hingga perawatan dengan menggunakan pestisida. Untuk mengetahui modal yang harus dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim, peneliti melakukan analisis modal usaha tani untuk tanaman padi sebagai berikut:

Tabel 5.4  
Analisa Modal Usaha Tani dengan Luas 1 bahu (sekitar 7.096,5 m)

<b>Pengeluaran</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Biaya</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Bibit padi</b>	4 pcs	Rp 65.000/pcs (5kg)	Rp 260.000
<b>Pupuk</b>			
- Paket Urea dan SP	Masing-masing 5 karung	Rp 245.000	Rp 1.225.000
- NPK	1 karung	Rp 125.000	Rp 125.000
- ZA	1 karung	Rp90.000	Rp 90.000
	1 karung		Rp 60.000
<b>Pestisida penyiapan lahan ( Garmason)</b>	1 botol	Rp62.000/botol	Rp 62.000

<b>Pestisida perawatan</b>			
- Sekor	1 botol	Rp 60.000	Rp 60.000
- Starban	1 botol	Rp 70.000	Rp 70.000
- Elly+	2 pcs	Rp 9.000	Rp 18.000
<b>Jasa</b>			
- Traktor	1	Rp700.000/bahu	Rp 700.000
- Tenaga orang tanam	15	Rp 50.000	Rp 750.000
- Tenaga Panen	1	Rp 800.000	Rp 800.000
- Penggilingan padi	Pasca panen	Rp 700.000	Rp 700.000
<b>Jumlah</b>			Rp 4.920.000

*Sumber: FGD bersama masyarakat*

Untuk menanam padi pada luas tanah satu bahu atau sekitar 7.000 meter persegi, petani menyemai bibit sebanyak 4 pcs dengan masing-masing pcs berisi 5 kilogram dengan harga Rp 260.000. Proses penyiapan lahan, petani membutuhkan obat untuk mematikan rumput agar saat penanaman tidak terganggu oleh rumput, petani membeli obat jenis Garmason dengan harga Rp 62.000. Dalam masa perawatan petani menyiapkan pupuk urea, SP, NPK dan ZA yang keseluruhan dibeli dengan harga Rp 1.255.000. Pestisida juga dibutuhkan agar tanaman tidak terserang hama dan penyakit tanaman, petani membeli obat Sekor, Starban dan Elly+ dengan harga Rp 148.000.

Pertanian dengan luasan 1 bahu atau sekitar 7.000 meter persegi, tidak bisa dilakukan sendiri. Petani membutuhkan beberapa jasa diantaranya traktor dengan biaya Rp 700.000/bahu. Dengan lahan pertanian yang begitu luas, penanaman dilakukan oleh 15 orang dengan total biaya Rp 750.000. Biaya ini dapat dipangkas apabila pemilik lahan dan beberapa anggota keluarga ikut dalam proses penanaman. Untuk perawatan biasanya petani melakukan

sendiri. Proses pemupukan dan pemberian obat dilakukan mandiri dengan dibantu anggota keluarga lain. Dalam proses panen biasanya petani juga membutuhkan tenaga untuk memanen padi dengan biaya kira-kira Rp 800.000. Pasca panen petani juga membutuhkan biaya untuk menggiling padi dengan biaya sekitar Rp 700.000. Keseluruhan biaya jasa yang dibutuhkan dari awal penanaman hingga panen adalah Rp 2.650.000. Biaya panen akan berbeda lagi apabila proses panen dilakukan dengan menggunakan alat kombi yang langsung memisahkan butir padi dari tangkainya disawah dengan biaya sekita Rp 1.100.000. Penggunaan alat ini lebih efisien tetapi petani harus mengangkut lagi hasil panen dari sawah ke rumah petani.

Tabel 5.5  
Analisa Pendapatan Usaha Tani dengan Luas Lahan 1 bahu  
(sekitar 7.096,5 m)

No	Keterangan	Hasil
1	Hasil panen	4 ton padi dengan harga jual Rp 420.000/kwintal (harga padi/gabah yang sudah kering) (40 kwintal) x harga @ Rp 420.000 = <b>Rp 16.800.000,-</b>
2	Pendapatan	Rp 16.800.000 - Rp 4.920.000 = Rp 11.880.000,-
3	Pendapatan Bersih	Rp 11.880.000,- (per-4 bulan dengan luas lahan pertanian 1 Bahu/ sekitar 7.096,5 m

Sumber: FGD bersama Masyarakat

Hasil panen padi yang didapat masyarakat dengan luas lahan 1 bahu atau sekitar 7.096,5 meter persegi adalah 4 ton dengan harga jual Rp 420.000/kwintal. Maka harga jual padi adalah Rp 16.800.000. Jika dikurangi dengan pengeluaran petani dari masa persiapan, pembenihan hingga proses pasca panen yaitu Rp

11.880.000. Jumlah Rp 11.880.000 merupakan jumlah yang didapatkan petani selama empat bulan atau satu musim. Apabila dibagi menjadi perbulan maka petani akan mendapat Rp 2.970.000 dengan luas lahan 1 bahu. Luas tanah satu bahu Di Desa Wangluwetan sudah terbing sangat luas. Masih banyak masyarakat yang luas lahannya hanya seper-empat atau setengah bahu. Bagi masyarakat yang menjalankan pertanian dengan sistem bagi hasil maka pendapatan yang diperoleh akan dibawah angka yang telah disebutkan diatas. Jumlah kepemilikan lahan akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5.6  
Kepemilikan Lahan

No	Luas Tanah/ lahan	Jumlah (Orang)
1	Tidak memiliki tanah	300
2	< 0.2 ha	383
3	0,21 – 0,3 ha	105
4	0,31 – 0,4 ha	287
5	0,41 – 0,5 ha	50
6	0,51 – 0,6 ha	42
7	0, 61 – 0,7 ha	10
8	0,71 – 0,8 ha	15
9	0,81 – 0,9 ha	20
10	0,9 – 1,0 ha	12
11	1,1 – 5,0 ha	24
12	5,1 – 10 ha	17
13	>10 ha	20

*Sumber: Arsip Desa Wangluwetan 2021*

Tabel diatas menjelaskan tentang sebaran kepemilikan lahan Di Desa Wangluwetan. Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah masyarakat yang memiliki lahan jauh lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki tanah atau lahan.

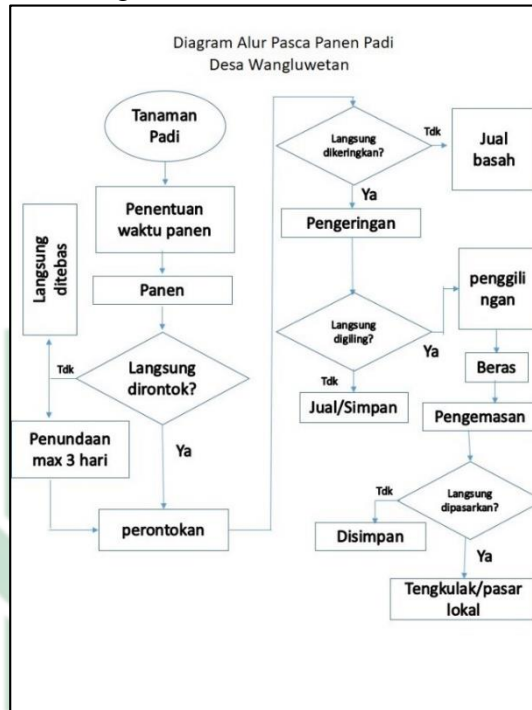


Kepemilikan lahan yang dimaksud dalam tabel diatas adalah kepemilikan selain dari lahan yang diatasnya didirikan rumah. Diketahui bahwa masyarakat yang tidak memiliki lahan berjumlah 300 orang. Sedangkan masyarakat yang memiliki lahan berjumlah 985 Orang dengan pembagian: memiliki tanah dengan luas kurang dari 0,2 hektar sebanyak 383 orang, kepemilikan dengan luas 0,21 – 3,0 hektar sebanyak 105 orang, kepemilikan dengan luas 0,31 – 0,4 hektar sebanyak 287 orang, kepemilikan dengan luas 0,41 – 0,5 hektar sebanyak 50 orang, kepemilikan dengan luas 0,51 – 0,6 hektar sebanyak 42 orang, kepemilikan dengan luas 0,61 – 0,7 sebanyak 10 orang, kepemilikan dengan luas 0,71 – 0,8 hektar sebanyak 15 orang, kepemilikan dengan luas 0,81 – 0,9 hektar sebanyak 20 orang, kepemilikan dengan luas 0,91- 1,0 hektar sebanyak 12 orang, kepemilikan dengan luas 1,1 – 5,0 hektar sebanyak 24 orang, kepemilikan dengan luas 5,1 – 10 hektar 17 orang, dan terakhir kepemilikan lahan dengan luas mencapai lebih dari 10 hektar sebanyak 20 Orang.

Petani dalam memperlakukan hasil panen mereka berbeda. Sebagian petani akan menjual hasil panen mereka secara langsung kepada tengkulak. Sedangkan sebagian lainnya tidak terbiasa untuk menjual secara langsung. Mereka lebih suka untuk menyimpan hasil panen untuk dimakan sendiri sehingga tidak perlu membeli beras. Apabila beras yang mereka miliki habis, maka mereka akan menggiling sedikit-demi sedikit padi untuk mereka konsumsi. Alur pasca panen padi akan dijelaskan dalam diagram alur berikut:

S U R A B A Y A

## Bagan 5.1 Diagram Alur Pasca Panen Padi



Sumber: FGD Bersama Masyarakat

Diagram alur diatas menjelaskan alur pasca panen padi masyarakat Desa Wangluwetan. Setelah tanaman padi siap panen maka petani akan menentukan tanggal panen. Pada saat panen, petani memiliki opsi apakah langsung dirontok, ditebas atau perontokan dilakukan dirumah dengan penundaan maksimal 3 hari. Apabila proses perontokan sudah dilakukan, maka petani akan memiliki opsi apakah akan dijual basah atau dikeringkan. Setelah melalui proses pengeringan, selanjutnya petani memiliki opsi apakah akan langsung digiling atau dijual/disimpan. Apabila padi digiling maka padi akan menjadi beras. Selanjutnya beras akan dikemas. Setelah melalui proses pengemasan petani akan memiliki dua opsi apakah beras akan

langsung dipasarkan atau disimpan. Jika petani memilih opsi langsung dipasarkan, petani dapat memasarkannya pada tengkulak atau pasar lokal.

Hasil panen dari tanaman padi merupakan hasil panen utama, yang mana hasilnya juga akan dimanfaatkan saat musim kemarau tiba. Pada saat musim kemarau petani biasanya menanam tembakau. Tetapi hal tersebut belum pasti membuahkan hasil, entah karena lahan pertanian yang kering sehingga tidak bisa ditanami, harga tembakau yang anjlok atau faktor lainnya yang dapat menyebabkan kerugian atau gagal panen pada musim kemarau. Sehingga masyarakat memperlakukan hasil panen padi sebagai tabungan mereka untuk satu tahun kedepan.

Pertanian Di Desa Wangluwetan merupakan pertanian tadah hujan, sehingga dalam pelaksanaannya petani mengikuti musim. Petani sudah terbiasa menanam sesuai musim sehingga mereka mengetahui prediksi waktu untuk masa tanam dan masa panen. Pola tanam masyarakat dalam satu tahun dapat diketahui melalui kalender musim sebagai berikut:

Gambar 5.3  
Kalender Musim

Keterangan	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pembelahan padi	★	★										★
Tanam padi		★	★									★
Panen padi		★			★	★						
Tanam Tembakau				★	★	★						
Panen Tembakau								★	★			
Tanam Jagung	★	★									★	
Panen Jagung	★				★	★						

Sumber: FGD Pemetaan 2021

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Wangluwetan dalam satu tahun menanam beberapa jenis tanaman. Tanaman yang ditanam pada musim penghujan akan berbeda dengan

tanaman yang di tanam pada musim kemarau. Jika petani melakukan pembenihan padi pada awal musim penghujan yakni pada bulan ke-11, petani akan melakukan penanaman padi atau “*tandur*” pada awal bulan ke-12. Kemudian pada bulan ke-2 petani akan memanen tanaman padi. Untuk pembenihan pada bulan ke-1, petani akan melakukan pembenihan pada awal bulan ke-2. Setelah proses perawatan, petani akan panen pada bulan ke-5. Untuk pembenihan yang dilakukan pada bulan ke-2, maka proses tanam akan dilakukan pada awal bulan ke-3. Kemudian pada bulan ke-6 petani memanen tanaman mereka.

Pada musim kemarau, petani biasanya menanam tembakau karena tahan walaupun tidak ada air yang melimpah. Penanaman tembakau biasanya dilakukan sekitar bulan ke-4, ke-5 atau ke-6 dimana hujan turun sudah jarang sekali. Panen tembakau tidak bisa dilakukan langsung sekaligus. Biasanya petani akan memanen tembakau 4 sampai 5 kali dalam satu musim. Hal ini dikarenakan yang dipanen hanyalah daun tembakau yang sudah agak menguning sehingga proses panennya bertahap. Masa panen tanaman tembakau biasanya berkisar antara bulan ke-8 atau bulan ke-9.

Tanaman jagung merupakan tanaman yang bisa hidup pada saat musim kemarau ataupun penghujan. Sehingga masyarakat biasanya menanam secara tidak menentu. Apabila penanaman jagung dilakukan pada bulan ke-10, maka pada bulan ke-1 petani dapat melakukan proses panen. Apabila jagung ditanam pada bulan ke-1, maka petani dapat memanen jagung pada bulan ke-4. Sedangkan jika petani menanam pada bulan ke-2, maka petani dapat mencapai masa panen pada bulan ke-5.

Adapun Proses pemberian pupuk biasanya dilakukan pada saat tanaman berusia dua minggu dan kelipatannya. Pemberian pupuk juga dilakukan apabila tanaman sudah tinggi dan akan berbuah. Pemberian pestisida biasanya dilakukan secara kondisional tergantung apakah ada hama atau penyakit pada tanaman atau tidak. Jika ada hama petani akan menyemprotkan pestisida, kemudian dikontrol dalam satu minggu kedepan. Apabila muncul hama kembali para petani biasanya akan mengulang pemberian pestisida.

Pemberian obat pembasmi hama dan pemupukan kimia yang dilakukan secara terus menerus menyebabkan beberapa efek yang mungkin ditimbulkan. Diantaranya yaitu munculnya hama yang sulit dihilangkan oleh para petani di desa. Adanya hama pengganggu tanaman yang sulit dihilangkan membuat petani resah, untungnya keberadaan hama tersebut tidak terlalu banyak. Menurut Bapak Sutikno (52) hama yang ada dan sulit hilang yaitu wereng.

“*wereng ii wes ono kaet tandur kae loh, saiki sampek ambyak yo ra ilang-ilang saem*”

“hama wereng itu sudah ada sejak baru menaman dulu loh, sampai sekarang mulai tumbuh buah (*ambyak*) juga tidak hilang-hilang”.<sup>53</sup>

Pernyataan diatas merupakan temuan petani tentang keberadaan hama tanaman berupa *wereng* yang sudah ada sejak masa tanam sampai sekarang dimana tanaman sudah mulai berbuah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hama tersebut susah dihilangkan meskipun sudah dilakukan pemberian pestisida beberapa kali. Efek yang ditimbulkan dari pemberian pestisida dan pupuk kimia yang berkelanjutan sebelumnya, menyebabkan daya resistensi dan kekebalan tanaman meningkat seiring berjalannya waktu.

Selain dampak tingginya modal pertanian dan berkembangnya hama, dampak lain yang ditimbulkan dari adanya pemakaian pupuk dan pestisida berbahan kimia yaitu menurunnya kesuburan tanah. Pemakaian obat dan pupuk kimia pada awalnya ditujukan untuk membunuh hama dan bakteri patogen yang mengganggu tanaman. Tetapi pada kenyataannya obat-obatan tersebut juga menyebabkan mikroorganisme-mikroorganisme penting yang berperan untuk menyuburkan tanah juga musnah.

---

<sup>53</sup> Pernyataan Bapak Sutikno (52) dalam FGD pada tanggal 28 Februari 2022

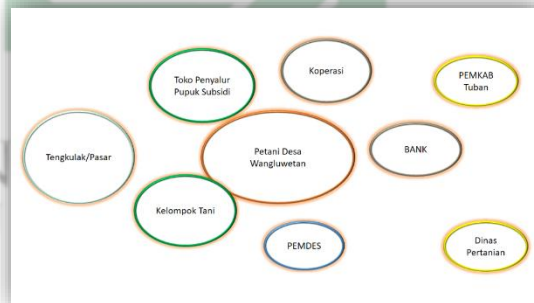
## B. Belum Optimalnya Peran Kelompok Tani Dalam Pemanfaatan Pupuk Organik

Kelompok tani merupakan lembaga yang mewadahi para petani dalam mengembangkan berbagai teknologi dan pengetahuan dalam bidang pertanian. Kelompok tani berperan sebagai pengorganisir petani yang berada di suatu desa. Karena inilah kelompok tani penting dalam sistem pertanian. Bagi desa dengan mata pencaharian sebagai petani, keberadaan kelompok tani merupakan hal yang harus ada.

Desa Wangluwetan memiliki tiga Kelompok Tani yang tersebar diseluruh wilayah desa. Adanya beberapa kelompok tani di desa diharapkan dapat memudahkan pengorganisir petani untuk menciptakan perkembangan dan kemajuan dibidang pertanian. Persebaran kelompok tani berdasarkan blok yakni blok utara (RT 01, RT 02, RT 03) memiliki satu kelompok tani, blok tengah (RT 03, RT 04, RT 05) memiliki satu kelompok tani dan blok selatan (RT 07, RT 08, RT 09) memiliki satu kelompok tani.

Diagram 5.2

Diagram Venn atau Diagram Analisis Kelembagaan



*Sumber: FGD Bersama Masyarakat*

Berdasarkan diagram venn diatas, diketahui terdapat beberapa lembaga atau instansi yang berpengaruh terhadap kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani. Kelompok tani merupakan lembaga

yang paling dekat dan berpengaruh terhadap petani. Selama ini kelompok tani mengelola seluruh pembagian pupuk subsidi bagi petani sehingga para petani akan selalu melakukan interaksi dengan kelompok tani. Selain kelompok tani, toko yang dipilih sebagai penyalur pupuk subsidi juga menjadi pihak yang dekat dengan petani. Setelah mendapatkan pembagian jumlah pupuk yang didapat, petani biasanya akan pergi ke toko penyalur untuk menebus pupuk yang mereka inginkan.

Selain kelompok tani dan toko penyalur pupuk subsidi yang telah dijelaskan diatas, pihak lain yang sering melakukan interaksi dengan petani Desa Wangluwetan yaitu pemerintah desa, berbagai lembaga penyedia modal seperti koperasi dan Bank, dinas pertanian, tengkulak dan pasar untuk menjual hasil panen dan berbagai pihak lainnya.

Menurut para petani, kegiatan pengorganisasian berkaitan dengan pemanfaatan pupuk organik belum pernah dilakukan. Selama ini kelompok tani hanya berperan untuk menyalurkan dan mengelola pembagian pupuk subsidi yang diberikan oleh pemerintah. Kegiatan penyaluran pupuk merupakan kegiatan musiman yang dilakukan setahun dua kali. Selain hal tersebut, kelompok tani belum memiliki kegiatan lainnya yang melibatkan para petani.<sup>54</sup>

Meskipun terdapat beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh kelompok tani, seperti penyaluran pupuk subsidi dan beberapa kegiatan lain, tetapi peran kelompok tani masih terbilang pasif dan kurang optimal dalam mendukung kegiatan para petani. Kegiatan yang pernah dilakukan oleh salah satu kelompok tani yakni kelompok tani Semulur yakni pernah mengadakan kegiatan budidaya tembakau yang melibatkan para petani. Sedangkan untuk kegiatan pengorganisasian yang menuju pada pertanian ramah lingkungan belum pernah dilakukan.<sup>55</sup>

Belum adanya pengorganisasian dan fasilitasi terhadap petani mengenai pertanian berkelanjutan menyebabkan masyarakat belum

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Sokran ( 54) pada 28 Februari 2022

<sup>55</sup> Wawancara dengan Huda (28) pada 01 Maret 2022

mengetahui pentingnya sistem pertanian ini. Untuk mewujudkan Sistem pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan diperlukan dorongan bagi para petani sehingga dapat mewujudkan berkembangnya pertanian dan tercapainya kesejahteraan masyarakat yang menjamin ekonomi maupun kesehatan masyarakat.

Dalam mengusahakan terciptanya kesejahteraan petani, seharusnya tidak hanya melibatkan kaum laki-laki saja seperti yang selama ini telah berjalan. Tetapi peran dari petani perempuan juga harus ditingkatkan. Diketahui selama ini hanya laki-laki saja yang dilibatkan dalam urusan pengorganisasian petani, padahal jumlah petani wanita yang ada Di Desa Wangluwetan juga tidak sedikit. Hal ini menyebabkan pasifnya peran para petani wanita dalam berorganisasi.

### **C. Belum Adanya Kebijakan yang Berpihak Dalam Menjalankan Pertanian Ramah Lingkungan**

Kebijakan merupakan ketetapan yang mengatur tindakan yang dicirikan dengan adanya pengulangan oleh pengguna kebijakan baik pembuat dan orang yang mentaatinya. Adanya kebijakan ditujukan untuk tujuan atau kepentingan tertentu yang berorientasi pada problem dan aksi. Kebijakan dalam pertanian dimaksudkan untuk mengatur cara dan metode masyarakat dalam mengolah pertanian untuk menciptakan pertanian ramah lingkungan yang tidak hanya dapat memberikan hasil berupa panen yang cukup tetapi juga konsen terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Kebijakan yang dirasakan oleh masyarakat saat ini hanyalah pupuk subsidi yang disalurkan oleh kelompok tani. Itupun jatah yang didapat masih dirasa kurang dan harus cepat agar tidak kehabisan stok pupuk subsidi. Tetapi kebijakan ini dirasa masih kurang, pupuk subsidi yang diberikan sebagian besar adalah pupuk kimia. Meskipun terdapat juga satu jenis pupuk organik subsidi tetapi para petani tidak tertarik untuk menebusnya karena dirasa pemborosan jika membelinya juga. Kebijakan pupuk subsidi saja tidak cukup, masih dibutuhkan beberapa kebijakan lainnya diharapkan dapat mendukung masyarakat seperti kebijakan pengendalian hama dan



penggunaan pupuk organik untuk mengatur dan meminimalisir penggunaan pupuk kimia.

Di Desa Wangluwetan, diketahui belum ada kebijakan yang mengatur dan mendorong masyarakat khususnya para petani untuk menggunakan sistem pertanian ramah lingkungan yang tepat yang tidak hanya konsen dalam hasil secara ekonomi tetapi juga pada lingkungan dan kesehatan. Di Desa Wangluwetan belum ada ketentuan khusus yang mengatur pengelolaan pertanian, para petani melakukannya secara apa adanya tanpa adanya keahlian khusus. Dalam menjalankan pertanian, juga belum adanya pengawasan yang baik dari pihak pihak yang berwenang seperti pemerintah desa, tim penyuluh dan pihak lainnya. Hal ini menyebabkan pertanian yang dijalankan di desa belum terkontrol dengan baik.<sup>56</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Huda (28) pada 1 Maret 2022

## BAB VI

### DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

#### A. Proses Pendekatan Untuk Membangun Kepercayaan Masyarakat (*Inkulturasi*)

Proses awal untuk membangun kepercayaan dalam melakukan penelitian merupakan sesuatu yang penting. Terjalannya hubungan yang baik diharapkan dapat melancarkan penelitian yang akan dilakukan. Proses bermasyarakat dan saling mengenal sudah dilakukan sejak peneliti masih kecil hingga dewasa yaitu berusia 21 tahun. Proses melakukan aksi di Desa ini dilakukan peneliti mulai bulan November 2020. Proses ini dimulai dari mata kuliah Pemetaan dan Analisis Sosial yang mana mata kuliah ini fokus pada kegiatan lapangan untuk mengamati dan melakukan pemetaan sosial Di Desa Wangluwetan, Kecamatan Senori. Peneliti juga mencoba mengamati kondisi masyarakat untuk mengetahui kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Dari situlah peneliti mulai mengetahui kondisi dan permasalahan yang dialami masyarakat Desa Wangluwetan khususnya para petani.

Proses itu kemudian berlanjut dengan adanya mata kuliah Metodologi Penelitian Kritis yang mengharuskan peneliti melakukan penelitian dengan Metode *Participatory Action Research* (PAR) Di Desa Wangluwetan. Hal tersebut mempermudah peneliti dalam melanjutkan riset dilapangan serta melakukan pendekatan dengan berbagai pihak (*stakeholder*) Desa Wangluwetan yang dapat membantu penelitian ini terlaksana dengan lancar dan baik.

Selanjutnya untuk membangun partisipasi masyarakat peneliti mencoba untuk mengikuti berbagai kegiatan kemasyarakatan yang ada Di Desa Wangluwetan untuk menggali data melalui wawancara dan diskusi nonformal. Kedekatan dengan masyarakat dibangun dengan mengikuti perkumpulan warga baik dalam acara tertentu ataupun saat santai. Salah satunya peneliti mengikuti kegiatan

tahlilan yang dilakukan oleh kaum perempuan setiap malam jumat untuk memperbanyak dialog dengan masyarakat untuk memancing pemikiran mereka tentang pertanian yang ada di desa ini. Kegiatan lain yang juga diikuti oleh peneliti yaitu *muludan* (peringatan Maulid Nabi), *rejegan* (peringatan Isra' Mi'raj), perkumpulan Posyandu Remaja, perkumpulan karang taruna serta kegiatan lainnya untuk membangun kedekatan dan menggali data.

Gambar 6.1  
Kegiatan Isra' Mi'raj



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dilain waktu, peneliti juga melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara mengikuti perkumpulan masyarakat saat sedang santai. Pada sore hari setelah asyar, masyarakat desa Wangluwetan biasanya berkumpul dan bersantai di depan rumah, hal ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk berdialog dengan masyarakat untuk menggali informasi yang lebih dalam. Disini peneliti juga mencoba untuk memahami karakteristik masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Dari proses ini peneliti mengetahui peran masyarakat di kelompok tani, dimana yang menjadi anggota kelompok tani adalah kaum laki-laki saja.

Selain kepada masyarakat umum, peneliti juga melakukan proses pendekatan kepada para petani Desa Wangluwetan. Peneliti

beberapa kali mengunjungi lahan persawahan petani saat petani sedang beraktifitas di sawah. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui secara langsung masalah yang terjadi di area persawahan. Peneliti juga berdiskusi mengenai kendala yang dialami oleh petani, termasuk masalah salah satu jenis hama yang sulit dihilangkan yakni wereng.

Berbagai proses yang telah dilakukan peneliti dengan masyarakat menyebabkan peneliti tertarik untuk melanjutkan riset aksi Di Desa Wangluwetan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan. Dengan ini, peneliti dapat memantau perkembangan pertanian dan petai desa Wangluwetan yang merupakan subjek dalam penelitian aksi yang dilakukan. Jadi proses assessment dan pendekatan sudah dilakukan sejak lama oleh peneliti untuk mengkaji wilayah dan mengetahui bagaimana karakteristik masyarakat Desa Wangluwetan serta masalah yang dihadapi masyarakat. Kemudian menentukan langkah selanjutnya untuk mengatasi masalah tersebut.

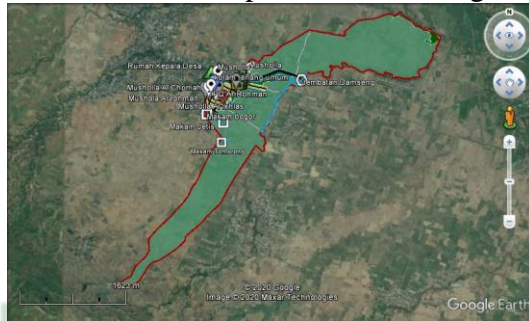
## **B. Orientasi Kawasan dan Investigasi Sosial**

Orientasi kawasan merupakan salah satu teknik yang dilakukan peneliti dalam memahami kondisi wilayah yang akan peneliti petakan. Sedangkan investigasi sosial merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan kondisi sosial dalam masyarakat. Berbagai aspek yang peneliti coba diketahui oleh peneliti yaitu pendidikan, ekonomi, kesehatan budaya serta masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Peneliti melakukan proses identifikasi kawasan dan investigasi sosial secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat untuk mengkaji berbagai data, baik data yang diperoleh secara langsung dilapangan (primer) maupun melalui data-data sekunder.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan beberapa teknik PRA (*Participatory Rural Apraisal*) yang telah peneliti pelajari dalam beberapa mata kuliah sebelumnya. Diantara teknik PRA yang digunakan dalam melakukan orientasi kawasan yaitu pemetaan partisipatif dan *transect* (penelusuran wilayah).

## Gambar 6.2

### Hasil Pemetaan Partisipatif melalui Google Earth



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Proses pemetaan dilakukan peneliti dengan memanfaatkan citra satelit pada google maps untuk mengetahui batas desa. Kemudian peneliti menginput data sementara yang di dapat dari google maps kedalam aplikasi google earth dan selesai pada tanggal 24 November 2020. Untuk mendapatkan keakuratan peta, peneliti selanjutnya melakukan validasi dengan membandingkan peta yang sudah peneliti buat dengan peta yang dimiliki oleh desa. Peneliti juga melakukan validasi dengan melakukan observasi wilayah secara langsung dilapangan untuk mengetahui batas desa dan berbagai infrastruktur yang ada di desa. Terakhir untuk penguat peneliti melakukan validasi kepada beberapa masyarakat setempat yang lebih faham tentang wilayah desa pada bulan Januari 2021.<sup>57</sup> Hasil pemetaan tersebut kemudian di validasi kembali pada tanggal 22 Februari 2022. Penggunaan citra satelit dari google maps dan google earth dipilih peneliti karena dirasa lebih efisien dan praktis. Selain itu penggunaan citra satelit juga dapat menampilkan bentuk sebenarnya dari suatu wilayah sehingga lebih akurat jika dibandingkan dengan menggambar sendiri di kertas.

---

<sup>57</sup> Catatan lapangan peneliti, pemetaan 2021


Dari peta diatas masyarakat mengetahui berbagai infrastruktur yang ada di desa serta pembagian wilayah desa. Beberapa masyarakat juga baru tahu ternyata wilayah desa mereka sebenarnya luas. Terlebih sebagian besar wilayahnya adalah persawahan yang membentang dari ujung utara sampai ujung selatan wilayah desa. Dengan potensi pertanian yang dimiliki, seharusnya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan lain masyarakat. Tetapi hal tersebut belum terpenuhi karena beberapa sebab yaitu modal pertanian tinggi sehingga hasil panen digunakan untuk menutup modal, serangan hama tanaman yang menyebabkan produktivitas hasil panen menurun dan gagal panen serta anjloknya harga tanaman pada waktu panen. Anjloknya harga hasil panen pernah dialami masyarakat pada akhir tahun 2020, dimana saat itu harga tembakau hanya sebesar Rp 800 – Rp1000 rupiah saja per-kilogramnya. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat tidak mau menjual hasil panenanya hingga akhirnya dijual saat sudah kering (*Srutu*).<sup>58</sup>

Selain itu, peneliti juga melakukan transek atau penelusuran wilayah. Proses ini juga dilakukan secara partisipatif dengan masyarakat agar masyarakat lebih memahami kawasan desa mereka sendiri. Proses transek dilakukan peneliti bersama beberapa anggota karang taruna dengan tujuan mengetahui kondisi desa. Dalam melakukan transek, peneliti juga bertanya kepada beberapa orang yang ditemui saat melakukan penelusuran wilayah. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi yang ada. Saat menelusuri area pemukiman peneliti akan berdialog dengan ibu-ibu rumah tangga yang ada di rumah. Saat menelusuri area persawahan, peneliti akan berdialog dengan petani yang sedang melakukan aktifitas di sawah. Adapun hasil yang transek yang dilakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Wawancara Petani Desa, pada bulan Januari 2021

Tabel 6.1  
Transek Desa Wangluwetan

<p><b>Aspek</b></p>				
<p><b>Penggunaan Lahan</b></p>	<p><b>Pemukiman</b></p>	<p><b>Sawah</b></p>	<p><b>Sungai</b></p>	<p><b>Tegalan</b></p>
<p><b>Kondisi dan tekstur tanah</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanah lempung berpasir dan berkerikil</li> <li>• Berwarna coklat tua kehitaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandung lempung hitam</li> <li>• Berpasir dan berkerikil</li> </ul>	<p>Berpasir dan berkerikil</p>	<p>Lempung berpasir</p>
<p><b>Tanaman tahunan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mangga</li> <li>• Pisang</li> <li>• Sawo</li> <li>• Kelengkeng</li> <li>• Jambu</li> <li>• Bambu</li> <li>• Srikaya</li> <li>• Singkong</li> <li>• Pepaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mangga</li> <li>• Pisang</li> <li>• Singkong</li> <li>• Bambu</li> </ul>	<p>-</p> <p>-</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jati</li> <li>• Mangga</li> <li>• Pisang</li> <li>• Nangka</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buah naga</li> <li>• Kedondong</li> <li>• Tanaman hias yang tahan bertahun-tahun</li> </ul>			
<b>Tanaman musiman</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bayam</li> <li>• Terong</li> <li>• Ubi jalar</li> <li>• Kangkung</li> <li>• Talas</li> <li>• Tanaman hias</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padi</li> <li>• Jagung</li> <li>• Tembakau</li> <li>• Lombok</li> <li>• Kacang-kacangan</li> <li>• Krai dan labu di galengan (musim kemarau)</li> <li>• Kangkung sawah</li> </ul>	- -	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jagung</li> <li>• Bayam</li> <li>• Terong</li> <li>• Jamur</li> <li>• Ubi jalar</li> </ul>
<b>Kepemilikan</b>	Milik	Milik Umum (untuk jalan)	Umum	Milik
<b>Ternak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sapi</li> <li>• Kambing</li> <li>• Ayam</li> <li>• Entok</li> <li>• Burung</li> </ul>	- - -	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikan</li> <li>• Udang</li> </ul>	- -
<b>Masalah</b>	• Jarak antara satu rumah dengan	• Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan sehingga	• Sungai kering pada musim kemarau	-



	<p>rumah lainya banyak yang rapat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat pembuangan kotoran ternak kebanyakan menggunakan disamping atau di belakang rumah</li> <li>• Belum ada tempat pembuangan akhir untuk sampah</li> </ul>	<p>menimbulkan dampak negatif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya hama belalang, wereng, tikus dan orong-orong</li> <li>• Kurangnya pengairan ke sawah sehingga petani hanya mengandalkan air hujan.</li> </ul>		
<p><b>Tindakan yang pernah dilakukan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan jalan</li> <li>• Perbaikan sanitasi dan gorong-gorong</li> <li>• Bantuan pembangunan rumah</li> </ul>	<p>Penggunaan pupuk untuk meningkatkan kesuburan tanah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan pembatas sungai dengan sawah agar saat musim penghujan sawah tidak ikut</li> </ul>	-

			banjir dan longsor	
<b>Potensi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga harmonis</li> <li>• Sebagian besar masyarakat memiliki ternak</li> <li>• Kotoran dari ternak bisa dibuat pupuk organik hanya saja butuh pelatihan lebih lanjut</li> <li>• Kebutuhan air tercukupi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan cocok untuk pertanian</li> <li>• Banyak rumput yang digunakan sebagai pakan ternak</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanah subur</li> <li>• Banyak tumbuh sayuran dan tanaman obat seperti bayam, kunyit, temulawak dan temu ireng</li> <li>• Banyak ranting yang bisa digunakan sebagai bahan bakar</li> </ul>

Sumber: Pemetaan 2021

Tabel diatas merupakan hasil transek yang telah peneliti lakukan Di Desa Wangluwetan pada bulan Desember 2020. Hasil transek tersebut telah divalidasi ulang oleh peneliti pada 21 April 2021 saat mata Kuliah Metodologi Penelitian Kritis pada semester enam. Desa Wangluwetan terbagi menjadi wilayah pemukiman, sawah, sungai dan tegalan yang memiliki karakter dan masalah yang berbeda.

Meskipun termasuk dataran rendah, area pemukiman warga desa lebih tinggi daripada area persawahan sehingga Desa Wangluwetan tidak pernah mengalami banjir diarea pemukiman warga. Kondisi tanah diarea pemukiman memiliki warna coklat kehitaman dengan tekstur berpasir disertai adanya kerikil-kerikil kecil. Tanah diarea pemukiman tergolong tanah yang subur sehingga masyarakat menanam berbagai jenis vegetasi diantaranya manga, pisang, sawo, jelengkeng, jambu, bamboo, srikaya, singkong, papaya, buah naga, kedondong, tanaman hias serta berbagai jenis tanaman lainnya yang sifatnya musiman. Sebagian besar masyarakat juga memiliki hewan ternak sebagai tabungan mereka. Beberapa hewan ternak yang umum dimiliki oleh masyarakat yaitu sapi, kambing, ayam, entok dan burung. Area pemukiman juga memiliki beberapa masalah diantaranya jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya sangat rapat serta belum adanya sistem pembuangan ternak yang benar sehingga terkadang kotoran ternak dibuang di belakan rumah dan dibiarkan menggunung. Area pemukiman sudah beberapa kali dilakukan tindakan perbaikan seperti perbaikan jalan, perbaikan sanitasi, saluran *drynase* atau gorong-gorong serta bantuan pembangunan rumah bagi rumah yang kurang layak huni. Disamping itu area pemukiman juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Area persawahan merupakan area paling luas yang ada Di Desa Wangluwetan. Tekstur tanah persawahan Di Desa Wangluwetan sama seperti area pemukiman. Hanya saja tanah sawah mengandung lempung hitam. Komoditas pertanian yang ditanam di sawah antara lain padi, jagung, tembakau, Lombok/cabai, dan kacang-kacangan. Meskipun banyak komoditas yang bisa ditanam oleh petani, tetapi tanaman yang sering menjadi pilihan untuk ditanam adalah padi, jagung dan tembakau. Diarea persawahan biasanya juga ditanami berbagai tanaman tahunan diantaranya manga, pisang, singkong dan bambu. Sebagai sumber penghasilan utama masyarakat, pertanian Desa Wangluwetan juga memiliki masalah yang harus dihadapi oleh petani diantaranya penggunaan pupuk kimia yang berkelanjutan menyebabkan beberapa dampak negatif

bagi aktifitas pertanian, masalah hama yang belum bisa dihilangkan serta kurangnya pengairan yang ada di sawah. Beberapa jenis hama yang menyerang tanaman petani yaitu belalang, tikus, wereng dan orong-orong. Untuk mempermudah akses jalan pemerintah desa pernah melakukan pembangunan jalan usaha tani, sehingga aktifitas pertanian dapat berjalan dengan lancar.

Sungai yang ada di Desa Wangluwetan merupakan sungai dengan ukuran kecil hingga sedang. Tektur tanah pada sungai biasanya adalah berpasir. Di Desa Wangluwetan, sungai biasanya dimanfaatkan sebagai pemasok air untuk tanaman. Hanya saja pada saat musim kemarau sungai yang ada di desa mengering sehingga petani biasanya mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan air pada musim kemarau.

Tegalan di Desa Wangluwetan bisa dibilang sedikit. Dengan jenis tanah lempung berpasir, masyarakat biasanya memanfaatkannya untuk ditanami komoditas tertentu jagung dan ubi jalar dan terong. Pemilik biasanya juga menanam tanaman tahunan yang menjulang tinggi seperti jati, mangga, pisang dan nangka. Tegalan juga menjadi media tumbuh untuk beberapa sayuran dan tanaman obat seperti bayam, jamur dan kangkung, kunyit, temu lawak dan temu ireng.

### **C. Memahami Masalah Komunitas Secara Partisipatif**

Untuk memahami masalah yang dihadapi komunitas, peneliti melakukan proses partisipatif dengan diadakannya FGD untuk mengungkap dan mengkaji hasil *assessment* dan temuan lapangan dari proses pemetaan dan transek yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada FGD pertama yang dilakukan bersama komunitas untuk membahas temuan dari hasil pemetaan dan transek pada Bulan Desember 2020, ditemukan berbagai masalah yang dialami masyarakat baik di wilayah pemukiman, persawahan, sungai maupun tegalan. Masalah yang terjadi di wilayah pemukiman warga yakni kepadatan penduduk dan belum adanya tempat pembuangan akhir untuk sampah sehingga selama ini masyarakat hanya membuang dan membakar sampah tersebut.

Masalah paling dominan yang dihadapi oleh masyarakat yaitu berada di pertanian. Wilayah pertanian desa yang luas menjadi potensi tersendiri bagi Desa Wangluwetan apabila dikelola dengan cara yang baik. Apalagi pertanian merupakan sumber penghidupan utama bagi masyarakat Desa Wangluwetan. Dalam pertanian, masalah yang dihadapi masyarakat khususnya petani yakni penggunaan pupuk dan bahan kimia secara terus menerus sehingga mengakibatkan menurunnya kesuburan lahan sawah, serangan hama yang sulit dihilangkan oleh para petani dan tingginya modal pertanian yang harus dikeluarkan oleh para petani.

Pada Bulan Januari 2021, dilakukan FGD lanjutan tentang masalah yang dialami oleh masyarakat. Berdasarkan hasil FGD ini disepakati bahwa masalah utama yang dihadapi masyarakat sebagai petani yakni tingginya penggunaan pupuk kimia dan obat kimia yang menyebabkan berbagai dampak lingkungan dan penurunan hasil pertanian masyarakat. Pada kesempatan tersebut juga disusunlah pohon masalah yang kemudian di tarik menjadi pohon harapan sebagai dasar pelaksanaan program.

#### **D. Membangun Kelompok Riset Sebagai Pusat Pembelajaran**

Membangun kelompok-kelompok sebagai wadah untuk para petani belajar merupakan upaya untuk mewujudkan terciptanya pertanian yang lebih baik. Membangun kelompok riset bertujuan agar masyarakat dapat menarik dukungan dari berbagai pihak di dalam maupun luar desa demi kelancaran dan keberlangsungan proses menuju perubahan. Dalam pengorganisasian masyarakat, membangun pusat-pusat pembelajaran merupakan salah satu tahap yang harus dilakukan. Pihak-pihak yang terlibat dalam kelompok bisa berasal dari dalam maupun luar desa. Dari dalam desa meliputi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mewujudkan pertanian Desa Wangluwetan yang lebih baik. Sedangkan pihak dari luar adalah pihak yang memiliki kapasitas untuk membantu menyelesaikan masalah dan mewujudkan harapan masyarakat dalam desa.

Kelompok riset Di Desa Wangluwetan ini melibatkan semua lapisan masyarakat baik pemerintah daerah, desa, masyarakat lokal maupun tokoh agama. Dengan keterlibatan mereka semua,

akan mempermudah peneliti melakukan aksi. Analisis stakeholder akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 6.2  
Analisis Stakeholder

Organisasi/ Kelompok	Kepentingan Umum	Sumber Daya yang Dimiliki	Keterlibatan	Tindakan yang Harus dilakukan
Kelompok Tani Desa Wangluwetan	Membantu dalam hal pengorganisasian petani	Memiliki tenaga/orang yang aktif dalam aktifitas Pertanian	Membantu dalam pengorganisasian petani	Melakukan fungsinya sebagai wadah bagi para petani untuk saling bertukar pengalaman dan upaya peningkatan pertanian baik dari sarana dan prasarana beserta sistem pertaniannya

Pemerintahan Desa	Lembaga pemerintahan yang fokus pada tata pemerintahan desa.	Kekuasaan/wewenang, kebijakan	Memberi dukungan, arahan, serta masukan berkenaan dengan kegiatan dalam proses pengorganisasian yang nantinya akan dilaksanakan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengawasi, mendampingi, dan mengontrol proses kegiatan yang akan dilaksanakan.</li> <li>2. Memberikan kebijakan yang dapat membantu petani untuk mengurangi ketergantungan pupuk kimia</li> </ol>
Dinas Pertanian Kabupaten Tuban	Tuntutan pekerjaan dari pemerintah kabupaten	Memiliki staff ahli	Melakukan proses penyuluhan pertanian	Mempererat hubungan Dinas pertanian dengan petani

Kelompok Tani Makmur-Sendang	Membantu peneliti dalam pembuatan pupuk cair organik	Pengetahuan dalam pembuatan pupuk organik dan pestisida Nabati yang dengan kualitas bagus.	Sebagai tempat dimana peneliti belajar membuat pupuk organik sebelum aksi bersama masyarakat Desa Wangluwetan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajari peneliti bagaimana pembuatan pupuk organik dan pesnab.</li> <li>2. Berbagi pengalaman terkait penggunaan pupuk organik dan memberi arahan agar pupuk yang dihasilkan bagus.</li> </ol>
------------------------------	--	--	---	--

*Sumber: Dikelola melalui Logical Framework Approach (LFA)*

Tabel diatas merupakan tabel analisa keterlibatan pihak atau *stakeholder* dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan beberapa pihak diantaranya kelompok tani, pemerintah desa, dinas pertanian kabupaten Tuban, serta kelompok Tani makmur yang akan menjadi partner dalam penelitian ini. Kelompok Tani Desa Wangluwetan memiliki peran yang penting dalam penelitian ini. Kelompok tani memiliki sumber daya yang bisa membantu peneliti dalam mengorganisir semua petani yang ada Di Desa Wangluwetan. Yang diharapkan dari keterlibatan kelompok tani dalam penelitian ini yaitu kelompok tani dapat menjalankan perannya sebagai wadah bagi para petani untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki serta berperan dalam peningkatan pertanian baik dari



sarana dan prasarana serta pemilihan sistem pertanian yang aman, konsen terhadap lingkungan dan berkelanjutan.

#### **E. Perencanaan Program dan Keberlangungannya**

Dalam menjalani sebuah kegiatan, peneliti dan masyarakat petani melakukan perencanaan program. Hal ini bertujuan agar program yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan dari pelaksanaan tersebut dapat dicapai secara maksimal. Proses perencanaan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat. Peneliti melakukan pengorganisasian petani dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya dalam proses pemetaan, susur wilayah, perumusan masalah maupun harapan serta berbagai data yang perlu diungkap dalam proses FGD maupun wawancara.

Di Desa Wangluwetan tidak hanya laki-laki saja yang melakukan kegiatan pertanian, tetapi perempuan juga memegang peranan dalam bertani. Jumlah petani wanita Di Desa Wangluwetan bisa dikatakan sebanding dengan petani laki-laki. Untuk itu, dalam penelitian ini terbuka baik bagi petani laki-laki maupun perempuan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung. Berbagai program yang mungkin akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu diantaranya:

1. Sekolah lapang petani, merupakan kegiatan belajar non-formal yang dilakukan untuk mempelajari hal-hal baru dalam Desa Wangluwetan untuk kemajuan pertanian mereka. Beberapa kegiatan yang mungkin dilakukan dalam sekolah lapang petani yaitu pelatihan pembuatan pupuk organik, pembuatan Pestisida nabati, mengadakan inovasi media tanam serta penyuluhan pertanian.
2. Pendampingan kelompok tani dalam pemanfaatan pupuk organik, pendampingan kelompok tani dilakukan karena selama ini peran kelompok tani bagi masyarakat masih tergolong pasif dan monoton. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok tani hanya dalam penyaluran pupuk organik saja.

3. Mengusulkan advokasi kebijakan, advokasi kebijakan dibutuhkan untuk mengatur dan mengikat serta membantu penyelesaian masalah yang hadapi oleh petani Desa Wangluwetan.

Dalam melakukan aksi, peneliti melakukan berbagai persiapan. Peneliti melakukan pendekatan dengan beberapa tokoh pertanian yang ada Di Desa Wangluwetan untuk mempermudah aksi yang akan dilakukan. Sebelumnya peneliti sudah melakukan FGD bersama masyarakat dan kelompok tani beberapa kali untuk membahas program yang akan dilakukan. Dari proses wawancara dan FGD yang telah dilakukan, petani belum menggunakan pupuk dan obat organik. Para petani belum mengetahui cara pembuatan dan penggunaan pupuk organik untuk tanaman mereka. Karena alasan tersebut, kemudian peneliti menghubungi Pak Mulyono (47) pada 14 Maret 2022. Pak Mulyono merupakan salah satu petani dari Desa Sendang yang berhasil membuat pupuk organik dan pertida nabati sendiri. Beliau membuat pupuk dengan bahan-bahan alami. Berdasarkan wawancara bersama Pak Mulyono, pupuk organik yang beliau diproduksi adalah pupuk organik cair memiliki kualitas yang bagus dan sudah dipakai oleh beberapa petani Desa Sendang sendiri. Pupuk organik cair yang dihasilkan bahkan sudah diakui oleh Dinas Pertanian Kabupaten Tuban dan sudah dipasarkan meskipun belum maksimal.

*“Pesnab (pestisida Nabati campur POC (Pupuk Organik Cair) hasile mantep mbak, setengah bau/bahu ae oleh 3.116 kg. Winginane Pak Inggi Sendang kulo paring pesnab kaleh POC disemprotke, Pak Inggi mboten tumbas obat blas”*

“Pesnab (Pestisida Nabati) dicampur POC (Pupuk Organik Cair) hasilnya mantap mbak, sawah dengan luasan setengah bahu saja dapat hasil 3.116 kg. Kemarin Pak Inggi (Kepala

Desa) Sendang saya beri pesnab sama POC di semprotkan, Pak Inggi (Kepala Desa) tidak beli obat sama sekali”<sup>59</sup>

Pernyataan diatas merupakan wawancara bersama Pak Mulyono pada 14 maret 2022. Pada kesempatan yang sama Pak Mulyono juga menjelaskan mengenai keunggulan pupuk organik yang beliau buat. Dalam kesempatan lain yakni tanggal 04 April 2022, Pak Mulyono mengajari peneliti bagaimana pembuatan pupuk organik mulai dari bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan pupuk cair organik, proses pembuatannya, proses penyimpanan atau fermentasi pupuk organik serta dosis pupuk cair tersebut agar nantinya peneliti juga bisa membuat Pupuk Cair organik tersebut bersama petani Desa Wangluwetan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>59</sup> Wawancara Mulyono (47), pada tanggal 14 maret 2022

## BAB VII

### AKSI PERUBAHAN

#### A. Meningkatkan Kemampuan Masyarakat Melalui Sekolah Lapang Petani

Menurut Sri Astuti (2012), Sekolah lapang merupakan proses pembelajaran non-formal yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, potensi, identifikasi dan penyelesaian masalah, berwawasan lingkungan serta menerapkan teknologi berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk peningkatan produktifitas pertanian dan menggunakan prinsip keberlanjutan.<sup>60</sup> Sekolah Lapang Petani merupakan salah satu praktik pendidikan Orang Dewasa yang bebas, terbuka dan bersifat tidak formal. Prioritas dari adanya Sekolah Lapang Petani adalah untuk penanaman nilai terkait dengan pertumbuhan tanaman yang sehat dan kelestarian lingkungan juga berjalan. Lebih jauh lagi Sekolah Lapang Petani atau SLP mengharapkan peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan serta keahlian petani sebagai subjek adanya Pelaksanaan Sekolah Lapang Petani dalam mengolah lahannya sendiri.<sup>61</sup>

1. Edukasi Bahaya dan Dampak Penggunaan Pupuk Kimia, Penyuluhan dan Perkenalan Pertanian Ramah Lingkungan  
Edukasi bahaya dan Dampak penggunaan pupuk kimia secara berkelanjutan dilaksanakan oleh peneliti untuk membuka wawasan para petani Desa Wangluwetan tentang bahaya penggunaan pupuk kimia secara berkelanjutan. Dalam proses ini, peneliti harus

---

<sup>60</sup> GUNIWA, J. (2020). *PERAN SEKOLAH LAPANG DALAM MENINGKATKAN HASIL PRODUKSI PERTANIAN (Studi Pada GAPOKTAN Sukamekar Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

<sup>61</sup> Lampe, M. (2016). 'Sekolah Lapang Petani': Membangun Komitmen, Disiplin dan Kreativitas Petani Melalui SLP-PHT. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*.

mempersiapkan hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan edukasi tersebut seperti materi dan teknik pelaksanaan edukasi. Proses edukasi dilakukan dengan sistem *FGD* (*Focus Grup Discussion*) bersama Kelompok Tani dan Petani Desa Wangluwetan agar lebih santai. Edukasi Bahaya Penggunaan Pupuk Kimia dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2022 bertempat dirumah bapak Asdlorin dan dihadiri oleh Asdlorin (52), Sutikno (52), Sutek ( 59), Sokran (54), Shohibus Salim (34), Moh (35) dan Usman (50).

Gambar 7.1  
FGD dan Edukasi



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dalam kesempatan itu, peneliti juga berdialog dengan masyarakat mengenai beberapa masalah yang dialami dalam pertanian masyarakat desa. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang kerap dihadapi oleh para petani seperti:

- 1) Pengendalian Hama yang belum maksimal
- 2) Ketergantungan Pupuk dan Bahan kimia
- 3) Tingginya modal pertanian
- 4) Kesuburan tanah yang menurun

Berdasarkan beberapa masalah yang peneliti temukan dalam proses edukasi dan penyuluhan dilapangan

langsung yang telah dilakukan peneliti, nantinya temuan masalah akan dicarikan solusi berupa program lain maupun advokasi kebijakan.

Dalam setiap wawancara dan FGD yang peneliti lakukan, peneliti juga mengenalkan konsep pertanian ramah lingkungan kepada masyarakat di akhir. Proses ini dilakukan agar masyarakat disamping mengetahui bagaimana bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan pupuk dan bahan pertanian anorganik yang sering digunakan oleh petani, mereka juga mengetahui bahwa pertanian dengan sistem organik bisa dijalankan. Disini peneliti mengajak masyarakat tani untuk membuat dan menggunakan pupuk organik serta pestisida nabati untuk digunakan dalam pertanian.

## 2. Praktek Pembuatan Pupuk Organik Cair

Pupuk Organik Cair (POC) dalah pupuk yang terbuat dari bahan organik atau alami dan memiliki tektstur cair. Pupuk organik cair menjadi solusi dalam menghadapi ketergantungan penggunaan pupuk kimia yang terjadi Di Desa Wangluwetan saat ini, Mengingat banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan pupuk kimia secara berkelanjutan. Pupuk Organik Cair disamping dapat memberikan manfaat pada percepatan pertumbuhan tanaman tetapi juga ramah terhadap lingkungan dan masyarakat. Penggunaan pupuk cair organik dapat memangkas modal yang harus dikeluarkan petani untuk keperluan pupuk kimia yang tidak murah.

Pupuk cair organik yang akan dibuat bersama masyarakat sudah peneliti pelajari dari Kelompok Tani Makmur, Desa Sendang. Dimana Kelompok tani tersebut sudah mempraktekan pembuatan Pupuk cair organik dengan baik. Berdasarkan penuturan Bapak Mulyono, pupuk cair organik yang beliau buat memiliki kualitas dan

manfaat yang bagus bagi tanaman. Berdasarkan pengalaman yang beliau miliki, penggunaan pupuk organik cair dapat meningkatkan produktivitas hasil panen apabila dilakukan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk cair organik ditambah dengan pestisida nabati memungkinkan petani tidak membeli pupuk dan obat tanaman lainnya. Bahkan pupuk cair organik yang telah dipraktikkan oleh Kelompok Tani Makmur Desa Sendang sudah dikemas dan mendapat izin layak pakai dari Dinas Pertanian Kabupaten Tuban. Oleh sebab itu, peneliti mengambil percontohan dan resep yang digunakan oleh Bapak Mulyono, Tani Makmur.

Praktek pembuatan pupuk cair organik dilakukan peneliti bersama kelompok tani dan petani wanita pada tanggal 18 April 2022 bertempat di rumah salah satu warga desa. Proses pelatihan ini di hadiri oleh Rusmiah (52), Abul Chasan (29), Munawaroh (46), Sa'dun Naim (28), Urip (49), Ririn (21), Likha (17) dan Dwi Sukma (17). Adapun bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan Pupuk Cair Organik (POC) adalah sebagai berikut:

Tabel 7.1  
Bahan Pupuk Cair Organik

<b>Bahan</b>	<b>Kadar/jumlah</b>
Urin Kelinci/Sapi/Kambing	35 liter
Air Leri (bekas cuci beras)	5 liter
Air Kelapa	5 liter
Tetes Tebu	1 botol
Buah Mojo	3 buah
Rebung Bambu	3 bonggol
Kunir /Kunyit	1 kg
Em4	1 botol
Ragi	4 butir

*Sumber: Kelompok Tani Makmur*

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan pupuk cair organik tergolong mudah didapatkan Di Desa Wangluwetan. Urin yang dipakai dalam praktek pembuatan pupuk organik cair berasal dari urin sapi. Urin sapi dipilih karena sapi merupakan jumlah hewan ternak yang paling banyak dimiliki dan rata-rata masyarakat memilikinya. Rebung bambu dapat diperoleh masyarakat dengan mudah, karena bambu di desa masih tergolong banyak. Kunir dan ragi dapat didapat dengan membeli di toko. Bahan yang agak sulit didapat adalah Buah Mojo yang sekarang sudah jarang ada Di Desa Wangluwetan. Tetapi di beberapa tempat lain masih bisa didapatkan.

Berdasarkan resep yang telah peneliti dapatkan dan pelajari bersama dengan Kelompok Tani Makmur, kadar/jumlah menurut peneliti terlalu banyak untuk di praktekkan Di Desa Wangluwetan. Untuk itu peneliti hanya membuat dengan perbandingan 1:5 dari resep yang telah disebutkan diatas.

Sedangkan untuk alat yang digunakan dalam proses pembuatan pupuk cair organik diantaranya:

Tabel 7.2  
Alat Pembuatan Pupuk Cair Organik

Alat	Jumlah	Kegunaan
Pisau	1	Memotong dan mengiris
Timbo	3	Tempat bahan
Tong Fermentasi	1	Tempat fermentasi
Kayu	1	Untuk menumbuk bahan
Botol bekas	1	Wadah dan pengukur takaran

*Sumber: Olahan Peneliti bersama Komunitas*



Bahan dan alat yang digunakan dalam pelatihan praktek pembuatan pupuk cair organik disediakan oleh peneliti dan dibantu oleh masyarakat tani. Hal ini memudahkan pelaksanaan praktek pembuatan pupuk organik cair yang dilakukan.

Gambar 7.2  
Proses Pembuatan POC



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Proses pembuatan pupuk organik cair diawali dengan mencuci bahan-bahan seperti rebung bambu, Buah mojo dan kunyit kemudian diiris kecil-kecil oleh Rusmiah (52). Kemudian, irisan tersebut dimasukkan wadah dan

ditumbuk hingga halus oleh Urip (49). Setelah halus selanjutnya semua bahan dicampur menjadi satu dalam tong besar dibantu oleh Rusmiah (52) dan Sa'dun Naim (28). Setelah dicampur maka bahan diaduk kemudian ditutup untuk di fermentasi. Proses fermentasi dilakukan minimal 1 bulan dan semakin lama kualitasnya kan semakin bagus. Pada tahap penyimpanan, setiap bulannya POC diberikan gula pasir sebagai pakan bakteri.

Gambar 7.3  
Proses Fermentasi POC



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Setelah Pupuk Cair Organik melalui proses fermentasi dengan waktu minimal 1 bulan, pupuk cair organik dapat digunakan dicampur air dengan dosis pakai 1 gelas aqua per tangki atau sekitar 16 Liter air. Pengaplikasian pupuk cair organik dapat dicampurkan dengan pestisida Nabati pada saat penyemprotan. Pupuk cair organik dapat diberikan kepada semua jenis tanaman, baik padi, jagung, tembakau dan kacang-kacangan dan berbagai jenis tanaman lainnya.

### 3. Praktek Pembuatan Pestisida Nabati

Pestisida merupakan obat yang biasanya digunakan oleh petani dalam mengusir hama tanaman. Masyarakat Tani Desa Wangluwetan biasanya menggunakan pestisida berbahan kimia yang didapatkan dari toko petanian. Disamping penggunaan pupuk organik yang baik untuk tanaman, lingkungan dan kesehatan masyarakat, kebutuhan akan pestisida sebagai obat untuk hama juga tidak dapat dipungkiri. Dalam hal ini peneliti melakukan praktek pembuatan pestisida nabati.

Pestisida nabati merupakan obat pengusir hama yang terbuat dari bahan-bahan organik yang alami. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan pestisida nabati berasal dari tumbuhan yang memiliki unsur tertentu dan bermanfaat dalam pengusiran hama tanaman. Penggunaan pestisida nabati disamping dapat mengusir hama, juga tidak berakibat pada meningkatnya resistensi dan kekebalan hama tersebut. Sehingga hama tidak mengalami pelonjakan dan menyerang dua kali lipat dari sebelumnya.

Pembuatan pestisida nabati sendiri dari bahan alami tergolong mudah dan murah. Hal ini dikarenakan, bahan yang dibutuhkan sangat mudah ditemui Di Desa Wangluwetan. Sebelumnya masyarakat menganggap cara pembuatan pestisida nabati terlalu rumit untuk dipraktikkan sendiri. Tetapi peneliti disini menggunakan teknik pembuatan pestisida nabati yang cukup mudah dan efisien. Sehingga tidak menyulitkan para petani jika ingin membuatnya dilain waktu.

Praktek pembuatan pestisida nabati dilakukan bersama petani pada waktu yang sama dengan praktek pembuatan pupuk organik cair yakni tanggal 18 April 2022 bertempat di rumah salah satu warga yakni Rusmiah (52). Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan pestisida nabati adalah sebagai berikut:

Tabel 7.3  
Bahan Pestisida Nabati

Bahan	Kadar/jumlah
Bawang Putih	5 siung
Tembakau	1 genggam
Daun Sirsak	7 Lembar
Sereh	2 batang
Daun Pepaya	1 tangkai
Lengkuas	1 ruas
Sabun	2 sendok
Air	1,5 liter

*Sumber: Olahan Peneliti bersama Komunitas*

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan pestisida Nabati adalah bahan-bahan alami yang mudah didapat. Bawang putih mengandung zat *Allicin* atau antibiotik yang berfungsi untuk mencegah hama jenis wereng, walang sangit, ulat pengerik batang, hama pengisap dan mencegah penyakit layu posarium. Tembakau memiliki bahan aktif berupa *nikotin* yang berguna dalam mencegah hama jenis walang sangit, wereng dan ulat serta hama penghisap misalnya terips. Daun sirsak mengandung zat *annonain* yang bisa mencegah terips, walang sangit, wereng dan ulat. Sereh mengandung mengandung bahan aktif berupa *Silican* dan minyak atsiri yang dapat mencegah ulat dan kutu daun pada tanaman. Daun pepaya mengandung bahan aktif berupa *popain* yang dapat mencegah ulat dan hama penghisap. Lengkuas mengandung bahan aktif berupa minyak atsiri, *flavonoid*, *fenol*, dan *terpenoid* dan ACA (*asethoksikhavikol aetat*) yang bisa mencegah ulat krayak, jamur laifosarium dan bersifat anti bakteri. Sabun berfungsi sebagai pengikat antara pestisida dan tanaman sehingga pestisida dapat bertahan lebih lama pada

tanaman. Terakhir, air berfungsi sebagai pelarut berbagai bahan yang digunakan dalam pembuatan pestisida.

Sebelum proses pembuatan dilakukan, peneliti dan para petani mempersiapkan bahan-bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses pembuatan pestisida Nabati. Agar bahan dan alat terpenuhi, dilakukan pembagian tugas antara peneliti dan masyarakat tani. Sereh, tembakau dan lengkuas disediakan oleh peneliti, Daun pepaya dan bawang putih disediakan oleh Urip (49), daun sirsak disediakan oleh Ririn (21), Sabun disediakan oleh Munawaroh (46). Sedangkan untuk air dan alat yang digunakan yakni ember, pisau dan botol aqua ukuran 1,5 Liter disediakan oleh Rusmiah (52) selaku tuan rumah.

Gambar 7.4  
Proses Pembuatan Pestisida Nabati



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Proses pembuatan pestisida nabati diawali dengan mencuci bersih semua bahan yang akan digunakan untuk membuat pestisida nabati. Selanjutnya bahan yang sudah dibersihkan di lumatkan atau dicacah. Setelah bahan dicacah halus kemudian bahan dicampur menjadi satu dan dimasukkan kedalam wadah. Setelah bahan dimasukkan dalam wadah, kemudian dicampurkan dengan air dan

sabun. Proses selanjutnya, yakni bahan diaduk hingga merata.

Pestisida nabati yang telah dibuat tidak bisa langsung digunakan oleh petani. Pestisida nabati harus melalui proses penyimpanan atau fermentasi selama satu minggu. Dalam proses penyimpanan pestisida nabati dapat dikocok atau diaduk setiap 2 hari sekali.

Gambar 7.5

Proses Penyimpanan/Fermentasi Pestisida Nabati



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Adapun takaran pakai dalam penggunaan pestisida nabati yang telah peneliti buat bersama dengan



Masyarakat adalah 100 - 150 ml/10 liter air. Pestisida nabati dapat digunakan 1 minggu sekali atau 2 minggu sekali sesuai kebutuhan petani. Setelah proses pembuatan dan fermentasi, pestisida nabati dapat bertahan sekitar 3 bulan. Disamping proses pembuatan yang mudah dan bahan yang murah, pestisida yang dihasilkan dapat digunakan beberapa kali oleh masyarakat tani. Hal ini akan menghemat modal yang dikeluarkan dalam proses pertanian masyarakat.

Beberapa manfaat dan keunggulan dari pestisida nabati yang dibuat oleh peneliti dan masyarakat tani diantaranya:

- 1) Memiliki aroma yang khas yang dapat mengusir serangga dan hama.
  - 2) Menghambat nafsu makan serangga
  - 3) Menghambat pergerakan serangga
  - 4) Bisa membuat mandul serangga jantan
  - 5) Menghambat reproduksi serangga betina
  - 6) Menghambat pathogen atau penyakit tanaman
4. Inovasi Media Tanam dan Pemanfaatan Pekarangan

Inovasi media tanam merupakan cara pengenalan teknik bertani yang baru dalam masyarakat Desa Wangluwetan. Masyarakat desa biasanya menanam tanaman langsung di tanah tanpa menggunakan media lain. Untuk itu peneliti mengusulkan untuk pengadaan media tanam baru yaitu dengan *polybag*. Meskipun masyarakat desa sudah mengenal teknik tanam dengan menggunakan *polybag*, tetapi masyarakat jarang sekali mempraktekannya. Media tanam *polybag* dirasa sangat praktis dan membutuhkan sedikit tempat. Selain itu, *polybag* juga memudahkan apabila pemilik ingin memindah tanaman tersebut ke tempat yang baru.

Gambar 7.6  
Persiapan Bahan Penanaman *Polybag*



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Penanaman tanaman dengan media *polybag* dilakukan peneliti bersama petani wanita Urip (49) dan Rusmiah (52) dan Ririn (21) dengan tanaman berupa cabai, tomat dan sawi untuk tahap pertama, dan akan ditambah keberagamannya pada kegiatan selanjutnya. Tujuan dari program ini adalah masyarakat mampu menyediakan bahan sayuran untuk konsumsi sendiri yang sehat dan alami. Karena penanaman ini dilakukan tanpa menggunakan bahan kimia sehingga aman dan ramah lingkungan.

UNIVERSITAS AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 7.7  
Pemanfaatan *Polybag* Sebagai Media Tanam



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Penanaman dengan media *polybag* juga dimaksudkan untuk mengisi dan memanfaatkan pekarangan masyarakat desa wangluwetan. Diketahui bahwa masyarakat desa wangluwetan cenderung memiliki pekarangan yang luas di depan rumah mereka. Untuk itu program inovasi media tanam dan pemanfaatan pekarangan ini dilakukan.

## **B. Pendampingan Kelompok Tani Dalam Pemanfaatan Pupuk dan Obat Organik**

Kelompok tani merupakan wadah masyarakat khususnya petani dalam mengembangkan pertanian di desa. Kelompok tani juga bertugas untuk memfasilitasi pengetahuan dan menciptakan berbagai inovasi pertanian yang dapat mendorong kemajuan di bidang pertanian desa. Sebagai bagian penting bagi petani dan pertanian desa, kelompok tani harus memiliki efektifitas dalam kerjanya. Pertanian tidak hanya soal hasil saja, tetapi pertanian juga harus memberikan, menjaga dan mendukung ekosistem lingkungan agar tetap sehat serta menghasilkan pangan yang aman dikonsumsi bagi manusianya sendiri.

Dalam menjawab masalah mengenai ketergantungan penggunaan pupuk kimia dan keterbelengguan petani Di Desa Wangluwetan, peneliti melakukan pendampingan terhadap kelompok tani mengenai usaha meminimalisir penggunaan pupuk

anorganik dengan pupuk dan bahan organik buatan sendiri. Adapun beberapa kegiatan pendampingan yang dilakukan dilakukan peneliti bersama kelompok tani adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Untuk Mengurangi Penggunaan Pupuk Kimia

Untuk mengatasi masalah ketergantungan penggunaan pupuk kimia dan dampaknya dalam masyarakat, diperlukan perbaikan dalam organisasi yang menangani masalah tersebut. Untuk keperluan tersebut pada tanggal 28 Februari 2022 peneliti, petani dan beberapa anggota kelompok tani melakukan FGD (*Focus Grup Discussion*) untuk menindak lanjuti rancangan aksi dalam mengatasi ketergantungan Penggunaan Pupuk kimia.

Dari hasil FGD tersebut ditemukan data dan analisa tentang keadaan pertanian Di Desa Wangluwetan. Data-data yang diungkap dalam pertemuan tersebut yakni menyangkut masalah pupuk kimia, resistensi hama, pengerasan tanah dan berbagai masalah lainnya yang dialami oleh para petani. Dari hasil FGD tersebut disepakati bahwa untuk mengatasi masalah ketergantungan pupuk dan obat akan dilaksanakan praktek pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati serta adanya pengorganisasian kelompok tani secara lebih lanjut. Koordinator kelompok tani juga memiliki tugas untuk mengarahkan petani dalam memanfaatkan pupuk dan obat organik menuju pertanian ramah lingkungan.

2. Pengorganisasian Kelompok tani

Kelompok tani sebagai wadah dan sarana belajar bagi para petani haruslah berperan aktif dalam pengorganisasian petani. Tetapi, kenyataannya Di Desa Wangluwetan peran kelompok tani belum signifikan. Desa Wangluwetan memiliki 3 kelompok tani yang tersebar di setiap Blok yaitu blok utara, tengah dan selatan.

Tabel 7.4  
Nama Kelompok Tani Desa

<b>Kelompok Tani</b>	<b>Ketua/Koordinator</b>
Semulur I	Nur Khamim
Semulur II	Nor Amin
Sumber Hidup	Abdul Chalim

*Sumber: Pemetaan 2021*

Kelompok tani Di Desa Wangluwetan sudah ada dari dulu, hanya saja peran kelompok tani tergolong belum maksimal dalam pemanfaatan pupuk dan bahan organik dalam kegiatan bertani. Peran yang ditunjukkan kelompok tani hanya sebatas penyaluran pupuk subsidi dari pemerintah dan jarang sekali membuat kegiatan yang melibatkan seluruh petani desa.

Berdasarkan FGD yang telah dilakukan pada tanggal 28 Februari 2022, disepakati bahwa pertemuan pengorganisasian kelompok tani Sumber Hidup dilakukan pada bulan April 2022. Sehingga pada tanggal 12 April 2022 diakan pertemuan dengan agenda pengorganisasian petani dalam pemanfaatan pupuk organik dalam kegiatan bertani. Pada kesempatan tersebut menekankan bahwa anggota kelompok tani memiliki tugas dan peran dalam pengembangan pertanian ramah lingkungan. Sedangkan pemanfaatan atau pengaplikasian pupuk organik dapat dilakukan apabila praktek pembuatan pupuk sudah dilakukan dan pupuk organik tersebut sudah melalui proses fermentasi selama satu bulan atau lebih.

Gambar 7.8  
Pengorganisirian Kelompok Tani Sumber Hidup



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Dalam pertemuan tersebut peneliti juga memberikan usulan kepada Kelompok tani Sumber Hidup mengenai manajemen kelembagaan mereka. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan maksimal suatu lembaga haruslah memiliki manajemen yang bagus. Apabila manajemen lembaga sudah bagus, maka diharapkan kemajuan pertanian dan kesejahteraan petani Desa Wangluwetan dapat tercapai.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Gambar 7.9  
Pengorganisasian Petani



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Selain dengan kelompok tani, peneliti juga melakukan pengorganisasian pada petani desa di ladang/sawah mereka secara langsung. Dalam kesempatan itu peneliti mengajak dan menghimbau para petani untuk turut menggunakan pupuk organik cair dan mengurangi penggunaan pupuk kias dalam pertanian.

### **C. Kebijakan Pemerintah Belum Mengarah Pada Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Pertanian Ramah Lingkungan**

Kebijakan menjadi salah satu cara pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan bagi rakyat. Melalui kebijakan segala aturan yang adil dan berpihak kepada rakyat dapat dirasakan.

Kebijakan bidang pertanian Di Desa Wangluwetan belum terlalu dirasakan oleh masyarakat. Sejauh ini kebijakan dalam bidang pertanian hanya pada pemenuhan sarana dan prasarana pertanian seperti jalan, bantuan alat inventaris berupa traktor, tangki penyemprotan dan alat pertanian lainnya. Pemberian bantuan inventaris berupa barang tanpa adanya pelatihan pada sumber daya manusianya dan sistem pertanian yang tepat membuat bantuan yang diberikan pemerintah tidak maksimal. Untuk itu perlu adanya konsolidasi advokasi kebijakan tentang pengembangan skill petani serta pertanian ramah lingkungan dengan penggunaan pupuk dan obat-obat organik dalam pertanian.

Dalam proses pengusulan advokasi kebijakan, peneliti berdiskusi dengan Kepala Dusun atau kepala kewilayahan (*Kamituwo*) Desa Wangluwetan pada tanggal 19 April 2022 yang juga merupakan seorang petani. Dalam diskusi tersebut terungkap beberapa isu penting di bidang pertanian yang perlu dibuatkan kebijakan agar ada peraturan yang mengikat petani untuk menjalankan sistem pertanian sehat. Kemudian nantinya kepala kewilayahan akan menyampaikan usulan ini pada saat Musyawarah Desa dilaksanakan pada akhir tahun.

- Peneliti* : *Bagaimana keadaan Pertaniannya Pak Wo?*
- Kamituwo* : *Seperti biasanya mbak. Tenamannya bagus hanya saja masih banyak hama dan penyakit tanaman yang menyerang seperti wereng dan jamur, yang susah dihilangkan.*
- Peneliti* : *Biasanya Njenengan pakai pestisida dan Pupuk apa lo pak?*
- Kamituwo* : *Ya pestisida dan obat yang beli di toko, pupuknya pupuk kimia subsidi dari pemerintah itu mbak. Soalnya kan kemarin belum bisa bua pupuk organik sendiri.*
- Peneliti* : *Lha itu pak masalahnya. Penggunaan pestisida dan pupuk organik secara terus menerus dapat menyebabkan resistensi atau*

*kekebalan hama dan penyakit tanaman pak. Disamping itu juga tidak baik untuk tanah dan kesehatan apabila dikonsumsi.*

- Kamituwo : Iya juga ya mbak*
- Peneliti : Iya Pak. Kemarin kan sudah ada praktek pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, lha itu mungkin bisa dikembangkan oleh petani dengan bantuan pihak desa pak.*
- Kamituwo : itu contohnya bagaiman mbak?*
- Peneliti : Misalnya pemerintah desa membuat pelatihan pembuatan pupuk organik kepada petani. Kan kalau desa cakupannya lebih luas pak, tidak seperti kemarin yang peneliti lakukan terbatas. Serta adanya imbauan penggunaan pupuk organik pada pertanian, minimal mempraktikkan pertanian seimbang pak agar dampak pertanian kimia dapat diminimalisir. Kemudian ada pengembangan pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati. Hingga dikemas dan dijual seperti yang dilakukan kelompok Tani Makmur Desa Sendang Pak.*
- Kamituwo : Iya mbak begitu juga bagus, nanti akan saya sampaikan kalau ada musyawarah*

Diatas merupakan hasil diskusi yang dilakukan peneliti bersama Kepala Dusun/Kewilayahan. Beberapa isu yang akan diangkat untuk menjadi pedoman pelaksanaan usulan advokasi kebijakan pertanian ramah lingkungan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tingginya perkembangan dan resistensi hama dan penyakit tanaman.
- 2) Kesuburan tanah yang terus menurun.
- 3) Ketergantungan petani terhadap produk kimia dalam pertanian seperti pupuk, pestisida dan obat.



4) Tingginya modal pertanian yang harus dikeluarkan petani.

Pelaksanaan advokasi kebijakan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan membuat pertanian Di Desa Wangluwetan menjadi lebih baik. Advokasi ini mengusulkan beberapa rekomendasi diantaranya;

- 1) Pembatasan penggunaan pupuk dan produk pertanian kimia lainnya dengan memanfaatkan pupuk organik dan pestisida nabati yang telah dibuat oleh petani.
- 2) Adanya peraturan tentang pengolahan pertanian yang baik yang dapat meningkatkan pertanian, menjamin kelangsungan ekosistem lingkungan dan aman konsumsi bagi masyarakat.
- 3) Adanya pengadaan tim yang dapat melanjutkan perluasan pengembangan pupuk organik hingga pengemasan.
- 4) Petani mendapatkan fasilitas pertanian dari pemerintah.

#### **D. Monitoring dan Evaluasi Program**

Monitoring dan evaluasi dilakukan peneliti untuk mengukur dan mengevaluasi bagaimana hasil proses pengorganisasian dan pemberdayaan yang telah dilakukan peneliti bersama masyarakat khususnya petani dan kelompok tani Desa Wangluwetan. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh dan perkembangan program.

Dari beberapa program atau kegiatan aksi yang telah dilakukan peneliti bersama dengan masyarakat, jumlah partisipan atau masyarakat yang hadir tidak terlalu banyak dan tidak konsisten. Hal ini karena masyarakat memiliki kesibukan yang berbeda. Kegiatan dilaksanakan pada siang hari, sehingga kebanyakan dari petani melakukan pekerjaan dan aktifitas mereka diladang. Beberapa anggota kelompok tani juga sibuk dengan pekerjaan yang lain. Beberapa kegiatan yang dilakukan juga mengalami perubahan waktu pelaksanaan, hal ini dikarenakan adanya kendala yang dialami oleh peneliti maupun masyarakat yang menjalankan aksi. Tetapi pada



akhirnya juga dapat berjalan dengan lancar walaupun tidak maksimal.

Dari hasil monitoring dan evaluasi, perubahan yang paling dirasakan oleh masyarakat khususnya petani yakni adanya peningkatan pengetahuan mengenai dampak penggunaan pupuk kimia jangka panjang. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan selama beberapa bulan ini para petani juga mendapat pengetahuan tentang pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia. Adanya pengorganisasian kelompok tani dan penataan manajemen organisasi juga membantu kelompok tani untuk meningkatkan peran mereka dalam meningkatkan pertanian Desa Wangluwetan. Hal ini akan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk terus mengembangkan inovasi dan teknik pertanian yang ramah lingkungan.

Penelitian ini sudah dimulai pada tahun 2020. Hanya saja pada tahun 2020 sampai 2021 peneliti hanya melakukan pemetaan awal dan identifikasi masalah yang ada Di Desa Wangluwetan. Kemudian pengorganisasian dan pendampingan dilakukan lebih intens pada akhir Januari 2022 sampai bulan April 2022. Proses ini tidak mudah dan membutuhkan banyak waktu untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat. Dari tindakan kecil yang telah dilakukan peneliti bersama masyarakat diharapkan mampu memulai perubahan besar dalam pertanian masyarakat Desa Wangluwetan. Adapun perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7.5  
Evaluasi Perubahan/ MSC

<b>Program</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Perubahan</b>
Meningkatkan kesadaran petani mengenai	Mengadakan sekolah lapang petani dengan berbagai	Belum memiliki pengetahuan tentang bahaya	Masyarakat mengetahui bahaya penggunaan	Petani meminimalisir penggunaan pupuk

<p>bahaya pupuk kimia dan secara bertahap beralih pada pertanian ramah lingkungan</p>	<p>kegiatan didalamnya, diantaranya: edukasi bahaya pupuk kimia, pengenalan pertanian ramah lingkungan, penyuluhan pertanian, praktik pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, inovasi media tanam dan pemanfaatan pekarangan</p>	<p>pupuk organik dan praktik dalam pertanian ramah lingkungan</p>	<p>n pupuk kimia dan praktik pelaksanaan pertanian ramah lingkungan</p>	<p>kimi dengan melakukan pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati untuk digunakan dalam pertanian mereka. Meskipun dalam praktiknya belum maksimal karena keterbatasan waktu penelitian.</p>
<p>Pendampingan kelompok tani</p>	<p>Melakukan pengorganisir an kelompok tani untuk meningkatkan manajemen kelembagaan dan pemanfaatan pupuk organik serta</p>	<p>Kelompok tani tidak melakukan pengorganisir an dan masih bergantung pada pupuk dan obat kimia</p>	<p>Adanya perbaikan pada manajemen dan peran kelompok tani dalam membimbing petani melakukan</p>	<p>Meningkatnya peran kelompok tani</p>

	obat-obatan alami		pertanian ramah lingkungan	
Advokasi kebijakan	Melakukan koordinasi dan usulan kebijakan	Tidak adanya gagasan dalam penyelesaian ketergantungan penggunaan pupuk kimia	Adanya materi sebagai pedoman yang akan diusulkan saat musyawarah desa serta Adanya sikap terbuka dari pemerintah desa dalam menampung usulan dan aspirasi rakyat	Adanya pihak yang akan melakukan usulan advokasi

Hasil monitoring dan evaluasi seluruh kegiatan diatas menunjukan perbedaan sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan serta perubahan apa yang terjadi di Masyarakat. Dari hasil diatas diharapkan masyarakat mampu mengolah pertanian dengan baik, dengan memperhatikan produktifitas, lingkungan serta kesehatan masyarakatnya. Pertanian hendaknya memperhatikan jangka

panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan, dan melestarikan lingkungan untuk diwariskan pada generasi yang akan datang.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VIII REFLEKSI**

### **A. Refleksi Aksi Bersama Masyarakat Sebagai Hasil Pengorganisasian**

Desa Wangluwetan merupakan salah satu desa yang berada Di Kecamatan senori, kabupaten Tuban. Desa Wangluwetan termasuk wilayah agraris dimana hamparan sawah dan lading sangat mudah ditemui di desa ini. Sebagai kawasan agraris, mayoritas masyarakat desa ini berprofesi sebagai petani. Komoditas pertanian pokok yang sering dihasilkan adalah padi, jagung dan tembakau. Proses pertanian Di Desa Wangluwetan berjalan sesuai dengan keadaan alam dengan sistem pertanian tadah hujan. Masalah yang dihadapi para petani yakni adalah ketergantungan penggunaan pupuk dan obat berbahan kimia, dimana hal tersebut dapat meningkatkan melambungnya modal pertanian yang harus dikeluarkan oleh petani dalam proses bertani. Pupuk kimia dan obat kimia menjadi kebutuhan pokok dalam kegiatan petani apabila dipakai secara terus-menerus tidak hanya mendapatkan manfaat dalam pertumbuhan tetapi juga beresiko menimbulkan dampak negatif diantaranya masalah kesuburan tanah, masalah resistensi hama serta tingginya modal yang harus dikeluarkan oleh petani untuk keperluan pupuk, benih dan obat pertanian. Disisi lain, pertanian kimia juga beresiko mengganggu kesehatan masyarakat akibat penggunaan bahan kimia yang berlebihan.

Kurangnya kesadaran petani akan dampak negatif akibat penggunaan pupuk kimia jangka panjang, menyebabkan masyarakat tidak mencoba mencari alternatif lain untuk menghadapi masalah tersebut. Masyarakat merasa tidak akan mendapat hasil yang maksimal. Pola pikir seperti ini membuat peneliti merasa memiliki tatangan tersendiri untuk mengubah pemikiran masyarakat. Pupuk organik apabila dibuat dengan bahan-bahan yang tepat yang bermanfaat bagi tanaman juga dapat meningkatkan dan mempercepat proses pertumbuhan tanaman.

Pertanian yang dijalankan masyarakat adalah pertanian mandiri yang dilakukan sesuai dengan skill dan keahlian masing-masing petani. Untuk itu, diperlukan terobosan-terobosan untuk menciptakan pertanian sehat yang dapat meningkatkan produktifitas, kelestarian lingkungan juga kesehatan masyarakatnya terjaga. Maka dari itu dilakukannya proses pengorganisasian masyarakat terutama para petani agar terlepas dari masalah yang mereka hadapi.

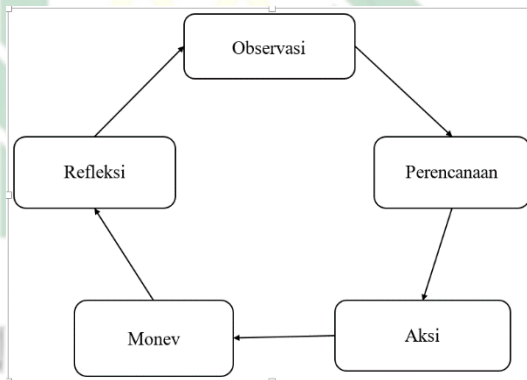
Berbagai proses dilakukan dalam proses pengorganisasian diantaranya dengan diadakannya sekolah lapang petani. Pelaksanaan sekolah lapang petani mencakup berbagai kegiatan diantaranya edukasi bahaya pupuk kimia dan pengenalan pertanian ramah lingkungan, praktek pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati serta adanya inovasi media tanam dan pemanfaatan pekarangan. Berbagai proses dalam pelaksanaan sekolah lapang petani diharapkan dapat membangun kemandirian petani untuk membuat dan melakukan praktik pertanian ramah lingkungan. Pelaksanaan sekolah lapang petani merupakan salah satu bentuk pembangunan yakni pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia menjadi hal yang penting dalam pembangunan. Sebanyak apapun sumber daya alam yang dimiliki suatu daerah apabila manusianya tidak memiliki skill dalam memanfaatkan hal tersebut, maka akan sia-sia karena tidak dimanfaatkan dengan maksimal.

Selain pengadaan sekolah lapang petani, peneliti juga mengadakan pengorganisirian terhadap kelompok tani sebagai wadah penampung aspirasi petani. Untuk menciptakan kemajuan pertanian, kelompok yang menangani harus aktif menciptakan inovasi-inovasi dan teknik baru. Tetapi hal ini belum terlihat pada kelompok Tani yang ada Di Desa Wangluwetan. Selama ini peran kelompok tani hanya aktif dalam penyaluran pupuk subsidi. Sedangkan untuk kegiatan pengorganisirian untuk kegiatan lain sangat jarang terjadi. Pasifnya peran kelompok tani membuat mereka tidak memahami masalah ketergantungan terhadap pupuk kimia. Untuk itu, peneliti juga melakukan pendampingan dan pengorganisirian kelompok tani agar lebih aktif dalam menangani masalah pertanian terutama pada

pupuk kimia. Berbagai terobosan dibuat untuk meminimalisir hal tersebut diantaranya dengan membuat dan memanfaatkan pupuk organik cair pada tanaman.

Dengan pendekatan PAR, setiap proses yang dilakukan oleh peneliti selalu melibatkan partisipasi masyarakat. Keterlibatan tersebut dimulai dari proses orientasi kawasan, identifikasi masalah, tahap perencanaan sampai dengan tahap aksi. Untuk mengukur hasil program, peneliti bersama dengan masyarakat juga melakukan monitoring dan evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan selama proses dilakukan sehingga perbaikan dimasa yang akan datang dapat dilakukan. Secara garis besar penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Bagan 8.1  
Siklus PAR



Tabel diatas merupakan siklus penerapan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Perubahan dalam masyarakat dapat terjadi jika keseluruhan proses dalam siklus tersebut sudah dilalui.

## B. Refleksi Relevansi Konsep Pertanian Ramah Lingkungan Sebagai Bagian Dakwah

Konsep dakwah sendiri merupakan sebuah ajakan panggilan atau seruan, yang mana ajakan, seruan ataupun panggilan tersebut mengarah kepada kebaikan. Ta'rif dakwah Menurut Syekh Ali Mahfudz yang termaktub dalam kitab karangannya Hidayatul Musyidin adalah sebagai berikut:

حَثَّ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya: “Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru dengan cara yang baik dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat”<sup>62</sup>

Pendapat Syekh Ali Mahfudz diatas merupakan pendapat beliau mengenai konsep dakwah. Yang artinya, dakwah itu mendorong kepada perubahan menuju kearah yang lebih baik, serta dakwah tersebut dilakukan dengan cara yang baik pula. Kemudian mengajak untuk mencegah kemungkaran agar tercapai kebahagiaan didunia berupa kesejahteraan dan kebahagiaan diakhirat.

Dakwah memiliki dasar hukum yang bersumber dari Al-Quran maupun Hadist. Di dalam Al-Quran banyak ditemukan ayat-ayat dengan anjuran dakwah kepada sesama manusia baik itu langsung tertulis maupun melalui kiasan. Seperti halnya dalam Surat Al-Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَالْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>62</sup> Syekh Ali Mahfudz, Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2013. Hal 2



Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan Merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al- Imron 104)<sup>63</sup>

Dari ayat diatas dapat diketahui anjuran Allah SWT untuk berdakwah menyerukan kebaikan kepada sesama manusia serta mencegah dari perkara munkar. Dengan mengajak amar ma'ruf nahi munkar, maka mereka telah menerapkan anjuran serta telah menyapaikan ajaran Islam dengan mengajak menjauhi perkara yang dapat menimbulkan mahdlorot bagi manusia sendiri.

Fuad Affandi mnjelaskan bahwa dalam kegiatan pertanian mengandung keberkahan yang besar. Pekerjaan di bidang pertanian merupakan pekerjaan yang mulia, karena dari pertanian menghasilkan sumber pangan bagi banyak manusia lainnya. Bukan hanya itu, tetapi juga banyak sekali makluk Allah yang hidup dengan bergantung pada pertanian yang dijalankan petani. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist riwayat Imam Bukhori yang berbunyi:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ عَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya: “Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian hasil tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, melainkan (tanaman tersebut) menjadi sedekah baginya” (HR. Imam Bukhori)<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Add-ins, Qur'an in Word, Diakses pada 16 April 2022

<sup>64</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, Shahihul Bukhari jilid 3, (Bairut, Libanon: Darul Kitab,) no. 2.320, hal. 16-17

Mengajak masyarakat untuk meningkatkan pertanian dengan menggunakan cara baik juga merupakan bagian dari dakwah islam. Pengembangan pertanian dengan bahan yang tidak ramah lingkungan akan menyebabkan penurunan kesuburan tanah. Disamping penurunan kesuburan tanah menggunakan bahan-bahan pertanian berbasis kimia akan mengancam keberlangsungan ekosistem tanaman, sehingga keberadaan binatang yang seharusnya ada menjadi tidak seimbang.

Allah menciptakan tanah untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Kemudian menurunkan hujan dan menumbuhkan berbagai buah dan sayur sebagai rezeki untuk manusia. Untuk itu, sebagai wujud rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan, sudah seharusnya kita memelihara ciptaan Allah dengan baik. Perlakuan yang baik kepada tanah yang diciptakan oleh Allah SWT bisa dilakukan dengan cara tidak melakukan atau menggunakan hal-hal yang dapat menyebabkan kerusakan tanah itu sendiri seperti penggunaan pupuk dan pestisida kimia serta menanamnya dengan tanaman yang baik dan bermanfaat bagi manusia dan makhluk Allah lain yang hidup disekitarnya.

### **C. Refleksi Peneliti**

Peneliti merupakan salah satu pemuDi Desa Wangluwetan yang menghendaki adanya perubahan kearah yang baik dalam masyarakat. Sebagai pemuda desa tentunya peneliti ingin berpartisipasi dalam terciptanya kemajuan dan bermanfaat bagi masyarakat lainnya. Perubahan sosial dapat terjadi apabila dilakukan tindakan-tindakan yang mendorong perubahan tersebut. Dengan sedikit pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, peneliti berusaha untuk memberanikan diri untuk melakukan aksi dan belajar bersama masyarakat. Rencana peneliti selanjutnya setelah proses pendampingan yakni Tetap ikut memantau perkembangan dari berbagai proses yang telah dilakukan untuk mendorong perubahan kearah yang lebih baik dan terus belajar baik itu dari masyarakat maupun dibidang keilmuan.

Terakhir, peneliti mengucapkan banyak terima kasih terhadap berbagai pihak yang telah bersedia terlibat dalam proses penelitian

ini. Dalam melakukan kegiatan, peneliti masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Tetapi itu tidak mengurangi niat peneliti untuk berkontribusi dan saling belajar bersama masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IX

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan masyarakat lokal Desa Wangluwetan, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Desa Wangluwetan merupakan desa agraris yang mana sebagian besar wilayahnya adalah persawahan. Sebagai desa agraris, masalah yang dihadapi masyarakat juga berkisar pada pertanian. Pertanian Desa Wangluwetan sangat bergantung pada pupuk, pestisida dan obat-obatan berbahan kimia. Penggunaan sistem pertanian kimia yang telah dilakukan dalam waktu yang panjang mengakibatkan beberapa dampak negatif dalam pertanian. Berbagai dampak yang dirasakan oleh petani antara lain kerusakan struktur tanah yang mengakibatkan kesuburan tanah menurun, hilangnya keseimbangan ekosistem sawah, semakin kuatnya hama dan penyakit tanaman, dampak negatif bagi kesehatan masyarakat serta tingginya modal pertanian yang harus dikeluarkan petani untuk keperluan pupuk dan obat kimia penunjang pertumbuhan lainnya. Kondisi ini semakin diperparah akibat rendahnya informasi terkait pasar serta adanya ketimpangan relasi dalam masyarakat.
2. Sebagai upaya mengatasi masalah keterbelengguan petani Di Desa Wangluwetan, peneliti melakukan proses pengorganisasian masyarakat khususnya petani dan kelompok tani. Tidak hanya tentang hasil panen, tetapi juga memelihara lingkungan dan kesehatan masyarakat dapat terjaga. Beberapa aksi yang dilakukan bersama masyarakat

untuk mewujudkan tranformasi sosial antara lain pengadaan sekolah lapang petani dengan berbagai kegiatan diantaranya edukasi bahaya penggunaan pupuk kimia secara berkelanjutan, penyuluhan, pengenalan pertanian ramah lingkungan, praktik pembuatan pupuk organik cair (POC), praktek pembuatan Pestisida Nabati, serta inovasi media tanam dan pemanfaatan pekarangan. Pengadaan sekolah lapang petani bertujuan untuk mengasah kemampuan para petani untuk mengembangkan pertanian yang ramah lingkungan. Selain itu, peneliti juga melakukan pendampingan terhadap kelompok tani. Hal ini dikarenakan kelompok tani merupakan lembaga yang paling dekat dengan petani, juga memiliki fungsi untuk membantu petani menyelesaikan beberapa masalah di bidang pertanian. Kemudian, untuk mendukung berbagai program dan proses yang telah dilakukan maka dilakukan proses konsolidasi advokasi kebijakan di bidang pertanian yang memuat berbagai isu serta harapan petani untuk selanjutnya disampaikan pada musyawarah desa.

3. Berbagai program dan kegiatan yang telah dilakukan bersama masyarakat menciptakan perubahan dalam masyarakat itu sendiri berupa pemahaman mengenai dampak penggunaan pupuk kimia dan peningkatan kapasitas masyarakat untuk menjalankan pertanian ramah lingkungan. Dimana sebelum adanya program petani hanya menggunakan pupuk kimia dan obat kimia untuk pertanian mereka, tetapi setelah berjalannya kegiatan petani memiliki alternatif pupuk dan pestisida lain yang lebih aman dan dapat memangkas modal pertanian. Meskipun belum maksimal, karena untuk merubah kebiasaan yang sudah mendarah daging waktu 4 bulan aksi penelitian masih belum cukup. Perubahan juga terjadi pada kelompok tani dimana sebelum adanya kegiatan kelompok tani hanya berperan dalam penyaluran pupuk tetapi setelah program peran dan fungsi

kelompok tani mengalami peningkatan dalam memfasilitasi petani desa.

Pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat memiliki relevansi dengan dakwah. Dakwah Islam mengajak manusia menuju kebaikan begitu pula pengembangan masyarakat sebagai upaya peningkatan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik dengan mengajak mereka mengenali, menggali dan mencari solusi pemecahan masalah. Allah memberikan nikmat alam untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan menganjurkan menjaga keberlangsungan lingkungan. Untuk itu, mengajak manusia untuk menyelenggarakan pertanian yang baik dan meninggalkan yang dapat menimbulkan mahdlorot juga termasuk dalam dakwah Islam.

## **B. Rekomendasi**

Untuk keberlanjutan dan perbaikan sistem pertanian melalui kegiatan yang telah dilakukan, diperlukan beberapa rekomendasi. Diantara rekomendasi yang berikan yakni terselenggaranya sistem pertanian yang baik Di Desa Wangluwetan dengan teknik yang tepat dan minim dampak negatif. Kemudian peneliti berharap proses-proses yang telah dilakukan tetap berlanjut, berkembang dan mengalami peningkatan kualitas hasil praktek di masyarakat.

Untuk menjamin keberlangsungan pertanian ramah lingkungan diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah desa, tokoh dan *stakeholder* lain yang terlibat agar memantau para petani agar program ini tetap berjalan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku** :

- Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, Shahihul Bukhari jilid 3, Bairut, Libanon: Darul Kitab, No. 2.320.
- Afandi, Agus & Salahuddin, N & Moh. Anshori & Susanto, Hadi. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 2013.
- Afandi, Agus dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. 2016.
- Afandi, Agus dkk. *Modul Riset Tranformatif*. Sidoharjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017.
- Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UIN SA Press, 2014.
- Bisri, Hasan. *Ilmu Dakwah*, Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2013.
- Jo Hann Tann, Roem Topatimasang. *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Insist Press. 2004.
- Nasdian, Fredian Tonnya. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Jakarta: 2014.
- Poerwanto, R., & Wattimena, G. A. (2021). Belajar Dari Revolusi Hijau. *Merevolusi Revolusi Hijau*.

Poerwanto, Roedy & Siregar, I. Z. & Suryani, Ani dkk. *Merevolusi revolusi Hijau: Pemikiran Guru Besar IPB*. Bandung: PT Penerbit IPB Press, 2021.

S. Pamata, *Meningkatkan Hasil Panen dengan Pupuk Organik*, Jakarta: Agro Media Pustaka, 2010.

Suryana, Achmad. *Kapita Slekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: BPFE. 2003.

**Jurnal :**

GUNIWA, J. (2020). *PERAN SEKOLAH LAPANG DALAM MENINGKATKAN HASIL PRODUKSI PERTANIAN (Studi Pada GAPOKTAN Sukamekar Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

Imam, M. (2016). Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 4, 65-77.

Lampe, M. (2016). 'Sekolah Lapang Petani': Membangun Komitmen, Disiplin dan Kretivitas Petani Melalui SLP-PHT. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*.

Las, I. (2009). Revolusi hijau lestari untuk ketahanan pangan ke depan. *Tabloid Sinar Tani*, 14.

Mutiarawati, T. (2001). Beberapa Aspek Budidaya Dalam Sistem Pertanian Organik. In *Makalah Seminar Forum Komunikasi dan Kerjasama Himpunan Mahasiswa Agronomi Indonesia Koordinasi Tingkat Wilayah IV, Jawa Barat, Jatinangor* (Vol. 11).



Nugroho, W. B. (2018). *Kontruksi Sosial Revolusi Hijau Di Era Orde Baru*. Journal Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness Vol, 12(1), 55.

Soekartawi & Amin, Mohamad. *Beberapa Perubahan Mendasar Pasca Swasembada Beras*, Prisma, No. 5 Tahun 1993.

Sumarno, S. (2007). Teknologi Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan Nasional di Masa Depan. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*, 2(2).

Supartha, I. W., & Kartini, N. L. (2001). *Konsep dan strategi Pengembangan Pertanian Organik di Bali*. Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar (Vol.22).

Voges, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Kelurahan Lawangirung Kecamatan Wenang. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 159887.

**Web :**

Abdul Mujib, “Tanah dan Kekayaan Alam dalam Perspektif Teologi Islam” dimuat dalam web Pascasarjana IAI Metro Lampung, <https://pascasarjana.metrouniv.ac.id>. Diakses pada 20 Januari 2022.

Arifin “Kemuliaan Pertanian Dan Petani Dalam Islam (Motivasi Bagi Petani Millennial)”. Dimuat dalam web Dinas Pertanian Jawa Barat ([http://distan.jabarprov.go.id/distan/uploads/files\\_download/KEMULIAAN\\_PERTANIAN\\_DAN\\_PETANI\\_DALAM\\_ISLAM.pdf](http://distan.jabarprov.go.id/distan/uploads/files_download/KEMULIAAN_PERTANIAN_DAN_PETANI_DALAM_ISLAM.pdf)).

Pronggodigdo, A.G (1977) dimuat di <https://id.wikipedia.org>. Diakses pada 19 Januari 2022

## **Skripsi :**

Riki Achmad Yusuf, Skripsi *Pengorganisasian Kelompok Petani Organik dalam Upaya Mengurangi Ketergantungan Pupuk Kimia di Desa Rejosari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.

Rizkyah Isnain, Skripsi *Pengentasan Kemiskinan di Dusun Pule Desa Semurup Kabupaten Trenggalek: Pengorganisasian Petani dalam Pengolahan Pasca Panen Singkong*,. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

Robia Al Adawiyah, Skripsi *Pengorganisasian Masyarakat Menghadapi Belenggu Perikanan Kimia Di Desa Dadapan Kecamatan Sukolaru Kabupaten Lamongan*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)

Zayyin Alfijihad, *Teologi Tanah (Studi Atas Gagasan Teologis Hassan Hanafi tentang Tanah)*, skripsi Studi Islam, Program Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

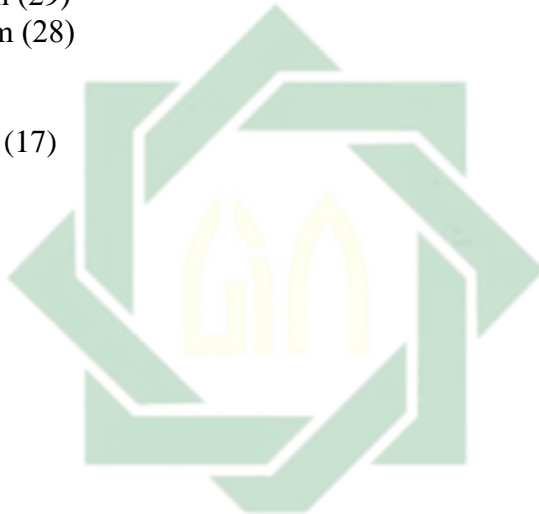
## **Dokumen:**

Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 238/ KPts/ OT.210/ 4/ 2003  
Profil dan Arsip Desa Wangluwetan  
Muhammad Taufiq, Add-In Qur'an In Word

## **Narasumber :**

Warsini (56)  
Rofi'ah ( 38)  
Masiyun (59)  
Asdlorin (57)

Sutikno (52)  
Sokran (54)  
Huda (28)  
Mulyono ( 47)  
M. Najib (26)  
Rusmiah (52)  
Urip (49)  
Munawaroh (46)  
Abul Chasan (29)  
Sa'dun Naim (28)  
Ririn (21)  
Likha (17)  
Dwi Sukma (17)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A